

**Analisis Pengaruh Oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel
Vennya terhadap Konsekuensi Sosial dan Krisis Privasi Digital:
Studi Kasus Episode Dilan Janiar**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

**PUTRI SALSABILA ANABEL
22321176**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH OVERSHARING DALAM PODCAST SLEEPOVER RACHEL
VENNYA TERHADAP KONSEKUENSI SOSIAL DAN KRISIS PRIVASI DIGITAL :
STUDI KASUS EPISODE DILAN JANJAR**

Oleh:
PUTRI SALSABILA ANABEL

22321176

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 25 Mei 2026

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

الجامعة الإسلامية
الاستاذة الانيسية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH OVERSHARING DALAM PODCAST SLEEPOVER RACHEL VENNYA TERHADAP KONSEKUENSI SOSIAL DAN KRISIS PRIVASI DIGITAL : STUDI KASUS EPISODE DILAN JANJAR

Disusun oleh:

PUTRI SALSABILA ANABEL
22321176

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin
Tanggal : 22 Juni 2026

Dosen Penguji :

Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201

Anggota : Dr. Ahmad Muntaha., Msi
NIDN. 0527056401

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi., S.IP., M.Comms.

NIDN. 0517078101

NIDN. 0517078101

HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Salsabila Anabel
Tempat dan Tanggal Lahir : Padang, 06 Desember 2003
Alamat : Jl. Jendral Sudirman No 421.A, Muaro Sijunjung, Sijunjung
NIM : 22321176
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 April 2026

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and blue, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and 'EAE16ANX206742356'.

Putri Salsabila Anabel

MOTTO

“It will pass, everything you’ve gone through it will pass”

(Rachel Vennya)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang saya sayangi dan cintai. Terima kasih atas segala doa, pengorbanan, dukungan, serta kasih sayang yang telah diberikan kepada saya. Terima kasih telah menemani setiap proses saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi untuk melihat setiap langkah saya ke depan.
2. Kedua adik saya dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas segala doa dan perhatian yang diberikan. Semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan.
3. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas arahan, kesabaran, waktu, serta ilmu yang telah diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
4. Kepada bayi kecil bernama Khaiza, terima kasih karena telah menjadi sumber kebahagiaan yang sederhana namun sangat berarti. Setiap tawa dan kelucuanmu, bahkan hanya melalui video call, selalu berhasil mengembalikan semangat peneliti. Kehadiranmu menjadi pengingat bahwa kebahagiaan bisa datang dari hal-hal kecil yang tulus.
5. Kepada teman-teman tersayang saya, Kirey, Aghis, Gita, Dama, Salwa, Elsa, Gerina, dan Anak, yang telah menemani perjalanan perkuliahan ini dari awal hingga akhir. Terima kasih telah hadir di setiap fase, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tempat pulang, dan tempat untuk saling menguatkan. Semua kenangan, tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lalui bersama akan selalu menjadi bagian yang tidak tergantikan. Kalian adalah alasan mengapa perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh makna.
6. Kepada sahabat kerdon, teman-teman gunung, dan sahabat-sahabat syurga El Jogja, terima kasih atas setiap perjalanan, tawa, cerita, dan kebersamaan yang telah kita lalui bersama. Setiap momen yang kita habiskan, baik dalam perjalanan, perbincangan, maupun kebersamaan sederhana, selalu memberikan warna dan arti dalam perjalanan hidup peneliti. Semoga kebersamaan ini selalu terjaga dan kita semua diberikan jalan terbaik di setiap langkah ke depan.
7. Kepada Adinda Zamri, terima kasih atas segala bantuan dan waktu yang telah diberikan selama ini. Terima kasih karena tanpa pernah lelah membantu dalam berbagai hal, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi

cerita, mendengarkan setiap keluh kesah, serta selalu memberikan dukungan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas dengan hal-hal baik pula ke depannya.

8. Terima kasih saya tujukan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
9. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Putri Salsabila Anabel. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, telah melalui berbagai proses yang tidak mudah, menghadapi rasa lelah, ragu, bahkan hampir menyerah. Terima kasih telah menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Kamu hebat karena tetap berjalan meskipun tidak selalu kuat. Apapun kurang dan lebihmu, hari ini kamu pantas untuk bangga pada dirimu sendiri.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat serta hidayah yang diberikan, saya mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Pengaruh Oversharing dalam Podcast Sleepover Rachel Vennya terhadap Konsekuensi Sosial dan Krisis Privasi Digital” selaras dengan tenggat waktu yang telah ditentukan.

Karya tulis ilmiah ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Selama proses penyusunan karya tulis ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi keterbatasan waktu, kemampuan berpikir, tata bahasa, maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna menyempurnakan karya ini di masa yang akan datang.

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menganalisis pengaruh yang ditimbulkan dari variabel X (Oversharing dalam Podcast) terhadap variabel Y1 (Konsekuensi Sosial) dan variabel Y2 (Krisis Privasi Digital). Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, secara keseluruhan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel oversharing terhadap konsekuensi sosial sebesar 35,8% serta terhadap krisis privasi digital sebesar 28,6%.

Peneliti



Putri Salsabila Anabel

ABSTRACT

Putri Salsabila Anabel. 22321176. The Effect of Oversharing in the Sleepover Rachel Vennya Podcast on Social Consequences and Digital Privacy Crisis: A Case Study of the Dilan Janiyar Episode.

Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, 2026. The phenomenon of oversharing is the act of excessively sharing personal information in the digital public space, which can lead to various social impacts and risks to individual privacy. In the context of digital media, podcasts have become one of the platforms that allow individuals to openly express personal experiences to a wide audience. This has the potential to generate various responses from audiences, both in the form of support and negative judgments, which may ultimately influence social consequences and trigger a digital privacy crisis. Based on this phenomenon, this study aims to identify and explain the effect of oversharing in the Sleepover Rachel Vennya podcast on social consequences and digital privacy crisis. This study employs a quantitative explanatory approach with a total sample of 100 respondents. The sampling technique used is non-probability sampling with a purposive sampling method. The data analysis methods include validity testing, reliability testing, normality testing, linearity testing, simple linear regression analysis, coefficient of determination, and hypothesis testing (t-test). The results show that there is a positive effect of oversharing on social consequences and digital privacy crisis. This is evidenced by the regression test results, which indicate a positive coefficient, where every increase in oversharing is followed by an increase in social consequences and digital privacy crisis. Based on the coefficient of determination test, the effect of oversharing on social consequences is 35.8%, while its effect on digital privacy crisis is 28.6%. Based on the hypothesis testing (t-test), the t-value obtained is 7.826 for social consequences and 6.270 for digital privacy crisis, both of which are greater than the t-table value (1.984), indicating that the hypotheses in this study are accepted.

Keywords: Oversharing, Podcast, Social Consequences, Digital Privacy Crisis

ABSTRAK

Putri Salsabila Anabel. 22321176. Pengaruh Oversharing dalam Podcast Sleepover Rachel Vennya terhadap Konsekuensi Sosial dan Krisis Privasi Digital: Studi Kasus Episode Dilan Janiyar. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2026.

Fenomena oversharing merupakan tindakan membagikan informasi pribadi secara berlebihan di ruang publik digital, yang dapat menimbulkan berbagai dampak sosial dan risiko terhadap privasi individu. Dalam konteks media digital, podcast menjadi salah satu platform yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan pengalaman personal secara terbuka kepada khalayak luas. Hal ini berpotensi memunculkan berbagai respons dari audiens, baik berupa dukungan maupun penilaian negatif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi konsekuensi sosial serta memicu krisis privasi digital. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan pengaruh oversharing dalam podcast Sleepover Rachel Vennya terhadap konsekuensi sosial dan krisis privasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, analisis regresi linear sederhana, koefisien determinasi, serta uji hipotesis (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara oversharing terhadap konsekuensi sosial dan krisis privasi digital. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi yang menunjukkan koefisien positif, di mana setiap peningkatan oversharing akan diikuti dengan peningkatan konsekuensi sosial dan krisis privasi digital. Berdasarkan uji koefisien determinasi, diperoleh bahwa pengaruh oversharing terhadap konsekuensi sosial sebesar 35,8%, sedangkan terhadap krisis privasi digital sebesar 28,6%. Berdasarkan uji hipotesis (uji t), diperoleh nilai t hitung sebesar 7,826 untuk konsekuensi sosial dan 6,270 untuk krisis privasi digital, yang keduanya lebih besar dari t tabel (1,984), sehingga hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata kunci: Oversharing, Podcast, Konsekuensi Sosial, Krisis Privasi Digital

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Kerangka Teori.....	15
3. Kerangka Pemikiran.....	20
F. Hipotesis Penelitian	21
G. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian	21
1. Definisi Konseptual	21
2. Definisi Operasional	22
H. Metode Penelitian	25
1. Paradigma Penelitian	25
2. Jenis Penelitian.....	25
3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
4. Populasi dan Sampel.....	26

5. Teknik Sampling	26
6. Teknik Pengumpulan Data	27
7. Jenis Data	27
8. Teknik Pengolahan Data	28
9. Uji Validasi dan Reliabilitas.....	28
10. Uji Asumsi Klasik.....	29
11. Teknik Analisis Data	29
12. Uji Korelasi (Pearson).....	30
13. Uji T-Test	30
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	32
A. Profil Podcast SleepOver Rachel Venya	32
B. Karakteristik Konten dan Audiens Pocast SleepOver.....	33
C. Profil Narasumber : Dilan Janiar	34
D. Gambaran Episode SleepOver Bersama Dilan Janiar.....	35
E. Relevansi Objek Penelitian dengan Fokus Kajian	37
BAB III TEMUAN HASIL PENELITIAN	38
A. Identitas Responden	38
1. Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	38
2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	39
B. Variabel Oversharing	40
C. Tabel Kategori Variabel Oversharing.....	53
D. Variabel Konsekuensi Sosial.....	54
E. Tabel Kategori Variabel Konsekuensi Sosial	66
F. Variabel Krisis Privasi Digital	68
G. Tabel Kategori Variabel Krisis Privasi Digital.....	77
H. Tabulasi Silang (<i>Cross-tab</i>).....	78
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
A. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	82
1. Uji Validitas	82
2. Uji Reliabilitas	84
B. Uji Asumsi Klasik.....	85
1. Uji Normalitas.....	85
2. Uji Linearitas	88
3. Uji Heteroskedastisitas.....	88

C. Uji Korelasi.....	89
D. Analisis Regresi Linear Sederhana	91
E. Analisis Koefisien Determinasi	92
F. Uji T-test.....	93
G. Pengaruh Oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel Vennya terhadap Konsekuensi Sosial.....	94
H. Pengaruh Oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel Vennya terhadap Krisis Privasi Digital	98
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
Bibliography	106
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tampilan Kanal YouTube Rachel Vennya pada Podcast “SleepOver”	2
Gambar 1.2 Respons Audiens terhadap Podcast “SleepOver” Episode Dilan Janiyar pada Kolom Komentar Kanal YouTube Rachel Venya	3
Gambar 1.3 Podcast “SleepOver” Episode Dilan Janiyar pada kanal Youtube Rachel Venya..	4
Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran.....	21
 Gambar 2.1 Tampilan Beranda Kanal YouTube Rachel Vennya	32
Gambar 2.2 Podcast “SleepOver” Episode 11 pada Kanal Youtube Rachel Venya.....	33
Gambar 2.3 Tampilan Akun Instagram Dilan Janiyar.....	34
Gambar 2.4 Tampilan Akun TikTok Dilan Janiyar	35
Gambar 2.5 Podcast “SleepOver” Episode Dilan Janiyar pada Kanal YouTube Rachel Vennya	36
Gambar 2.6 Respons Audiens terhadap Podcast “SleepOver” Episode Dilan Janiyar pada Kolom Komentar Kanal YouTube Rachel Venya	37
 Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Variabel X terhadap Y1	86
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Variabel X terhadap Y2.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	39
Tabel 3.2 Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	39
Tabel 3.3 Persentase Responden Berdasarkan Kesadaran terhadap Dampak Membagikan Masalah Pribadi secara Terbuka di Media Sosial	40
Tabel 3.4 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Batasan Membagikan Cerita Hubungan Pribadi secara Detail di Ruang Publik	42
Tabel 3.5 Persentase Responden Berdasarkan Keterlibatan Emosional terhadap Luapan Emosi Narasumber dalam Podcast	43
Tabel 3.6 Persentase Responden Berdasarkan Sikap Kehati-hatian dalam Membagikan Hal-Hal Sensitif di Media Sosial	44
Tabel 3.7 Persentase Responden Berdasarkan Kesadaran terhadap Pengaruh Perhatian dan Komentar Publik dalam Membagikan Cerita di Media Sosial	46
Tabel 3.8 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Pengaruh Dukungan Netizen dalam Mendorong Keterbukaan Informasi Pribadi di Media Sosial	47
Tabel 3.9 Persentase Responden Berdasarkan Rasa Gelisah saat Tidak Membagikan Aktivitas Pribadi secara Online	49
Tabel 3.10 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Kebiasaan Membagikan Kehidupan Pribadi secara Berulang di Media Sosial	50
Tabel 3.11 Persentase Responden Berdasarkan Sikap Kehati-hatian dalam Membagikan Lokasi Pribadi di Media Sosial	51
Tabel 3.12 Persentase Skor Responden Berdasarkan Tentang Variabel Oversharing	54
Tabel 3.13 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Dampak Kehilangan Privasi akibat Membagikan Cerita Pribadi di Media Publik	55
Tabel 3.14 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Kaburnya Batas antara Kehidupan Pribadi dan Ruang Publik di Media Digital	56
Tabel 3.15 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Komentar Menilai atau Menghakimi pada Tayangan Podcast di Media Digital	57
Tabel 3.16 Persentase Responden Berdasarkan Kesadaran terhadap Munculnya Komentar Negatif akibat Keterbukaan Pribadi di Media Digital	58
Tabel 3.17 Persentase Responden Berdasarkan Dampak Emosional setelah Menonton Tayangan Podcast	60
Tabel 3.18 Persentase Responden Berdasarkan Pemahaman terhadap Dampak Keterbukaan Cerita Pribadi terhadap Kesehatan Mental	61
Tabel 3.19 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Dampak Membagikan Hal Pribadi terhadap Citra Diri di Masyarakat	62
Tabel 3.20 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Dampak Membuka Masalah Pribadi secara Publik terhadap Hubungan dengan Orang Terdekat	63
Tabel 3.21 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Risiko Dijauhi atau Disalahpahami Akibat Keterbukaan Berlebihan di Lingkungan Sosial	65
Tabel 3.22 Persentase Skor Responden Berdasarkan Tentang Konsekuensi Sosial	68

Tabel 3.23 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kekhawatiran terhadap Penyalahgunaan Informasi Pribadi di Ruang Digital tanpa Izin.....	69
Tabel 3.24 Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Kemudahan Penyebaran dan Sulitnya Pengendalian Cerita Pribadi di Media Digital	70
Tabel 3.25 Persentase Responden Berdasarkan Kesadaran terhadap Jejak Digital Konten Pribadi yang Dapat Dilacak Kembali di Ruang Digital	71
Tabel 3.26 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan atas Informasi Pribadi yang Telah Dibagikan di Media Sosial	72
Tabel 3.27 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Ketidaknyamanan atas Hal Pribadi yang Dibagikan ke Ruang Publik	73
Tabel 3.28 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Penyesalan Setelah Membagikan Hal Pribadi di Ruang Publik	74
Tabel 3.29 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Ketakutan terhadap Kerusakan Citra Diri Akibat Membagikan Hal Pribadi di Media Sosial	75
Tabel 3.30 Persentase Skor Responden Berdasarkan Tentang Variabel Krisis Privasi Digital	78
Tabel 3.31 Tabulasi Silang Oversharing (X) dengan Konsekuensi Sosial (Y1)	79
Tabel 3.32 Tabulasi Silang Oversharing (X) dengan Konsekuensi Sosial (Y2)	80
 Tabel 4.1 Validitas Kuesioner Variabel Oversharing (X).....	83
Tabel 4.2 Validitas Kuesioner Variabel Konsekuensi Sosial (Y1)	83
Tabel 4.3 Validitas Kuesioner Variabel Krisis Privasi Digital (Y2).....	84
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas	85
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Variabel X terhadap Y1	87
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Variabel X Terhadap Y2	87
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas	88
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X Terhadap Y1	89
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X Terhadap Y2	89
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi Variabel X Terhadap Y1	90
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi Variabel X Terhadap Y2	90
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X Terhadap Y1	91
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X Terhadap Y2	91
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi	92
Tabel 4.15 Hasil Uji T-test Variabel X Terhadap Y1	93
Tabel 4.16 Hasil Uji T-test Variabel X Terhadap Y2	94
Tabel 4.17 Hasil Hipotesis.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

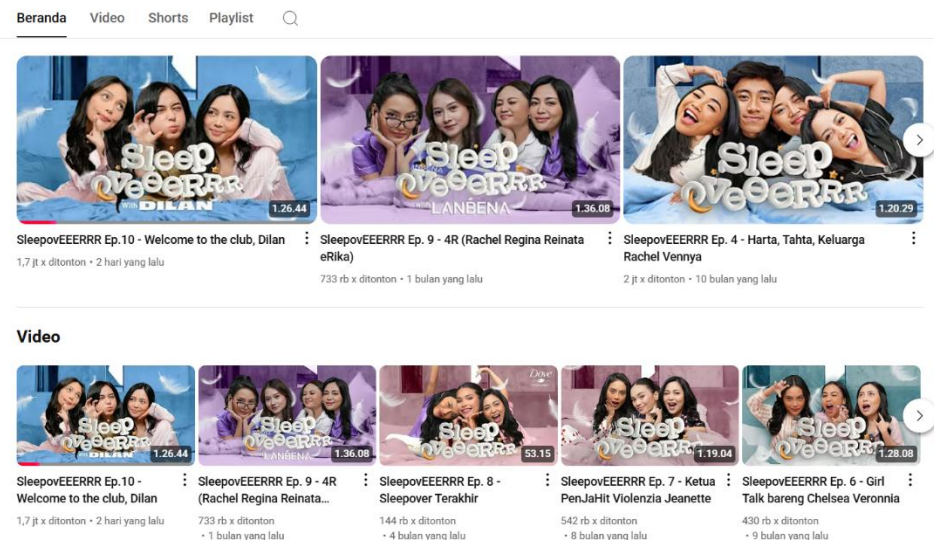
Fenomena Oversharing merupakan Tindakan yang mengungkapkan informasi pribadi secara terbuka dan berlebihan ke ruang public, khususnya pada media digital. Oversharing tidak hanya mencakup dalam pembagian data seperti lokasi, kegiatan, atau hubungan interpersonal, tetapi juga merambat pada ranah yang lebih dalam dan sensitif seperti masalah rumah tangga, sisi traumatis atau konflik emosional, hingga pengakuan atas kesalahan atau pelanggaran moral. Dalam keilmuan, fenomena perilaku oversharing dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam asesmen kepribadian, terutama kepribadian yang muncul di dunia maya (Akhtar, 2020). Dalam konteks ini, *oversharing* dapat dimanfaatkan sebagai indikator dalam asesmen kepribadian, terutama yang berkaitan dengan bagaimana individu membentuk dan menampilkan citra dirinya di dunia maya.

Oversharing di media sosial dapat menimbulkan fenomena yang disebut sebagai *social exhaustion*, di mana individu merasa lelah atau tertekan karena harus terus-menerus mempertahankan citra tertentu di depan publik. Di sisi lain, oversharing juga berdampak pada hubungan sosial di dunia nyata, seperti mempengaruhi cara individu berinteraksi serta bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain. Ketika seseorang membagikan terlalu banyak informasi pribadi di ruang publik, hal ini dapat mengubah cara orang lain memandang mereka baik secara positif maupun negatif.

Fenomena ini semakin marak seiring dengan meningkatnya penggunaan internet di Indonesia, yang mencapai 79,5% dari total populasi pada tahun 2024, dengan 221 juta pengguna aktif (Winarko, 2023). Disertai dengan kemunculan berbagai platform interaktifnya seperti Instagram, Twitter, Tiktok, hingga forum digital yang lebih naratif seperti podcast atau vlog yang semakin banyak digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah personal secara terbuka dan mendalam. Dalam konteks ini, berbagi pengalaman pribadi tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang bersifat privat, tetapi justru dianggap sebagai bentuk komunikasi yang sah bahkan dianggap sebagai strategi untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens.

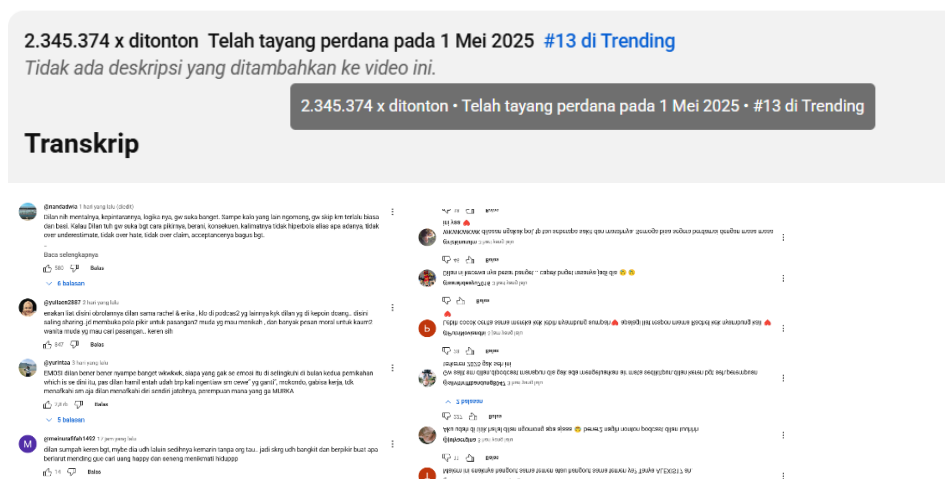
Salah satu representasi nyata dari fenomena oversharing dapat ditemukan dalam podcast *Sleepover*, yang ditayangkan di kanal YouTube milik Rachel Vennya dengan memiliki 1,44 juta subscriber yang dipandu bersama Erika Carlina. Keduanya merupakan Publik Figur yang memiliki pengaruh besar di media sosial, dengan jutaan

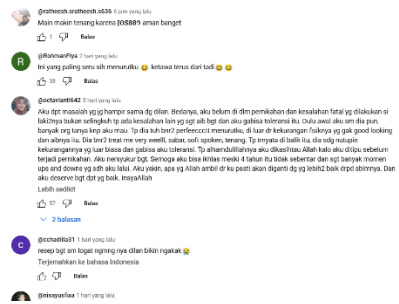
pengikut dan citra sebagai selebritas yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Status mereka sebagai tokoh populer secara langsung memperluas jangkauan podcast ini, menjadikannya sebagai konsumsi publik yang tidak hanya viral, tetapi juga membentuk opini audiens dalam skala besar.



Gambar 1.1 Tampilan Kanal YouTube Rachel Vennya pada Podcast “SleepOver”
Sumber: Dokumentasi Peneliti dari YouTube Rachel Vennya (2025)

Menariknya, podcast ini tidak hanya mengandalkan popularitas Rachel sebagai host, tetapi juga konsep cerita yang bersifat “tidur sambil curhat”, yang menciptakan nuansa keintiman dan keamanan semu bagi narasumber untuk membuka diri. Salah satu episode yang menonjol dalam podcast Sleepover adalah kehadiran Dilan Janiar sebagai bintang tamu. Dalam episode ini, podcast tersebut berhasil menempati posisi ke-13 dalam daftar trending YouTube dengan capaian 2.346.020 penonton dan memperoleh 3.893 komentar dalam jangka waktu penayangan 5 hari.





Gambar 1.2 Respons Audiens terhadap Podcast “SleepOver” Episode Dilan

Janiyar pada Kolom Komentar Kanal YouTube Rachel Venya

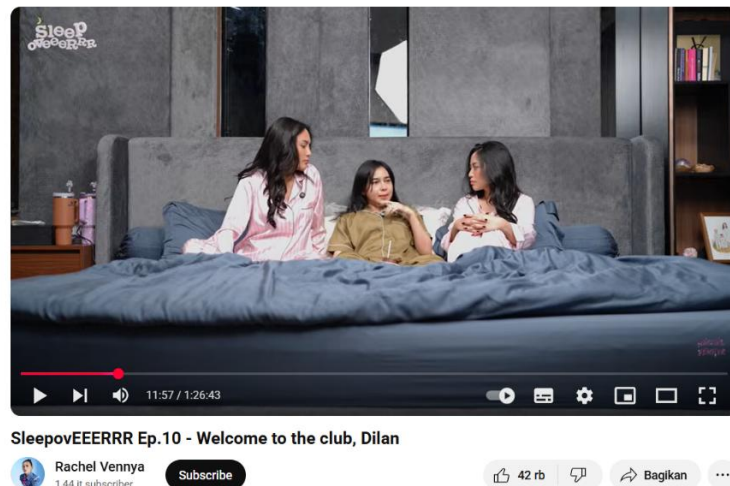
Sumber: Dokumentasi Peneliti dari YouTube Rachel Vennya (2025)

Banyak komentar menanggapi isi podcast dengan ekspresi simpati, empati, dukungan, hingga keprihatinan terhadap pengalaman yang dibagikan oleh Dilan. Misalnya, pengguna @octavianti642 menuliskan: “Aku dpt masalah yg jg hampir sama dg dilan... aku bersyukur bgt. Semoga aku bisa ikhlas meski 4 tahun itu tidak sebentar...” komentar ini mengindikasikan bahwa cerita Dilan bukan hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga memicu refleksi personal para pendengar.

Pengguna @yuliaen2887 juga menyatakan, “enakan liat disini obrolannya dilan sama rachel & erika... jd membuka pola pikir untuk pasangan2 muda yg mau menikah,” menunjukkan bahwa podcast ini telah berperan dalam membentuk pemahaman baru tentang relasi dan pernikahan. Di sisi lain, beberapa penonton menyoroti kekuatan emosi Dilan dengan ungkapan seperti dari @yurintaa: “EMOSI dilan bener bener nyampe banget... pas dilan hamil entah udah brp kali ngentiwam sm cewe yg ganti,” yang mendapatkan lebih dari 2.800 likes, mencerminkan dampak emosional yang signifikan pada audiens.

Kualitas narasi Dilan pun menjadi sorotan tersendiri. Seperti disampaikan oleh @nandadwia, “Dilan nih mentalnya, kepintarannya, logika nya, gw suka banget... tidak overclaim, acceptancenya bagus bgt,” komentar ini menandai bahwa penonton tidak hanya memperhatikan isi cerita, tetapi juga cara penyampaian yang dianggap reflektif dan autentik. Bahkan komentar ringan seperti dari @julyaergina, “Aku udah di titik hafal dilan ngomong apa ajaa, bener2 nagih nonton podcast dilan tuuhhh,” menunjukkan tingkat keterikatan penonton secara terus-menerus terhadap konten tersebut.

Dilan secara terbuka menceritakan pengalamannya tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suaminya yaitu Savnoviar. Ia menceritakan bagaimana suaminya berselingkuh dengan lebih dari 10 wanita, bahkan saat Dilan tengah hamil. Pengungkapan ini disampaikan dengan sangat rinci dan terbuka, memberikan gambaran mendalam mengenai trauma yang dialaminya.



Gambar 1.3 Podcast “SleepOver” Episode Dilan Janiyar pada kanal Youtube Rachel Venya

Sumber: Dokumentasi Peneliti dari YouTube Rachel Vennya (2025)

Kisah Dilan tersebut menjadi viral dan ramai diperbincangkan, terutama di media sosial, karena kedalaman emosionalnya dan fakta bahwa Dilan tidak hanya membagikan cerita dari perspektifnya, tetapi juga mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari para wanita yang terlibat.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana podcast sebagai platform media digital, dapat menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman hidup mereka secara terbuka dan mendalam. Kasus Dilan Janiar menjadi contoh jelas dari praktik oversharing yang mendapatkan perhatian besar dari publik. Audiens tidak sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan juga menjadi bagian dari ruang partisipatif emosional dan sosial. Keterbukaan ekstrem seperti inilah yang memicu ribuan komentar dan dukungan, mengindikasikan bergesernya batas antara privasi individu dan konsumsi publik, serta pentingnya mengkaji ulang dinamika oversharing dalam era krisis privasi digital saat ini.

Namun, keterbukaan informasi pribadi yang begitu ekstrem juga berpotensi menimbulkan konsekuensi sosial yang signifikan. Individu yang melakukan

oversharing bisa mengalami stigma, penghakiman sosial, hingga pergeseran relasi interpersonal, terutama ketika informasi yang dibagikan menimbulkan kontroversi atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. (Susilo, Prayudi, & Florestiyanto, 2025) menemukan bahwa oversharing di kalangan Gen-Z tidak hanya mendorong koneksi sosial, tetapi juga secara signifikan meningkatkan risiko *privacy breaches*, *cyberbullying*, serta gangguan kesehatan mental. Dalam konteks podcast Sleepover, narasi yang disampaikan oleh Dilan tidak hanya menciptakan simpati, tetapi juga membuka ruang bagi reaksi negatif atau bahkan perundungan digital dari pihak-pihak yang tidak sepakat dengan tindakannya. Hal ini mencerminkan bagaimana informasi yang dibagikan di ruang publik dapat menimbulkan efek sosial yang kompleks dan berlapis, baik secara personal maupun dalam dinamika komunitas digital. Di sisi lain, praktik oversharing seperti ini juga mengangkat isu krisis privasi digital, di mana batas antara ruang privat dan ruang publik menjadi semakin kabur. Informasi yang seharusnya bersifat pribadi justru dengan mudah diakses, disebar, bahkan dimodifikasi oleh audiens dalam skala luas. Ketika seseorang menceritakan pengalaman traumatis di media digital, data tersebut tidak hanya menjadi konsumsi publik saat itu saja, tetapi juga terekam secara permanen dan berpotensi digunakan kembali di luar kendali pemilik cerita. Hal ini menimbulkan risiko terhadap keamanan data pribadi, identitas digital, hingga kesehatan mental dari individu yang bersangkutan.

Penelitian ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih umum membahas fenomena oversharing di media sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh Hanif Akhtar (2020) dalam “Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang?” menyoroti motif psikologis di balik perilaku oversharing, seperti kebutuhan validasi dan pelampiasan emosi. Arifah dan Harsanti (2023) melalui “Paradoks Privasi” meneliti hubungan antara *privacy concern* dan *self-disclosure* pengguna Instagram usia muda, dengan temuan bahwa kekhawatiran terhadap privasi tidak otomatis menurunkan intensitas keterbukaan. Putri, Hamzah, dan Andriani (2024) mengkaji resepsi remaja terhadap FOMO dan budaya oversharing di media sosial sebagai bentuk pencarian eksistensi. Sementara itu, Zephania dan Letare (2025) dalam “Anti-Sharenting Selebritas” menyoroti bagaimana selebritas menghindari eksposur berlebih demi menjaga privasi anak, sebagai bentuk pengelolaan batas digital. Terakhir, Meisyanti dan Kencana (2020) membahas podcast sebagai media siaran suara on-demand yang memfasilitasi komunikasi personal dengan audiens luas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang menyoroti media sosial secara umum, privasi anak, atau resepsi terhadap budaya digital, penelitian ini fokus pada fenomena oversharing dalam platform podcast Sleepover Rachel Vennya di YouTube, dengan studi kasus pada episode Dilan Janiar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsekuensi sosial dan krisis privasi digital yang muncul akibat oversharing pada podcast SleepOver Rachel Venya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh dari praktik oversharing yang dilakukan oleh Dilan Janiar dalam podcast Sleepover Rachel Vennya terhadap pembentukan persepsi sosial publik dan konsekuensi sosial di ruang digital?
2. Apakah terdapat pengaruh dari praktik oversharing dalam podcast Sleepover Rachel Vennya terhadap munculnya krisis privasi digital serta pergeseran batas antara ruang privat dan konsumsi publik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh praktik oversharing yang dilakukan oleh Dilan Janiar dalam podcast Sleepover Rachel Vennya terhadap pembentukan persepsi sosial publik dan konsekuensi sosial di ruang digital.
2. Untuk mengetahui pengaruh praktik oversharing dalam podcast Sleepover Rachel Vennya terhadap munculnya krisis privasi digital serta pergeseran batas antara ruang privat dan konsumsi publik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami fenomena oversharing dalam media digital berbasis audio-visual seperti podcast. Penelitian ini juga memperluas pemahaman teoritis mengenai hubungan antara praktik komunikasi personal di ruang publik dengan konsekuensi sosial dan privasi digital, serta dapat menjadi dasar bagi studi-studi lanjutan mengenai media baru dan perilaku pengguna di era digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada masyarakat dan kreator konten tentang risiko oversharing serta pentingnya menjaga privasi di media digital. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai bahan edukasi dalam literasi digital agar pengguna lebih bijak membagikan informasi pribadi secara publik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian pertama berjudul “Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang?” oleh Hanif Akhtar (2020), membahas mengenai perilaku oversharing dari sisi psikologis, termasuk motif individu dalam membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji narasi-narasi yang muncul di berbagai platform media sosial. Akhtar mengidentifikasi bahwa oversharing dapat terjadi karena dorongan untuk mendapat validasi, menciptakan citra diri, atau sebagai bentuk pelampiasan emosi. Ia juga membahas dua sisi dari oversharing, yaitu sebagai peluang untuk membangun koneksi emosional dan risiko terhadap privasi individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada konteks media; penelitian Akhtar berfokus pada media sosial secara umum, sedangkan penelitian saya lebih spesifik menelaah fenomena oversharing dalam platform podcast YouTube Sleepover Rachel Vennya melalui studi kasus Dilan Janiar.
- b. Penelitian kedua berjudul “Paradoks Privasi: Online Self-Disclosure Ditinjau dari Privacy Concern pada Pengguna Instagram Usia Emerging Adulthood” oleh Paujiatul Arifah dan Intaglia Harsanti (2023), membahas hubungan antara kekhawatiran terhadap privasi (privacy concern) dan perilaku pengungkapan diri secara daring (online self-disclosure) pada pengguna Instagram usia 18–24 tahun. Dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teori Johari Window serta Communication Privacy Management, hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kekhawatiran privasi tidak selalu menurunkan intensitas self-disclosure, hubungan keduanya positif tetapi lemah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus dan arah analisis. Arifah dan Harsanti meneliti faktor internal individu dalam membagikan informasi pribadi, khususnya seberapa besar kekhawatiran privasi memengaruhi niat berbagi di media sosial. Sementara itu, penelitian saya menekankan pada dampak dari perilaku oversharing yang telah terjadi, khususnya pada konsekuensi sosial dan krisis privasi digital di platform podcast YouTube melalui studi kasus narasi personal Dilan Janiar dalam podcast Sleepover. Jadi, jika penelitian mereka fokus pada penyebab, penelitian saya fokus pada akibat.

- c. Penelitian ketiga berjudul “Analisis Resepsi pada Trend Rasa Takut Akan Ketinggalan (FOMO) Bagi Remaja di Media Sosial” oleh Citra Eka Putri, Radja Erland Hamzah, dan Fizzy Andriani (2024), membahas bagaimana remaja merespons fenomena FOMO di media sosial menggunakan pendekatan kualitatif studi resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada dalam posisi dominant-hegemonic, di mana mereka menerima dan mengikuti arus FOMO, serta menggunakan media sosial sebagai ruang untuk flexing dan oversharing demi validasi dan eksistensi diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus objek dan konteks media yang dikaji. Penelitian Putri dkk. menekankan pada resepsi remaja terhadap fenomena FOMO secara umum di media sosial, seperti Instagram atau TikTok, serta menggambarkan bagaimana arus informasi digital membentuk budaya oversharing demi eksistensi diri. Sementara itu, penelitian saya secara spesifik meneliti dampak dari praktik oversharing dalam konteks podcast YouTube Sleepover Rachel Vennya, dengan studi kasus pada narasi personal Dilan Janiar. Penelitian saya tidak hanya melihat persepsi, tetapi juga mengukur konsekuensi sosial dan krisis privasi digital yang ditimbulkan dari oversharing secara terbuka di platform berbasis audio-visual. Dengan kata lain, jika penelitian Putri dkk. berfokus pada bagaimana remaja menerima dan memaknai FOMO, maka penelitian saya fokus pada dampak nyata yang ditimbulkan dari oversharing dalam ruang publik digital yang terstruktur dan masif.

- d. Penelitian keempat berjudul “Anti-Sharenting Selebritas: Strategi Non-Disclosure dan Etika Visibilitas Anak di Media Sosial” oleh Tiara Annisa Zephania dan Yolanda Natasia Letare (2025), membahas fenomena anti-sharenting di kalangan selebritas Indonesia dengan fokus pada pasangan Raisa Andriana dan Hamish Daud. Penelitian ini menggunakan teori Communication Privacy Management (CPM) untuk menganalisis bagaimana strategi non-disclosure diterapkan sebagai bentuk mindful parenting dan kontrol privasi digital terhadap representasi anak. Studi ini menyoroti bahwa keputusan untuk tidak mengekspos anak di media sosial merupakan bentuk resistensi terhadap tekanan algoritmik serta budaya visibilitas di era digital.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus praktik komunikasi yang dikaji. Penelitian Zephania dan Letare menelaah anti-

sharenting sebagai bentuk penghindaran eksposur demi melindungi privasi anak, sementara penelitian saya justru meneliti praktik oversharing yang melibatkan pengungkapan mendalam terhadap pengalaman pribadi (trauma, konflik rumah tangga) di ruang publik digital. Jika penelitian mereka menekankan pentingnya membatasi informasi pribadi demi perlindungan simbolik, penelitian saya menekankan bagaimana keterbukaan ekstrem (seperti pada narasi Dilan Janiar) dapat memicu konsekuensi sosial dan krisis privasi digital. Meskipun sudut pandangnya kontras, keduanya sama-sama menggunakan teori CPM sebagai kerangka untuk menjelaskan dinamika batas privat-publik dalam komunikasi digital.

- e. Penelitian kelima berjudul “Platform Digital Siaran Suara Berbasis On Demand (Studi Deskriptif Podcast di Indonesia)” oleh Meisyanti dan Woro Harkandi Kencana (2020), membahas perkembangan podcast sebagai bentuk siaran suara berbasis on-demand yang semakin populer di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memetakan genre, karakteristik, dan pemanfaatan podcast oleh masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast menjadi media alternatif yang fleksibel dan personal, dengan tingkat konsumsi yang tinggi terutama dari kalangan milenial. Podcast dinilai lebih nyaman dibandingkan konten visual karena bisa dikonsumsi kapan saja sesuai kebutuhan audiens.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus dan objek kajian. Meisyanti dan Kencana lebih menitikberatkan pada struktur dan perkembangan medium podcast sebagai platform siaran suara digital, sementara penelitian saya menggunakan podcast sebagai ruang praktik komunikasi personal, dengan meneliti dampak oversharing terhadap krisis privasi dan konsekuensi sosial. Penelitian saya tidak membahas aspek teknologis atau perkembangan industri podcast secara umum, melainkan menjadikan podcast sebagai konteks studi kasus naratif dari praktik oversharing yang bersifat emosional dan viral. Kendati demikian, jurnal ini penting dalam membangun konteks media yang saya gunakan sebagai wadah penelitian.

- f. Penelitian keenam berjudul “Social Anxiety in Social Media Users: Understanding the Role of Self-Esteem and Demographic Factors” oleh Wahyu Rahardjo dan Mardianti (2023), membahas hubungan antara self-esteem, variabel demografis (usia, jenis kelamin, durasi penggunaan), dan tingkat social

anxiety pada pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 164 responden aktif media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa self-esteem memiliki pengaruh signifikan terhadap semua aspek social anxiety, dengan pengaruh terbesar pada interaction anxiety. Selain itu, durasi penggunaan media sosial berbanding lurus dengan tingkat kecemasan sosial, sementara usia berbanding terbalik. Perempuan juga ditemukan memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam konteks penggunaan media sosial (Rahardjo & Mardianti, 2023).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus dan ruang lingkup kajian. Rahardjo dan Mardianti meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan sosial secara umum dalam penggunaan media sosial, sedangkan penelitian saya lebih spesifik menelusuri dampak oversharing dalam konteks podcast sebagai bentuk media audio-visual publik. Jika penelitian mereka berfokus pada pengaruh internal (self-esteem dan demografi) terhadap kecemasan digital, penelitian saya menekankan bagaimana praktik oversharing dalam podcast Sleepover Rachel Vennya, khususnya pada kasus Dilan Janiar, menyebabkan konsekuensi sosial dan krisis privasi digital. Namun demikian, temuan tentang pengaruh durasi media sosial dan gender terhadap kecemasan sosial sangat relevan untuk mendukung analisis dampak emosional dan konsekuensi sosial dari oversharing yang pada penelitian ini.

- g. Penelitian ketujuh berjudul “Implementasi Difusi Inovasi pada Kemampuan Media Baru dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian pada Media YouTube di Kalangan Remaja)” oleh Dwi Kartikawati (2018), mengkaji bagaimana media baru, khususnya YouTube, berperan dalam membentuk budaya populer di kalangan remaja melalui kerangka teori Difusi Inovasi, Konvergensi Media, dan Budaya Populer. Penelitian ini menunjukkan bahwa YouTube bukan hanya media hiburan, melainkan juga arena sosial yang membentuk gaya hidup, perilaku, bahkan cara berpikir remaja sebagai konsumen digital yang sangat adaptif terhadap tren dan perubahan teknologi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian. Penelitian Kartikawati menekankan pada proses difusi inovasi dan pembentukan budaya populer secara umum melalui YouTube, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada praktik oversharing sebagai bentuk narasi personal yang dipublikasikan secara terbuka dalam ruang podcast. Meski

demikian, jurnal ini berguna dalam menjelaskan kekuatan media digital sebagai arena konstruksi realitas, termasuk bagaimana narasi-narasi personal yang emosional bisa menjadi bagian dari budaya populer baru di media audio-visual seperti YouTube.

- h. Penelitian kedelapan berjudul “Verbal Abuse pada Kolom Komentar di Laman Instagram Transpuan” oleh Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi (2021), meneliti bentuk kekerasan verbal yang diterima oleh selebriti transpuan di media sosial akibat tingkat self-disclosure yang tinggi. Dengan menggunakan teori self-disclosure, penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pengungkapan identitas yang sangat terbuka dapat memicu respon negatif seperti body shaming, pelecehan seksual, dan penghinaan di ruang digital (Adelia & Pratiwi, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada subjek dan media yang dikaji. Adelia dan Pratiwi meneliti efek dari pengungkapan identitas gender di Instagram, sementara penelitian saya membahas dampak sosial dari oversharing pengalaman pribadi dalam podcast YouTube. Meski konteksnya berbeda, keduanya sama-sama menyoroti bagaimana komunikasi personal yang dibagikan secara publik dapat berdampak pada kesehatan mental dan risiko kekerasan verbal. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk memperkuat sisi analisis tentang konsekuensi sosial dari keterbukaan ekstrem dalam media digital.

- i. Penelitian kesembilan berjudul “Interaksi Self-Disclosure dalam Jaringan Online pada Teori Penetrasi Sosial” oleh Putri Widya Sari (2023), membahas praktik pengungkapan diri dalam komunikasi daring berdasarkan perspektif Social Penetration Theory (SPT) dari Altman & Taylor. Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk menunjukkan bahwa relasi interpersonal digital dapat berkembang dari pengungkapan dangkal ke pengungkapan intim, meskipun tidak ada interaksi tatap muka. Sari menjelaskan bahwa dalam konteks komunikasi online seperti media sosial atau aplikasi kencan, individu tetap mampu membentuk hubungan akrab dan memperoleh dukungan emosional melalui proses self-disclosure bertahap (Sari, 2023).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus dan tujuan kajiannya. Sari menggunakan SPT sebagai landasan untuk menjelaskan pola

komunikasi intim secara umum dalam dunia daring, sementara penelitian saya memfokuskan pada praktik oversharing dalam podcast YouTube sebagai bentuk pengungkapan diri yang ekstrem dan disiarkan ke publik luas. Meski kerangka teorinya berbeda (SPT vs CPM), kajian ini mendukung pembahasan tentang kedalaman lapisan pribadi yang dibuka secara public, sebuah kondisi yang juga dijelaskan dalam teori CPM sebagai potensi krisis privasi.

- j. Penelitian kesepuluh berjudul “Gambaran Self Disclosure pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Berdasarkan Budaya” oleh Uswatun Hasanah, Nur Afni Safarina, dan Safuwan (2023), mengkaji bagaimana budaya memengaruhi tingkat keterbukaan diri (self-disclosure) di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih terbuka secara emosional dan mendalam hanya kepada individu yang memiliki kedekatan personal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat self-disclosure lebih tinggi dibanding laki-laki, dan bahwa usia muda (sekitar 18 tahun) menjadi masa di mana kebutuhan akan membentuk relasi baru sangat tinggi (Hasanah, Safarina, & Safuwan, 2023).

Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada objek dan lingkup. Penelitian Hasanah dkk. berfokus pada self-disclosure interpersonal dalam lingkungan pendidikan dan dikaitkan dengan faktor budaya lokal, sementara penelitian saya membahas oversharing secara publik dalam media digital, khususnya podcast YouTube. Meski konteksnya berbeda, jurnal ini mendukung argumen bahwa self-disclosure sangat dipengaruhi oleh faktor relasi dan kenyamanan emosional, serta bisa menjelaskan latar belakang psikologis narasumber dalam podcast yang memilih untuk membagikan pengalaman pribadinya secara terbuka.

- k. Penelitian kesebelas berjudul “I Don’t Care, I Share! The Importance of Self-Disclosure Overwrites the Risks of Sharing on Social Media” (Ujhelyi & Lantos, 2024), membahas perilaku self-disclosure atau pengungkapan diri di media sosial serta alasan individu tetap membagikan informasi pribadi meskipun menyadari adanya risiko yang dapat muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara self-disclosure dan perilaku berbagi informasi di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mengungkapkan diri dan berinteraksi dengan orang lain sering kali lebih dominan dibandingkan pertimbangan

terhadap risiko yang mungkin timbul dari aktivitas berbagi informasi tersebut. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa media sosial memberikan ruang yang luas bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka kepada khalayak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada perilaku self-disclosure pengguna media sosial secara umum, sedangkan penelitian saya secara khusus menganalisis pengaruh oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel Vennya melalui studi kasus episode Dilan Janiyar.

1. Penelitian Penelitian kedua belas berjudul “Oversharing on Social Networking Sites: A Contemporary Communication Phenomenon” (Brammer, Punyanunt, & Duffe, 2022), membahas hubungan antara kekhawatiran privasi dan perilaku pengungkapan diri yang dilakukan pengguna di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi individu dalam membagikan informasi pribadi secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengguna memiliki kekhawatiran terhadap privasi, mereka tetap cenderung melakukan pengungkapan diri di media sosial karena adanya kebutuhan sosial dan manfaat yang dirasakan dari aktivitas tersebut. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa karakteristik individu dan persepsi mengenai pentingnya interaksi sosial turut memengaruhi tingkat keterbukaan seseorang dalam berbagi informasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian ini menelaah perilaku self-disclosure pengguna media sosial secara umum, sedangkan penelitian saya berfokus pada fenomena oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel Vennya melalui studi kasus episode Dilan Janiyar
- m. Penelitian ketiga belas berjudul “Theoretical Conceptualization of Online Privacy-Related Decision Making – Introducing the Tripartite Self-Disclosure Decision Model” oleh Sina Ostendorf dan Matthias Brand (2022) (Ostendorf & Brand, 2022), membahas proses pengambilan keputusan individu dalam melakukan self-disclosure di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dengan mengembangkan model teoritis yang disebut Tripartite Self-Disclosure Decision (TSDD) Model untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang dalam membagikan informasi pribadi secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk

melakukan self-disclosure dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, faktor lingkungan, serta proses kognitif dan afektif yang terjadi dalam diri pengguna. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa perilaku pengungkapan informasi pribadi tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi dapat dipengaruhi oleh dorongan impulsif, kebutuhan sosial, dan kondisi emosional tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian Ostendorf dan Brand berfokus pada pengembangan model teoritis untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan self-disclosure di media sosial, sedangkan penelitian saya secara khusus menganalisis pengaruh oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel Vennya terhadap konsekuensi sosial dan krisis privasi digital melalui studi kasus episode Dilan Janiyar.

- n. Penelitian keempat belas berjudul “Getting the Privacy Calculus Right: Analyzing the Relations Between Privacy Concerns, Expected Benefits, and Self-Disclosure Using Response Surface Analysis” oleh Murat Kezer, Tobias Dienlin, dan Lemi Baruh (2022) , membahas hubungan antara kekhawatiran privasi, manfaat yang diharapkan, dan perilaku self-disclosure di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis bagaimana individu mempertimbangkan risiko dan manfaat sebelum membagikan informasi pribadi secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku self-disclosure tidak hanya dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap privasi, tetapi juga oleh manfaat yang dirasakan pengguna dari aktivitas berbagi informasi tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa keputusan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi merupakan hasil pertimbangan antara potensi keuntungan dan risiko yang mungkin timbul. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian Kezer, Dienlin, dan Baruh berfokus pada hubungan antara privacy concerns, expected benefits, dan self-disclosure pada pengguna media sosial secara umum, sedangkan penelitian saya secara khusus menganalisis pengaruh oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel Vennya terhadap konsekuensi sosial dan krisis privasi digital melalui studi kasus episode Dilan Janiyar.
- o. Penelitian kelima belas berjudul “Reducing Privacy Risks in Online Self-Disclosures with Language Models” (Dou, et al., 2023), membahas risiko

privasi yang muncul akibat pengungkapan informasi pribadi (self-disclosure) yang dilakukan individu di lingkungan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan komputasional untuk mengidentifikasi dan mengurangi potensi risiko privasi yang terkandung dalam informasi yang dibagikan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi pribadi yang diungkapkan secara terbuka berpotensi menimbulkan berbagai risiko apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk membantu mendeteksi dan meminimalkan potensi paparan informasi sensitif yang dibagikan pengguna di platform digital. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada upaya mengidentifikasi serta mengurangi risiko privasi dalam aktivitas self-disclosure secara daring dengan memanfaatkan teknologi language models, sedangkan penelitian saya secara khusus menganalisis pengaruh oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel Vennya terhadap konsekuensi sosial dan krisis privasi digital melalui studi kasus episode Dilan Janiyar.

2. Kerangka Teori

a. Oversharing

Oversharing merujuk pada perilaku membagikan informasi pribadi secara berlebihan di ruang publik, terutama melalui media digital. Praktik ini tidak hanya terbatas pada berbagi data umum seperti lokasi, aktivitas, atau relasi sosial, tetapi juga mencakup hal-hal yang lebih intim dan sensitif, seperti persoalan rumah tangga, pengalaman traumatis, konflik emosional, bahkan pengakuan terhadap kesalahan atau pelanggaran etika. Dalam ranah akademik, perilaku oversharing dapat menjadi objek kajian untuk memahami aspek kepribadian, khususnya karakter yang ditampilkan individu di ruang digital (Akhtar, 2020).

Fenomena ini secara teoritis dapat dianalisis melalui Communication Privacy Management (CPM) Theory menurut Altman (2002), yang menekankan pentingnya manajemen batas informasi pribadi dalam komunikasi. Menurut teori ini, setiap individu memiliki boundary atau batasan privat yang

bersifat fleksibel, namun tetap harus dikendalikan secara sadar. Teori ini menjelaskan bahwa individu bertindak sebagai privacy manager yang menentukan sejauh mana informasi dapat dibagikan kepada publik. Ketika seseorang gagal mengelola batas tersebut seperti dalam kasus oversharing, maka terjadi pelanggaran terhadap aturan ko-privasi, yaitu norma yang mengatur siapa yang memiliki hak akses terhadap informasi tertentu (Petronio & Altman, 2002).

Petronio menguraikan beberapa indikator penting dalam manajemen privasi, antara lain:

- 1) Control and ownership of information : individu merasa memiliki kendali penuh atas informasi pribadinya.
- 2) Privacy rules : keputusan tentang apa, kapan, kepada siapa, dan dalam konteks apa informasi dibagikan.
- 3) Boundary turbulence : kondisi saat aturan privasi dilanggar atau batasan menjadi kabur, biasanya terjadi pada praktik oversharing.
- 4) Co ownership : ketika informasi pribadi dibagikan kepada orang lain, maka orang tersebut ikut memiliki “hak” atas informasi tersebut, yang bisa menimbulkan konflik ketika batasannya tidak disepakati secara eksplisit.

Menurut (Pemita, 2021) terdapat 7 tolak ukur yang dapat menjadi indicator oversharing:

- 1) Membagikan detail hubungan, urusan keluarga, atau drama pribadi secara publik.
- 2) Melampiaskan emosi secara terbuka di media sosial.
- 3) Mengunggah konten privat atau memalukan tentang diri sendiri atau orang lain.
- 4) Rutin memposting berbagai aktivitas sehari-hari secara berulang.
- 5) Menandai lokasi (check-in) di setiap tempat yang dikunjungi.
- 6) Ketergantungan pada validasi digital (likes, komentar, followers).
- 7) Gelisah apabila tidak memposting konten dalam waktu tertentu.

b. Konsekuensi Sosial

Konsekuensi sosial adalah dampak yang dirasakan individu dalam relasi sosialnya akibat tindakan yang dilakukannya di ruang publik, seperti oversharing. Dalam konteks media digital, konsekuensi ini dapat muncul ketika informasi pribadi yang diungkapkan secara terbuka melalui podcast atau media sosial memicu reaksi publik yang luas. Reaksi ini bisa berupa perubahan persepsi terhadap pelaku, munculnya stigma sosial, gangguan dalam hubungan interpersonal, hingga tekanan psikologis yang berkaitan dengan ekspektasi sosial dan opini masyarakat. Individu yang melakukan oversharing bisa mengalami stigma, penghakiman sosial, hingga pergeseran relasi interpersonal, terutama ketika informasi yang dibagikan menimbulkan kontroversi atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. (Susilo, Prayudi, & Florestiyanto, 2025)

Dalam pendekatan Teori Efek Media, konsekuensi sosial ini dipahami sebagai efek media yang muncul akibat eksposur terhadap konten yang bersifat pribadi. Media memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi kolektif, membingkai makna sosial atas suatu peristiwa, dan bahkan menciptakan norma sosial baru berdasarkan informasi yang tersebar. Ketika individu melakukan oversharing, informasi tersebut dapat memengaruhi cara publik menilai dirinya, baik dalam jangka pendek melalui komentar dan tanggapan langsung, maupun dalam jangka panjang melalui perubahan citra sosial dan relasi personal.

Menurut McQuail (2011), efek media dapat terjadi dalam tiga ranah utama, yaitu:

- 1) Efek kognitif, yaitu perubahan cara berpikir atau pengetahuan individu setelah mengonsumsi media. Dalam konteks ini, audiens memperoleh pemahaman baru tentang kehidupan pribadi narasumber, batas privasi digital, dan potensi risiko membagikan informasi personal di ruang publik.
- 2) Efek afektif, yaitu reaksi emosional yang timbul akibat konten media, seperti empati, simpati, atau keterkejutan.
- 3) Efek behavioral, yaitu perubahan perilaku sebagai respons dari konsumsi media. Audiens yang terpapar konten oversharing bisa terdorong untuk ikut mengomentari, membagikan, atau bahkan membentuk opini publik terhadap narasumber.

Terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi tolak ukur konsekuensi social (Susilo, Prayudi, & Florestiyanto, 2025) :

- 1) Pelanggaran privasi: Diukur lewat frekuensi dan contoh postingan yang membocorkan info sensitive seperti alamat, nomor telepon, plat
- 2) Cyberbullying: Analisis tematik terhadap transkrip wawancara menemukan narasi pengguna yang mengalami hinaan, ejekan, atau pelecehan pasca posting oversharing, menunjukkan bahwa konten tersebut menjadi pemicu perilaku online negatif .
- 3) Dampak negatif kesehatan mental: Respon emosional seperti cemas, stress, dan rasa khawatir yang diperkuat dengan rujukan teori dari literatur sebelumnya, menegaskan adanya gejala psikologis sebagai akibat oversharing .

c. Krisis Privasi Digital

Krisis privasi digital merujuk pada situasi di mana individu kehilangan kontrol atas informasi pribadinya di ruang digital, baik karena penyebaran yang luas, tanggapan dari publik, atau penyalahgunaan informasi oleh pihak lain. Fenomena ini sangat relevan dalam era media sosial dan platform berbagi, di mana batas antara ruang pribadi dan ruang publik menjadi kabur.

Pelanggaran privasi dalam dunia digital tidak hanya terbatas pada kebocoran data teknis, tetapi juga mencakup dampak psikologis dan sosial dari informasi pribadi yang tersebar. Individu yang melakukan oversharing sering kali tidak menyadari bahwa informasi yang dibagikan dapat digunakan kembali oleh orang lain, dikomentari secara publik, dan dimaknai ulang di luar kendali mereka (Hashemi & Bigelow, 2024).

Fenomena krisis privasi digital secara teoritis dapat dianalisis melalui Communication Privacy Management (CPM) Theory yang dikembangkan oleh Petronio (2002). Teori ini menekankan pentingnya manajemen batas informasi pribadi (privacy boundaries) dalam setiap tindakan komunikasi, terutama di ruang digital yang bersifat publik dan permanen. Menurut CPM, individu bertindak sebagai privacy manager yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur apa yang boleh dibagikan, kepada siapa, dan dalam kondisi apa informasi tersebut dapat diakses. Dalam konteks krisis privasi digital, kondisi ini muncul ketika batas privasi yang dimiliki individu terganggu atau dilanggar,

baik karena kelalaian pribadi dalam mengelola informasi maupun akibat dari dinamika media digital yang membuat informasi menjadi sulit dikendalikan. Ketika informasi pribadi tersebar tanpa kontrol penuh, atau ketika publik mengambil alih narasi tersebut secara bebas, maka terjadi apa yang disebut *boundary turbulence*, yaitu kekacauan dalam sistem manajemen privasi yang berujung pada hilangnya rasa aman, tekanan psikologis, serta kerusakan reputasi digital individu.

Petronio menguraikan beberapa elemen penting dalam sistem manajemen privasi ini, yang relevan untuk menganalisis krisis privasi digital, antara lain:

1) Control and Ownership of Information

Individu memiliki persepsi bahwa mereka adalah pemilik utama informasi pribadinya, sehingga merasa berhak mengontrol siapa yang boleh mengaksesnya. Krisis muncul saat kontrol ini hilang atau berpindah ke pihak lain.

2) Privacy Rules

Aturan internal yang digunakan untuk menentukan apa, kapan, dan kepada siapa informasi pribadi dibagikan. Ketidaktepatan dalam menetapkan atau menjalankan aturan ini dapat menyebabkan kebocoran informasi.

3) Co-Ownership

Ketika informasi dibagikan di ruang publik, terutama media sosial atau platform terbuka seperti podcast, informasi tersebut secara tidak langsung menjadi milik bersama (co-owned), sehingga publik merasa berhak untuk mengomentari, menyebarkan, atau bahkan menilai narasi tersebut.

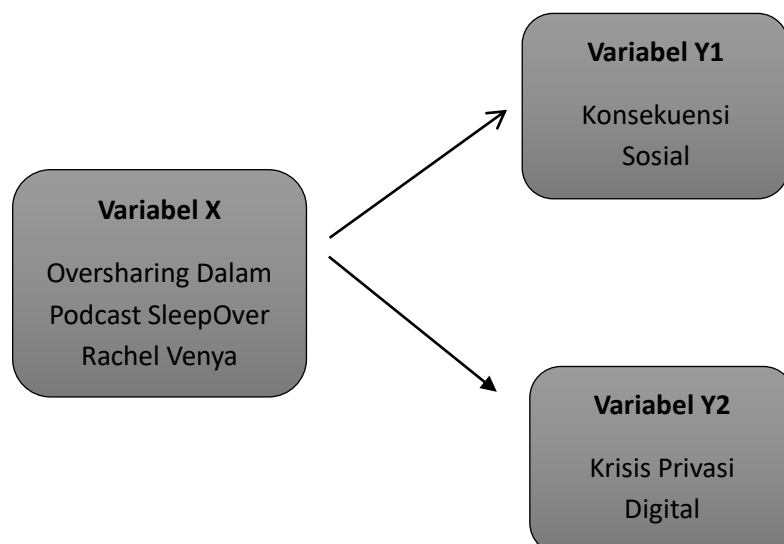
4) Boundary Turbulence

Kondisi saat batas privasi terganggu, baik karena tidak adanya kesepakatan eksplisit mengenai akses informasi maupun karena teknologi membuat informasi sulit dikendalikan. Dalam krisis privasi digital, turbulensi ini terlihat dari hilangnya kendali atas narasi diri, penyebaran ulang informasi tanpa izin, hingga munculnya tekanan sosial dan psikologis.

Sesuai dengan uraian diatas terdapat tolak ukur yang dapat menjadi indicator krisis privasi digital. Menurut (Arifah & Harsanti, 2023) terdapat indilkator yg dapat menjadi tolak ukur dari krisis privasi digital:

- 1) Kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data pribadi: Pengguna merasa takut informasi pribadi seperti nama, nomor, atau identitas akan disalahgunakan untuk penipuan, profiling, atau tujuan jahat lainnya.
- 2) Kecemasan akan pelacakan lokasi dan aktivitas: Rasa gelisah muncul karena khawatir aktivitas dan lokasi sehari-hari dapat dipantau oleh pihak tak diinginkan, sehingga merasa kehilangan privasi dan kebebasan bergerak.
- 3) Ketidaknyamanan karena informasi dilihat oleh audiens tak diinginkan: Pengguna merasa terganggu saat konten mereka (foto, cerita, status) dilihat oleh orang yang tak diharapkan
- 4) Penyesalan setelah melakukan self-disclosure: Muncul rasa menyesal atau malu setelah membagikan hal pribadi yang ternyata tidak seharusnya dipublikasikan
- 5) Ketakutan terhadap dampak sosial atau rusaknya citra diri: Ada anggapan bahwa apa yang dibagikan bisa merusak reputasi, hubungan sosial, atau persepsi orang lain terhadap diri sendiri.

3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan data di lapangan. Hipotesis disusun berdasarkan kerangka teori dan tinjauan pustaka yang mendukung, serta menjadi dasar dalam pengujian atau eksplorasi fenomena yang diteliti.

Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat pengaruh dari praktik oversharing yang dilakukan oleh Dilan Janiar dalam podcast Sleepover terhadap konsekuensi sosial yang muncul di ruang digital.

H_2 : Terdapat pengaruh dari praktik oversharing yang dilakukan oleh Dilan Janiar dalam podcast Sleepover terhadap krisis privasi digital yang dialaminya.

G. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Konseptual

a. Variabel Independen (X) : Oversharing

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah oversharing, yaitu perilaku membagikan informasi pribadi secara berlebihan di ruang publik digital, terutama melalui media sosial atau platform seperti podcast. Informasi yang dibagikan tidak terbatas pada aktivitas sehari-hari atau hubungan sosial umum, tetapi mencakup aspek yang lebih intim dan sensitif, seperti masalah rumah tangga, pengalaman traumatis, hingga konflik emosional yang biasanya bersifat privat. Akhtar (2020) menjelaskan bahwa oversharing dapat dipicu oleh kebutuhan akan validasi sosial, penciptaan citra diri, atau pelampiasan emosional. Dalam teori Communication Privacy Management oleh Petronio (2002), oversharing merupakan bentuk kegagalan dalam mengelola batas informasi pribadi yang menyebabkan terganggunya kontrol atas privasi, atau yang disebut sebagai boundary turbulence.

Dalam konteks penelitian ini, oversharing dianalisis melalui narasi personal Dilan Janiar dalam podcast Sleepover yang dipandu Rachel Vennya, di mana ia membagikan pengalaman rumah tangganya secara terbuka dan mendalam di kanal YouTube.

b. Variabel Dependen (Y_1): Konsekuensi Sosial

Konsekuensi sosial adalah segala bentuk dampak sosial yang timbul terhadap individu akibat perilaku oversharing yang dilakukan secara publik. Dampak ini mencakup reaksi publik terhadap informasi yang dibagikan, baik yang bersifat positif (empati, simpati) maupun negatif (stigma, perundungan digital) (Susilo, Prayudi, & Florestiyanto, 2025). Dalam kerangka Teori Efek Media (McQuail, 2011), media dapat memengaruhi persepsi dan perilaku individu melalui tiga ranah: efek kognitif (pemahaman baru), afektif (emosi), dan behavioral (respon tindakan).

Dalam penelitian ini, konsekuensi sosial dikaitkan dengan bagaimana publik menanggapi kisah Dilan Janiar dalam podcast, termasuk komentar, opini, dan persepsi terhadap citra dirinya sebagai figur publik. Banyaknya komentar netizen menjadi bukti bahwa informasi personal yang bersifat emosional dapat menciptakan keterikatan sekaligus potensi penghakiman sosial.

c. Variabel Dependen (Y_2): Krisis Privasi Digital

Krisis privasi digital adalah situasi ketika individu kehilangan kendali atas informasi pribadinya di ruang digital, terutama setelah membagikannya secara terbuka dan viral. Kondisi ini terjadi ketika informasi menjadi konsumsi publik yang tidak hanya dilihat, tetapi juga disebarluaskan, dimodifikasi, atau bahkan dimaknai ulang di luar konteks asli. Menurut Hashemi & Bigelow (2024), krisis privasi digital tidak hanya soal kebocoran data teknis, tetapi juga menyangkut dampak psikologis dan sosial atas penyebaran informasi pribadi. Dalam teori Communication Privacy Management (CPM), krisis ini diartikan sebagai boundary turbulence yang timbul ketika hak milik informasi (control & ownership) terganggu.

Dalam kasus Dilan Janiar, narasi pribadi yang dibagikan dalam podcast tidak hanya menjadi miliknya, tetapi turut menjadi milik publik (co-ownership), sehingga kontrol atas narasi pun hilang.

2. Definisi Operasional

a. Variabel Independen (X) : Oversharing

Dalam penelitian ini, tolok ukur yang digunakan untuk mengukur variabel independen oversharing mengacu pada indikator dari Pemita (2021), dan dikaitkan langsung dengan praktik naratif Dilan Janiar dalam podcast Sleepover Rachel Vennya. Oversharing diukur melalui beberapa indikator berikut:

1) Membagikan detail hubungan dan urusan pribadi secara publik

Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana individu secara eksplisit mengungkapkan konflik dalam relasi, masalah

rumah tangga, atau drama kehidupan pribadinya di ruang publik digital. Dalam podcast *Sleepover*, Dilan Janiar secara terbuka membahas persoalan pernikahannya, termasuk perselingkuhan dan pengalaman emosional mendalam, yang menjadi pusat perhatian publik.

2) Pelampiasan emosi secara terbuka di media digital

Indikator ini mengukur kecenderungan individu mengekspresikan emosi secara intens, seperti marah, sedih, atau kecewa yg dipertontonkan di hadapan publik digital. Dalam kasus Dilan, keterbukaan emosi menjadi bagian dari narasi podcast yang kemudian memengaruhi persepsi dan empati audiens.

3) Mengunggah konten privat atau memalukan

Indikator ini mengukur sejauh mana informasi sensitif yang umumnya bersifat privat justru dibagikan secara terbuka. Dalam penelitian ini, konten seperti pengakuan tentang perlakuan mantan suami, kondisi kehamilan, hingga bukti-bukti perilaku *toxic* yang dilakukan mantan suaminya menjadi bagian dari oversharing yang signifikan.

4) Ketergantungan terhadap validasi digital

Indikator ini menilai sejauh mana individu merasa perlu mendapatkan respons dari publik, seperti likes, komentar, atau views sebagai bentuk penguatan diri. Podcast *Sleepover* mendapat ribuan komentar dan jutaan penonton, sehingga menciptakan lingkungan yang memperkuat motivasi oversharing melalui eksistensi digital.

5) Rasa gelisah apabila tidak membagikan konten

Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana perilaku oversharing didorong oleh kebutuhan psikologis untuk terus tampil di media. Kecenderungan untuk terus tampil bisa memicu kegelisahan atau tekanan apabila tidak ada narasi yang dibagikan dalam waktu tertentu.

6) Kebiasaan membagikan aktivitas keseharian secara berulang

Indikator ini mengukur kebiasaan individu mempublikasikan rutinitas atau pengalaman sehari-hari, tidak hanya yang bersifat penting, tetapi juga yang bersifat personal dan repetitif.

7) Menandai lokasi dalam setiap aktivitas digital

Dalam konteks ini, indikator ini digunakan untuk mengukur kecenderungan individu membuka informasi spasial atau lokasi yang bisa memperkecil ruang privasi digitalnya.

b. Variabel Dependen (Y1): Konsekuensi Sosial

Pada variabel dependen pertama ini, konsekuensi sosial diukur melalui sejumlah indikator berdasarkan Susilo, Prayudi, & Florestiyanto (2025), serta dikaitkan dengan respons publik terhadap narasi Dilan Janiar dalam podcast Sleepover. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pelanggaran privasi

Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana informasi yang dibagikan menjadi bahan konsumsi publik secara tidak terkendali, termasuk digunakan ulang atau disebarluaskan tanpa persetujuan. Dalam penelitian ini, kisah Dilan yang awalnya bersifat personal menjadi bahan diskusi luas di media sosial.

2) Cyberbullying atau komentar negatif

Indikator ini mengukur munculnya komentar kasar, hinaan, atau ejekan terhadap individu yang melakukan oversharing. Dalam komentar-komentar YouTube, terdapat tanggapan yang mengarah pada penghakiman moral dan menyudutkan narasumber.

3) Dampak negatif terhadap kesehatan mental

Indikator ini menilai adanya perasaan cemas, stres, atau beban psikologis yang muncul akibat tanggapan publik terhadap informasi pribadi yang dibagikan.

4) Perubahan citra diri Indikator ini mengacu pada pergeseran persepsi publik terhadap individu. Narasi Dilan dalam podcast memengaruhi bagaimana ia dipandang oleh masyarakat, baik sebagai korban, sosok kuat, ataupun sosok kontroversial.

5) Gangguan dalam relasi sosial/interpersonal

Indikator ini digunakan untuk melihat apakah keterbukaan informasi pribadi menimbulkan dampak terhadap hubungan sosial Dilan di dunia nyata, termasuk kemungkinan penilaian atau jarak dari orang-orang terdekatnya akibat cerita yang telah tersebar luas.

c. Variabel Dependen (Y2): Krisis Privasi Digital

Untuk mengukur krisis privasi digital sebagai variabel dependen kedua, digunakan indikator dari Arifah & Harsanti (2023), yang kemudian dikaitkan dengan konteks Dilan Janiar di podcast Sleepover. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data pribadi

Indikator ini mengukur ketakutan individu terhadap potensi data atau informasi pribadi digunakan oleh pihak lain untuk tujuan negatif, seperti manipulasi opini atau eksploitasi narasi.

2) Kecemasan karena pelacakan aktivitas atau lokasi

Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana individu merasa diawasi atau diajak terlibat kembali dalam narasi yang telah ia tutup, karena jejak digitalnya masih terekam dan dapat ditelusuri.

3) Ketidaknyamanan karena dilihat oleh audiens yang tidak diinginkan

Indikator ini menilai perasaan terganggu ketika informasi personal yang dibagikan ternyata dikonsumsi oleh orang-orang di luar ekspektasi, termasuk haters, orang asing, atau komunitas yang bersikap judgemental.

4) Penyesalan setelah melakukan self-disclosure

Indikator ini digunakan untuk mengetahui apakah individu menunjukkan ekspresi penyesalan setelah membagikan cerita pribadinya, baik secara langsung maupun dalam bentuk narasi lanjutan.

5) Ketakutan terhadap kerusakan citra diri atau tekanan sosial di masa depan

Indikator ini mengukur rasa takut bahwa informasi pribadi yang telah dibagikan dapat merusak reputasi, mengganggu peluang sosial atau profesional, dan membentuk persepsi negatif dalam jangka panjang.

H. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma diartikan sebagai landasan dasar atau teori yang akan membimbing peneliti dalam berpikir dan melakukan penelitian. Pada penelitian ini digunakan paradigma positivisme, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk melihat pengaruh antara praktik oversharing (variabel independen) terhadap konsekuensi sosial dan krisis privasi digital (variabel dependen) berdasarkan pendekatan ilmiah dan teoritis yang dapat diuji secara kuantitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksplanasi. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen (oversharing) terhadap variabel dependen (konsekuensi sosial dan krisis privasi digital). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket/kuesioner secara daring menggunakan platform Google Form, agar dapat menjangkau responden yang telah menyaksikan podcast Sleepover.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan secara daring, dengan menjangkau responden yang telah menonton episode podcast Dilan Janiar dalam Sleepover Rachel Vennya, yang tersedia di kanal YouTube.

b) Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada periode bulan Juli 2025 hingga September 2025.

4. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penonton episode Sleepover bersama Dilan Janiar di kanal YouTube milik Rachel Venya, dengan total tayangan mencapai lebih dari 2 juta views.

b) Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi (d) sebesar 10%, yang digunakan untuk menentukan jumlah responden yang mewakili populasi secara proporsional namun tetap efisien.

Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{\frac{N \cdot d^2 + 1}{2.000.000}} \\n &= \frac{2.000.000}{2.000.000 \cdot 10\%^2 + 1} \\n &= \frac{2.000.000}{2.000.000 \cdot 0,01 + 1} \\n &= \frac{2.000 + 1}{2.000.000} \\n &= \frac{20.001}{2.000.000} \\n &= 99,995 \\n &= 100\end{aligned}$$

Keterangan :

n = Jumlah Total Sampel

N = Jumlah Populasi

D = Tingkat presisi (10%)

Sehingga dari hasil diatas, didapatkan banyak sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 100 orang.

5. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti secara khusus

menentukan karakteristik tertentu yang harus dimiliki responden, yakni individu yang telah menonton episode podcast Sleepover bersama Dilan Janiar di kanal YouTube Rachel Vennya. Dengan purposive sampling, peneliti dapat memastikan bahwa responden benar-benar relevan dengan konteks kasus yang diteliti sehingga hasil yang diperoleh lebih tepat sasaran untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket/kuesioner daring melalui Google Form. Instrumen dalam angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel yang telah ditentukan dalam definisi operasional. Pengukuran data menggunakan skala Likert, karena memungkinkan responden memberikan penilaian pada tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang disediakan. Skala ini memuat lima pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, yang akan membantu mengukur sejauh mana persepsi responden terhadap praktik oversharing dan pengaruhnya.

7. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Data ini menggambarkan tanggapan individu yang telah menonton podcast terkait, sehingga bersifat aktual dan spesifik terhadap topik penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel ilmiah, berita daring, dan dokumentasi terkait fenomena oversharing serta reaksi publik terhadap narasi Dilan Janiar di media sosial.

c) Data Online

Data online mencakup komentar YouTube, ulasan dari situs berita, dan diskusi di media sosial mengenai podcast Sleepover episode Dilan Janiar. Data ini berguna sebagai bahan triangulasi untuk mendukung analisis terhadap fenomena yang diamati.

8. Teknik Pengolahan Data

a) Editing

Tahapan ini dilakukan untuk memverifikasi kembali seluruh data kuesioner yang telah terkumpul, guna memastikan tidak ada data yang kosong, tidak logis, atau ganda.

b) Coding Proses

Pengkodean dilakukan untuk mengelompokkan jawaban responden sesuai dengan indikator masing-masing variabel, sehingga data lebih mudah diolah secara statistik.

c) Tabulasi

Seluruh data yang telah dikodekan selanjutnya disusun dalam bentuk tabel dan dihitung skornya. Proses ini bertujuan untuk mempermudah analisis dan penyajian hasil penelitian.

9. Uji Validasi dan Reliabilitas

a) Uji Validitas

Pelaksanaan uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah kuesioner yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur secara tepat dan sesuai dengan tujuan pengukuran (Sugiyono, 2013:121). Prosedur pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, menggunakan derajat kebebasan $(df) = n - 2$ dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,005$. Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif, maka item atau butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dalam penelitian ini konsisten dan andal dalam mengukur variabel yang diteliti. Reliabilitas berkaitan erat dengan keterandalan serta konsistensi dari setiap indikator atau butir pertanyaan (Priyono, 2008:86). Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha (α) terhadap data dari 100 responden.

Instrumen atau variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{[b(b-1)](V_t - \sum V_i^2 / V_t)}{[b(b-1)](V_t - \sum V_i^2 / V_t)}$$

Keterangan:

α = Cronbach's Alpha

b = Banyaknya butir angket

V_t = Varians total skor

$\sum V_i$ = Jumlah varians tiap butir

10. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis regresi tidak bias. Pengujian dilakukan menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data residual dinyatakan terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen (oversharing) dan variabel dependen (konsekuensi sosial dan krisis privasi digital). Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hubungan antar variabel tidak linear.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada nilai residual dari model regresi. Model regresi dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila tidak terdapat hubungan yang signifikan antara residual dan variabel independen. Dalam penelitian ini, kriteria pengujian heteroskedastisitas adalah apabila nilai p-value $> 0,05$, maka model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Mutmainah, 2024:24).

11. Teknik Analisis Data

a) Analisis regresi linear sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen, yaitu praktik oversharing, terhadap variabel dependen, yaitu konsekuensi sosial dan krisis privasi digital. Analisis

ini juga digunakan untuk melihat arah hubungan antar variabel, apakah bersifat positif (searah) atau negatif (berlawanan arah). Rumus regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (konsekuensi sosial atau krisis privasi digital)

X = Variabel independen (oversharing)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan perubahan Y terhadap perubahan X

b) Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar pula pengaruh variabel oversharing dalam menjelaskan variasi pada konsekuensi sosial dan krisis privasi digital.

12. Uji Korelasi (Pearson)

Uji korelasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel, dalam hal ini antara variabel oversharing dengan konsekuensi sosial maupun krisis privasi digital. Nilai koefisien korelasi (r) berada pada rentang -1 hingga +1. Hubungan dikatakan kuat jika r mendekati angka 1 atau -1, dan dikatakan lemah jika mendekati 0. Tanda positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan tanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah.

13. Uji T-Test

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh signifikan antara oversharing dan variabel dependen

$H_a : \beta \neq 0 \rightarrow$ Terdapat pengaruh signifikan antara oversharing dan variabel dependen

- Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan.

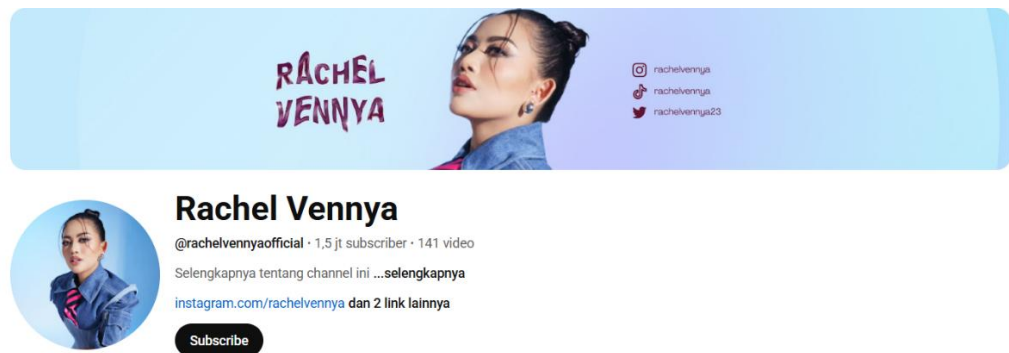
BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Podcast SleepOver Rachel Vennya

Podcast SleepOver merupakan salah satu program audio visual yang ditayangkan melalui kanal Youtube milik Rachel Vennya. Podcast ini dipandu oleh Rachel Vennya Bersama sahabatnya Erika Carlina dan mengusung konsep obrolan santai yang dikemas dalam suasana intim layaknya percakapan sebelum tidur. Konsep tersebut membedakan SleepOver dari podcast pada umumnya karena menekankan kedekatan emosional antara host dan narasumber sehingga menciptakan ruang yang mendorong keterbukaan cerita personal.

Sebagai figur publik dan influencer dengan jutaan pengikut di berbagai platform media sosial, Rachel Vennya memiliki daya tarik yang besar dalam menarik audiens melalui konsep podcast yang diangkat. Rachel Vennya tercatat memiliki sekitar 8,8 juta pengikut di Instagram, sementara Erika Carlina memiliki sekitar 4,5 juta pengikut. Popularitas tersebut secara langsung mempengaruhi tingginya jangkauan dan eksposur podcast tersebut. Kanal Youtube Rachel Vennya sendiri memiliki 1,5 juta subscriber, sehingga setiap episode podcast berpotensi menjangkau audiens yang luas dan beragam, khususnya generasi muda yang akrab dengan media digital.



Gambar 2.1 Tampilan Beranda Kanal YouTube Rachel Vennya

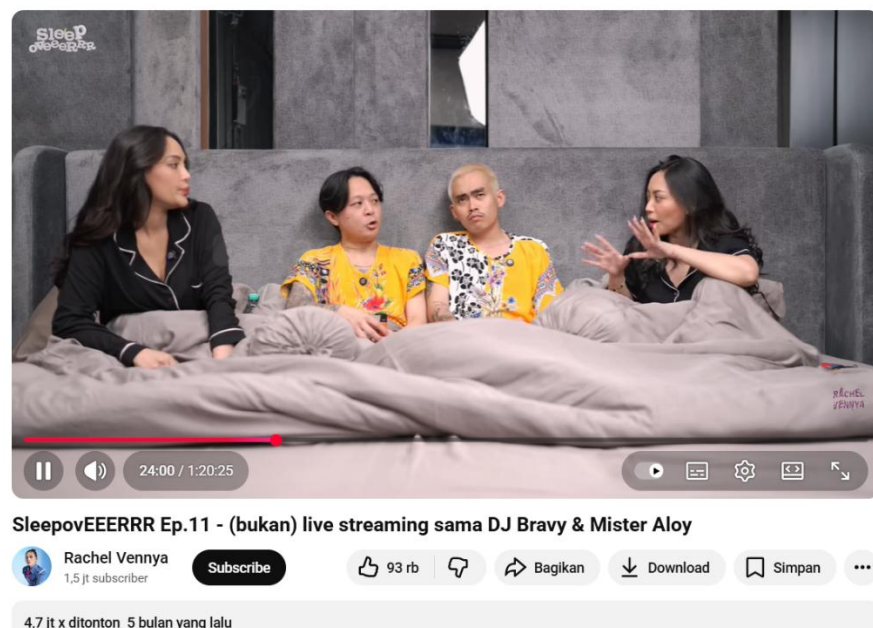
Sumber: Dokumentasi Peneliti dari YouTube Rachel Vennya (2025)

Dari segi format, SleepOver menggabungkan elemen visual dan audio, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai media dengar, tetapi juga sebagai tontonan. Podcast ini berdurasi relatif panjang dan berfokus pada percakapan mendalam (deep talk), yang memungkinkan narasumber untuk menceritakan pengalamannya secara detail.

Karakteristik ini menjadikan SleepOver sebagai ruang komunikasi personal yang disiarkan secara publik, sekaligus relevan untuk dikaji dalam konteks oversharing dan privasi digital.

B. Karakteristik Konten dan Audiens Pocast SleepOver

Konten yang disajikan dalam podcast SleepOver umumnya berkaitan dengan pengalaman pribadi, relasi interpersonal, trauma emosional, serta dinamika kehidupan sosial narasumber. Narasi yang dibangun cenderung bersifat reflektif dan emosional, sehingga memicu empati audiens. Pola ini memperlihatkan bahwa SleepOver tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang berbagi cerita yang sarat dengan muatan personal.



Gambar 2.2 Podcast “SleepOver” Episode 11 pada Kanal Youtube Rachel Venya

Sumber: Dokumentasi Peneliti dari YouTube Rachel Vennya (2025)

Sumber: Podcast SleepOver Rachel Venya Episode 11

Audiens podcast SleepOver didominasi oleh pengguna YouTube aktif yang berasal dari kalangan remaja hingga dewasa. Kelompok audiens ini dikenal memiliki intensitas konsumsi media digital yang tinggi dan terbiasa terlibat secara interaktif melalui kolom komentar. Interaksi tersebut terlihat dari banyaknya respons audiens

dalam bentuk komentar, likes, dan diskusi lanjutan di media sosial lain setelah episode ditayangkan.

Keterlibatan audiens yang tinggi menunjukkan bahwa konten SleepOver memiliki daya resonansi emosional yang kuat. Audiens tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, tetapi juga sebagai partisipan yang menafsirkan, menilai, dan merespons narasi personal yang disampaikan narasumber. Kondisi ini memperkuat posisi podcast SleepOver sebagai ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya konsekuensi sosial dari praktik komunikasi personal yang ditampilkan.

C. Profil Narasumber : Dilan Janiar

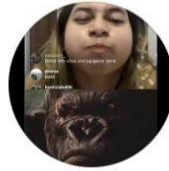
Dilan Janiar merupakan seorang publik figur yang dikenal luas melalui aktivitasnya di media sosial. Ia dikenal sebagai *content creator* dan *influencer* yang aktif membagikan keseharian serta pandangan personalnya melalui berbagai platform digital. Popularitas Dilan di media sosial menunjukkan bahwa dirinya memiliki visibilitas tinggi di ruang publik digital.

Sebagai influencer, Dilan Janiar memiliki basis pengikut yang besar. Hingga saat ini, akun Instagram milik Dilan Janiar diikuti oleh sekitar 1,8 juta pengikut, sementara akun Tiktoknya memiliki lebih dari 3,8 juta pengikut. Jumlah pengikut tersebut menunjukkan bahwa Dilan memiliki jangkauan audiens yang luas, sehingga setiap informasi atau narasi personal yang ia sampaikan berpotensi dengan cepat menyebar dan menjadi konsumsi publik.



Gambar 2.3 Tampilan Akun Instagram Dilan Janiyar

Sumber: Dokumentasi Peneliti dari Instagram @dilanjanियar (2025)



Emang namanya Dilan

@dilanjanियar

56

Mengikuti

3,8 jt

Pengikut

248,4 jt

Suka

Akunku yg lain @Dilan Janiyar_2



Showcase



LIVE



Langganan

Gambar 2.4 Tampilan Akun TikTok Dilan Janiyar

Sumber: Dokumentasi Peneliti dari TikTok @dilanjanियar (2025)

Kondisi ini menjadikan pengalaman pribadi Dilan tidak lagi berada sepenuhnya dalam ranah privat, melainkan telah melekat dengan identitasnya sebagai figur publik. Tingginya atensi publik terhadap kasus perselingkuhan yang dialami Dilan Janiar turut mendorong dirinya untuk diundang ke berbagai platform media digital, khususnya podcast guna menceritakan pengalaman rumah tangganya secara lebih mendalam.

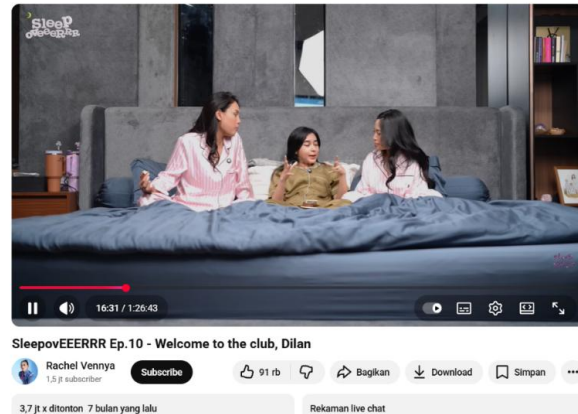
Kehadirannya dalam sejumlah podcast menunjukkan bahwa kisah tersebut tidak hanya diposisikan sebagai masalah personal, tetapi juga sebagai narasi publik yang dianggap relevan dan memiliki nilai diskursif bagi audiens luas. Salah satu podcast yang mengundang Dilan Janiar untuk membagikan kisahnya adalah podcast SleepOver yang dipandu oleh Rachel Vennya dan sahabatnya Erica Carlina. Dalam podcast SleepOver, Dilan secara terbuka menceritakan pengalaman perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suaminya, termasuk dampak emosional dan psikologis yang ia alami.

Narasi tersebut disampaikan secara detail dan reflektif, sehingga memperlihatkan praktik pengungkapan diri yang sangat mendalam di ruang publik digital. Keterbukaan ini menjadikan Dilan Janiar sebagai contoh konkret praktik oversharing oleh publik figur, di mana pengalaman yang sangat personal disiarkan dan dikonsumsi oleh audiens dalam skala luas.

D. Gambaran Episode SleepOver Bersama Dilan Janiar

Episode SleepOver yang menghadirkan Dilan Janiar menjadi salah satu episode dengan tingkat atensi publik yang tinggi. Dalam waktu singkat setelah

penayangan, episode ini berhasil masuk dalam daftar trending YouTube dan memperoleh jutaan penonton serta ribuan komentar. Tingginya angka tersebut menunjukkan besarnya minat audiens terhadap konten yang mengangkat kisah personal dengan muatan emosional yang kuat.

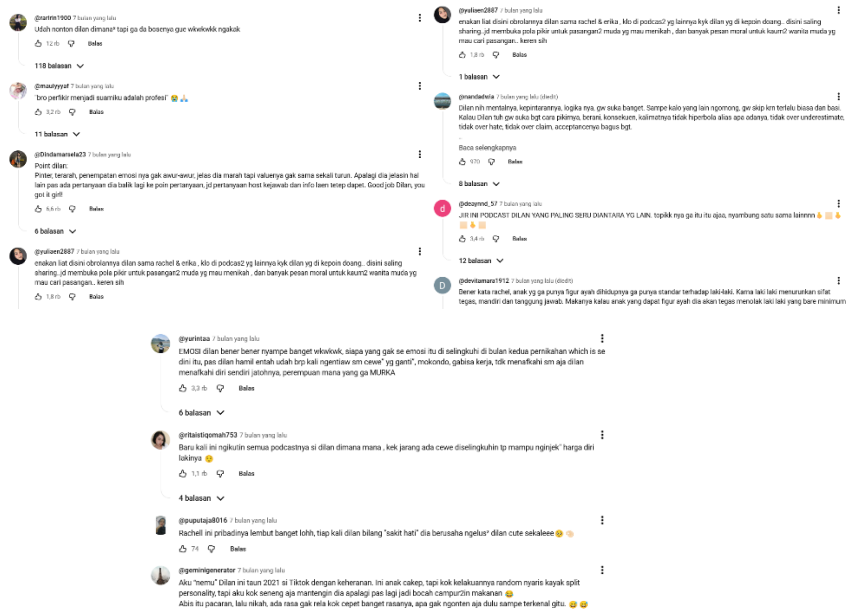


Gambar 2.5 Podcast “SleepOver” Episode Dilan Janiyar pada Kanal YouTube Rachel Vennya

Sumber: Dokumentasi Peneliti dari YouTube Rachel Vennya (2025)

Isi episode berfokus pada pengalaman rumah tangga Dilan, termasuk pengungkapan perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suaminya dengan banyak perempuan. Narasi disampaikan secara kronologis dan mendalam, mencakup aspek emosional, psikologis, serta refleksi pribadi Dilan terhadap peristiwa yang dialaminya. Bentuk penyampaian ini memperlihatkan praktik oversharing yang tidak hanya membuka fakta personal, tetapi juga memperlihatkan ekspresi emosi secara eksplisit di hadapan publik.

Respons audiens terhadap episode ini sangat beragam, mulai dari simpati dan dukungan, hingga penilaian kritis dan penghakiman moral. Kolom komentar menjadi ruang diskusi publik yang merefleksikan konsekuensi sosial dari narasi yang dibagikan. Episode ini dengan demikian menjadi konteks empiris yang relevan untuk mengkaji bagaimana oversharing dalam podcast dapat memicu konsekuensi sosial sekaligus memperlihatkan potensi terjadinya krisis privasi digital.



Gambar 2.6 Respons Audiens terhadap Podcast “SleepOver” Episode Dilan Janiyar pada Kolom Komentar Kanal YouTube Rachel Venya
 Sumber: Dokumentasi Peneliti dari YouTube Rachel Vennya (2025)

E. Relevansi Objek Penelitian dengan Fokus Kajian

Pemilihan podcast SleepOver episode Dilan Janiar sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik kontennya yang menampilkan praktik oversharing secara nyata dan masif. Podcast ini merepresentasikan fenomena komunikasi personal yang dipublikasikan secara luas melalui media digital berbasis audio visual.

Selain itu, tingginya keterlibatan audiens dan viralitas episode memperlihatkan bagaimana narasi personal dapat berkembang menjadi isu publik yang memunculkan pengaruh terhadap konsekuensi sosial. Dalam konteks ini, SleepOver tidak hanya menjadi media penyampaian cerita, tetapi juga arena pembentukan persepsi sosial dan potensi krisis privasi digital.

Dengan demikian, objek penelitian ini relevan untuk dianalisis guna memahami dinamika oversharing, respons audiens, serta implikasinya terhadap batas privasi individu di era media digital.

BAB III

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Dalam pelaksanaan proses pengumpulan data yang berkaitan dengan analisis pengaruh oversharing dalam podcast *sleepover* Rachel Venya terhadap konsekuensi sosial dan krisis privasi digital, temuan-temuan penelitian yang diperoleh akan dijabarkan pada bab berikut. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan naratif, serta dikelompokkan berdasarkan variabel-variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Adapun variabel yang dianalisis meliputi Oversharing pada podcast, Konsekuensi Sosial, dan Krisis Privasi Digital pada audiens podcast yang menjadi objek penelitian.

A. Identitas Responden

Pada penelitian ini, informasi mengenai identitas responden dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Data tersebut diperoleh dari hasil jawaban yang diberikan oleh responden melalui pengisian kuesioner, sebagaimana disajikan pada bagian berikut.

1. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari isian kuesioner mengenai usia responden, hasil penelitian menunjukkan adanya persebaran usia responden yang dikelompokkan ke dalam beberapa rentang, yaitu 17-23 tahun, 24-29 tahun, 30-35 tahun, 36-44 tahun, 45-54 tahun, serta di atas 54 tahun. Tabel di bawah ini merupakan keterangan usia dari setiap responden

Tabel 3.1**Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Presentase
17-23 Tahun	95	95%
24-29 Tahun	3	3%
30-35 Tahun	0	0%
36-44 Tahun	0	0%
45-54 Tahun	1	1%
>54 Tahun	1	1%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Kuesioner Usia Responden

Menurut data yang disajikan pada Tabel 3.1 terkait persebaran kategori usia responden, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 17-23 tahun, dengan jumlah sebanyak 95 responden atau 95% dari total keseluruhan responden. Selanjutnya, responden pada rentang usia 24-29 tahun berjumlah 3 orang atau 3%. Sementara itu, responden dengan rentang usia 45-54 tahun dan di atas 54 tahun masing-masing berjumlah 1 orang atau 1%. Adapun pada rentang usia 30-35 tahun serta 36-44 tahun, tidak ditemukan responden. Temuan ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal.

2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data jenis kelamin responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun hasil pengolahan data tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2**Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	18	18%
Perempuan	82	82%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Kuesioner Jenis Kelamin Responden

Pada Tabel 3.2 yang memuat keterangan persebaran jenis kelamin responden, diperoleh data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah sebanyak 82 orang atau 82%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 18 orang atau 18% dari total responden.

B. Variabel Oversharing

Dalam penelitian ini, variabel pertama yang diteliti adalah oversharing dalam podcast Sleepover Rachel Vennya, khususnya pada episode yang menghadirkan Dilan Janiar sebagai narasumber. Variabel ini diukur menggunakan 7 indikator, yaitu: membagikan detail hubungan dan urusan pribadi secara publik, pelampiasan emosi secara terbuka di media digital, mengunggah konten privat atau sensitif, ketergantungan terhadap validasi digital, rasa gelisah apabila tidak membagikan konten, kebiasaan membagikan aktivitas keseharian secara berulang, serta kecenderungan membagikan informasi lokasi dalam aktivitas digital. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, berikut ini disajikan temuan hasil penelitian yang diperoleh dari akumulasi jawaban responden melalui pengisian kuesioner.

Tabel 3.3

Persentase Responden Berdasarkan Kesadaran terhadap Dampak Membagikan Masalah Pribadi secara Terbuka di Media Sosial

Responden menyadari dampak keterbukaan dalam membagikan masalah pribadi di media digital	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Netral	4	4%
Setuju	44	44%
Sangat Setuju	52	52%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 1

Tabel 3.3 di atas membahas indikator pertama pada variabel oversharing, yaitu membagikan detail hubungan dan urusan pribadi secara terbuka di ruang publik digital.

Indikator ini diukur melalui pernyataan mengenai kesadaran responden terhadap dampak keterbukaan dalam membagikan masalah pribadi di media digital. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap dampak praktik tersebut.

Hal ini ditunjukkan oleh 52 responden (52%) yang menyatakan sangat setuju dan 43 responden (43%) yang menyatakan setuju bahwa membagikan masalah pribadi secara terbuka dapat berdampak luas di media sosial. Sementara itu, terdapat 4 responden (4%) yang memilih jawaban netral dan tidak terdapat responden yang memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa keterbukaan dalam membagikan masalah pribadi, sebagaimana dijelaskan dalam indikator pertama oversharing, berpotensi menimbulkan konsekuensi sosial dan risiko privasi di ruang publik digital. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator membagikan detail hubungan dan urusan pribadi secara terbuka berada pada kategori tinggi, yang menandakan bahwa audiens memiliki kesadaran kuat terhadap dampak dari praktik oversharing di media digital.

Selanjutnya, indikator yang sama juga dianalisis melalui pertanyaan nomor 2, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai bentuk lain dari membagikan detail hubungan dan urusan pribadi secara terbuka di ruang publik digital. Hasil pengukuran terhadap pertanyaan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Batasan Membagikan
Cerita Hubungan Pribadi secara Detail di Ruang Publik

Responden menyadari bahwa cerita hubungan pribadi sebaiknya tidak dibagikan secara detail di ruang publik	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Netral	7	7%
Setuju	27	27%
Sangat Setuju	66	66%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 2

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel sebelumnya, Tabel 3.4 di atas masih membahas indikator pertama dalam variabel oversharing, yaitu keterbukaan dalam membagikan detail hubungan dan urusan pribadi di ruang publik digital. Namun demikian, terdapat perbedaan fokus pertanyaan dengan tabel sebelumnya. Pada tabel ini, peneliti ingin mengetahui pandangan responden mengenai batasan dalam membagikan cerita hubungan pribadi secara detail di ruang publik setelah menonton podcast yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan hasil akumulasi jawaban responden, diperoleh keterangan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju, yaitu sebanyak 66 orang, bahwa cerita hubungan pribadi sebaiknya tidak dibagikan secara detail di ruang publik. Selain itu, terdapat 27 responden yang menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang kuat mengenai pentingnya menjaga batasan privasi dalam membagikan cerita hubungan pribadi di media digital. Di sisi lain, terdapat 7 responden yang memilih jawaban netral, yang mengindikasikan bahwa responden tersebut tidak sepenuhnya menolak maupun menyetujui pembagian cerita hubungan pribadi secara detail di ruang publik. Sementara itu, tidak ditemukan responden yang menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden lebih dominan pada sikap kehati-hatian terhadap praktik oversharing yang berkaitan dengan hubungan

pribadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada indikator pertama, responden cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perlunya pembatasan dalam membagikan cerita hubungan pribadi secara terbuka di media digital.

Namun, keterbukaan di media digital tidak hanya berkaitan dengan pembagian cerita hubungan pribadi, melainkan juga mencakup bagaimana individu meluapkan emosi secara terbuka di ruang publik digital. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas indikator kedua, yaitu pelampiasan emosi secara terbuka di media digital, yang disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 3.5
Persentase Responden Berdasarkan Keterlibatan Emosional terhadap Luapan Emosi Narasumber dalam Podcast

Responden merasakan kemarahan dan emosi yang dialami oleh Dilan Janiar setelah menonton podcast	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	3	3%
Netral	31	31%
Setuju	44	44%
Sangat Setuju	22	22%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 3

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel sebelumnya, Tabel 3.5 di atas membahas indikator kedua dalam variabel oversharing, yaitu pelampiasan emosi secara terbuka di media digital. Pada tabel ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana keterlibatan emosional responden terhadap luapan emosi yang disampaikan oleh narasumber dalam podcast yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan hasil akumulasi jawaban responden, diperoleh keterangan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju, yaitu sebanyak 44 orang, bahwa mereka ikut merasakan kemarahan dan emosi yang dialami oleh narasumber setelah menonton podcast tersebut. Selain itu, terdapat 22 responden yang menyatakan sangat setuju, yang menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang cukup kuat terhadap emosi yang ditampilkan dalam tayangan podcast.

Di sisi lain, terdapat 31 responden yang memilih jawaban netral, yang mengindikasikan bahwa tidak seluruh responden secara emosional terlibat atau terbawa oleh luapan emosi yang disampaikan narasumber. Sementara itu, terdapat 3 responden yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ditemukan responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden merasakan keterlibatan emosional, masih terdapat audiens yang bersikap lebih netral atau menjaga jarak emosional terhadap konten podcast tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator pelampiasan emosi secara terbuka, responden cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang cukup tinggi terhadap luapan emosi yang ditampilkan dalam podcast. Namun, praktik oversharing tidak hanya berkaitan dengan pelampiasan emosi, melainkan juga mencakup kecenderungan individu untuk mengunggah konten yang bersifat privat atau memalukan di ruang publik digital. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas indikator ketiga, yaitu mengunggah konten privat atau memalukan, yang disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 3.6
Persentase Responden Berdasarkan Sikap Kehati-hatian dalam Membagikan Hal-Hal Sensitif di Media Sosial

Responden menjadi lebih berhati-hati untuk tidak membagikan hal-hal sensitif di media sosial	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	7	7%
Setuju	34	34%
Sangat Setuju	58	58%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 4

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel sebelumnya, Tabel 3.6 di atas membahas indikator ketiga dalam variabel oversharing, yaitu mengunggah konten privat atau memalukan di media digital. Pada tabel ini, peneliti ingin mengetahui sejauh

mana tayangan podcast yang menjadi objek penelitian memengaruhi sikap kehati-hatian responden dalam membagikan hal-hal yang bersifat sensitif di media sosial.

Berdasarkan hasil akumulasi jawaban responden, diperoleh keterangan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju, yaitu sebanyak 58 orang, bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati untuk tidak membagikan hal-hal sensitif di media sosial setelah menonton podcast tersebut. Selain itu, terdapat 34 responden yang menyatakan setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga privasi dan membatasi pembagian konten yang bersifat pribadi atau sensitif.

Di sisi lain, terdapat 7 responden yang memilih jawaban netral, yang mengindikasikan bahwa responden tersebut bersikap cukup berhati-hati namun belum sepenuhnya terpengaruh oleh tayangan podcast dalam menentukan batasan membagikan konten sensitif. Sementara itu, hanya 1 responden yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ditemukan responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden lebih dominan pada sikap kehati-hatian dalam mengelola konten pribadi di media sosial.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator mengunggah konten privat atau memalukan, responden menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap risiko membagikan hal-hal sensitif di ruang publik digital. Namun, praktik oversharing tidak hanya berkaitan dengan jenis konten yang dibagikan, melainkan juga berhubungan dengan dorongan individu untuk memperoleh pengakuan, perhatian, atau respons dari pengguna lain di media sosial. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas indikator berikutnya, yaitu ketergantungan terhadap validasi digital, yang disajikan pada tabel selanjutnya.

Tabel 3.7

Persentase Responden Berdasarkan Kesadaran terhadap Pengaruh Perhatian dan Komentar Publik dalam Membagikan Cerita di Media Sosial

Responden menyadari bahwa perhatian dan komentar publik dapat memengaruhi cara seseorang membagikan cerita di media sosial	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	9	9%
Setuju	50	50%
Sangat Setuju	40	40%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 5

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel sebelumnya, Tabel 3.7 di atas masih membahas indikator ketergantungan terhadap validasi digital dalam variabel oversharing. Pada tabel ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana responden menyadari pengaruh perhatian dan komentar publik terhadap cara seseorang membagikan cerita di media sosial.

Berdasarkan hasil akumulasi jawaban responden, diperoleh keterangan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju, yaitu sebanyak 50 orang, bahwa perhatian dan komentar publik dapat memengaruhi cara seseorang membagikan cerita di media sosial. Selain itu, terdapat 40 responden yang menyatakan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap peran validasi publik dalam perilaku berbagi cerita di ruang digital.

Di sisi lain, terdapat 9 responden yang memilih jawaban netral, yang mengindikasikan bahwa responden tersebut belum sepenuhnya merasakan atau menyadari pengaruh perhatian dan komentar publik terhadap perilaku berbagi cerita di media sosial. Sementara itu, terdapat 1 responden yang menyatakan tidak setuju dan tidak ditemukan responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang menilai bahwa perhatian dan komentar

publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berbagi cerita di media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator ketergantungan terhadap validasi digital, responden cenderung memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai pengaruh perhatian dan komentar publik dalam membentuk perilaku berbagi cerita di media sosial. Selanjutnya, indikator yang sama juga dianalisis melalui pertanyaan berikutnya, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai bentuk lain ketergantungan individu terhadap validasi digital dalam konteks oversharing. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 3.8

Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Pengaruh Dukungan Netizen dalam Mendorong Keterbukaan Informasi Pribadi di Media Sosial

Responden menilai bahwa dukungan dari netizen dapat mendorong seseorang untuk semakin terbuka dalam membagikan hal pribadinya di media sosial	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	3	3%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	21	21%
Setuju	43	43%
Sangat Setuju	32	32%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 6

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel sebelumnya, Tabel 3.8 di atas masih membahas indikator ketergantungan terhadap validasi digital dalam variabel oversharing. Pada tabel ini, peneliti ingin mengetahui pandangan responden mengenai pengaruh dukungan netizen dalam mendorong seseorang untuk semakin terbuka dalam membagikan informasi pribadi di media sosial.

Berdasarkan hasil akumulasi jawaban responden, diperoleh keterangan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju, yaitu sebanyak 43 orang, bahwa dukungan

dari netizen dapat mendorong seseorang untuk semakin terbuka dalam membagikan hal pribadinya di media sosial. Selain itu, terdapat 32 responden yang menyatakan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari adanya peran dukungan dan respons positif dari publik dalam membentuk perilaku keterbukaan di ruang digital.

Di sisi lain, terdapat 21 responden yang memilih jawaban netral, yang mengindikasikan bahwa responden tersebut menilai pengaruh dukungan netizen bersifat situasional atau tidak selalu menjadi faktor utama dalam mendorong keterbukaan informasi pribadi. Sementara itu, terdapat 3 responden yang menyatakan sangat tidak setuju dan 1 responden yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang menilai bahwa dukungan netizen tidak berpengaruh terhadap perilaku berbagi informasi pribadi di media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator ketergantungan terhadap validasi digital, responden cenderung menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap pengaruh dukungan netizen dalam mendorong keterbukaan informasi pribadi di media sosial. Namun, ketergantungan terhadap validasi digital tidak hanya tercermin dari pengaruh dukungan atau komentar publik, melainkan juga dapat terlihat dari perasaan tidak nyaman atau gelisah ketika seseorang tidak membagikan konten di media sosial. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas indikator berikutnya, yaitu rasa gelisah apabila tidak membagikan konten, yang disajikan pada tabel selanjutnya.

Tabel 3.9
Persentase Responden Berdasarkan Rasa Gelisah saat Tidak Membagikan
Aktivitas Pribadi secara Online

Responden merasa gelisah apabila tidak membagikan aktivitas pribadi secara online	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	25	25%
Tidak Setuju	24	24%
Netral	19	19%
Setuju	16	16%
Sangat Setuju	16	16%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 7

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel sebelumnya, Tabel 3.9 di atas membahas indikator rasa gelisah apabila tidak membagikan konten dalam variabel oversharing. Pada tabel ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana responden merasakan kegelisahan ketika tidak membagikan aktivitas pribadi secara online setelah menonton podcast yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan hasil akumulasi jawaban responden, diperoleh keterangan bahwa mayoritas responden menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh 24 responden (24%) yang menyatakan tidak setuju dan 25 responden (25%) yang menyatakan sangat tidak setuju, temuan ini menunjukkan bahwa Sebagian responden tidak merasa gelisah apabila tidak membagikan aktivitas pribadi mereka secara online.

Di sisi lain, terdapat 16 responden (16%) yang menyatakan setuju dan 16 responden (16%) yang menyatakan sangat setuju, sehingga total responden yang merasakan kegelisahan mencapai 31%. Selain itu, 19 responden (19%) memilih jawaban netral, yang mengindikasikan bahwa responden tersebut tidak memiliki kecenderungan sikap yang jelas terkait perasaan gelisah dalam membagikan aktivitas pribadi secara online.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator rasa gelisah apabila tidak membagikan konten, responden cenderung tidak mengalami

kegelisahan ketika tidak membagikan aktivitas pribadi secara online. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan emosional untuk selalu membagikan aktivitas pribadi tidak dirasakan secara merata oleh seluruh responden. Namun demikian, perilaku oversharing tidak hanya berkaitan dengan perasaan gelisah, melainkan juga tercermin dari pola kebiasaan individu dalam membagikan aktivitas keseharian secara berulang di media digital. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas indikator berikutnya, yaitu kebiasaan membagikan aktivitas keseharian secara berulang, yang disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 3.10
Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Kebiasaan
Membagikan Kehidupan Pribadi secara Berulang di Media Sosial

Responden menyadari perlunya berfikir ulang mengenai kebiasaan membagikan kehidupan pribadi secara berulang di media sosial	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	3	3%
Tidak Setuju	6	6%
Netral	18	18%
Setuju	44	44%
Sangat Setuju	29	29%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 8

Merujuk pada Tabel 3.10, pembahasan ini menyoroti indikator kebiasaan membagikan aktivitas keseharian secara berulang dalam variabel oversharing. Melalui pernyataan yang diajukan, peneliti berupaya melihat sejauh mana tayangan podcast mendorong responden untuk meninjau kembali kebiasaan membagikan kehidupan pribadi secara berulang di media sosial.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini tercermin dari 44 responden (44%) yang menyatakan setuju dan 29 responden (29%) yang menyatakan sangat setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa tayangan podcast mampu

memunculkan refleksi pada responden terkait kebiasaan berbagi kehidupan pribadi secara berulang di ruang digital.

Sementara itu, 18 responden (18%) memilih jawaban netral, yang dapat diartikan bahwa responden tersebut belum sepenuhnya terdorong untuk mengubah atau mengevaluasi kebiasaan mereka dalam membagikan kehidupan pribadi. Adapun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing berjumlah 6 orang (6%) dan 3 orang (3%), sehingga hanya sebagian kecil responden yang tidak merasa perlu melakukan peninjauan ulang terhadap kebiasaan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden pada indikator ini cenderung memiliki kesadaran yang cukup kuat untuk mempertimbangkan kembali kebiasaan membagikan kehidupan pribadi secara berulang di media sosial. Meski demikian, kebiasaan berbagi di ruang digital tidak berhenti pada aktivitas keseharian semata, melainkan juga berkaitan dengan pembagian informasi yang bersifat lebih sensitif, seperti lokasi pribadi. Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas indikator berikutnya, yakni kehati-hatian dalam membagikan lokasi pribadi di media sosial.

Tabel 3.11 Persentase Responden Berdasarkan Sikap Kehati-hatian dalam Membagikan Lokasi Pribadi di Media Sosial

Responden menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan lokasi pribadi di media sosial	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	9	9%
Setuju	40	40%
Sangat Setuju	50	50%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 9

Mengacu pada Tabel 3.11, pembahasan ini berfokus pada indikator terakhir dalam variabel oversharing, yaitu kehati-hatian dalam membagikan lokasi pribadi di

media sosial. Melalui pernyataan yang diajukan, penelitian ini ingin melihat sejauh mana tayangan podcast mendorong responden untuk lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi lokasi pribadi di ruang digital.

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa responden menunjukkan kecenderungan sikap yang cukup kuat ke arah kehati-hatian. Hal tersebut tercermin dari 50 responden (50%) yang menyatakan sangat setuju dan 40 responden (40%) yang menyatakan setuju bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan lokasi pribadi di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari risiko yang dapat timbul apabila informasi lokasi pribadi dibagikan secara terbuka.

Di samping itu, terdapat 9 responden (9%) yang memilih jawaban netral, yang mengindikasikan bahwa responden tersebut belum sepenuhnya terpengaruh atau masih bersikap situasional dalam menentukan keputusan untuk membagikan lokasi pribadi. Adapun responden yang menyatakan tidak setuju berjumlah 1 orang (1%), dan tidak ditemukan responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap sikap kehati-hatian dalam membagikan lokasi pribadi relatif sangat kecil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada indikator kehati-hatian dalam membagikan lokasi pribadi, responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga informasi lokasi di media sosial. Secara keseluruhan, hasil pada indikator ini menegaskan bahwa praktik oversharing tidak hanya dipahami sebagai keterbukaan cerita atau emosi, tetapi juga berkaitan erat dengan pengelolaan informasi sensitif, khususnya lokasi pribadi, dalam ruang publik digital.

Secara keseluruhan, temuan hasil penelitian pada variabel oversharing dalam podcast *Sleepover Rachel Vennya* yang dianalisis melalui 7 indikator, yaitu membagikan detail hubungan dan urusan pribadi secara terbuka, pelampiasan emosi di media digital, pengungkapan konten privat atau sensitif, ketergantungan terhadap validasi digital, rasa gelisah apabila tidak membagikan konten, kebiasaan membagikan aktivitas keseharian secara berulang, serta kehati-hatian dalam membagikan lokasi pribadi, menunjukkan kecenderungan hasil yang dominan positif.

Berdasarkan konsistensi jawaban responden, mayoritas audiens memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap dampak dan risiko praktik oversharing di ruang

publik digital setelah menonton podcast tersebut. Meskipun pada beberapa indikator masih ditemukan responden yang bersikap netral atau tidak sepenuhnya terpengaruh, hal tersebut tidak mengurangi gambaran umum bahwa audiens cenderung bersikap reflektif dan berhati-hati dalam menyikapi keterbukaan informasi pribadi. Dengan demikian, podcast Sleepover Rachel Vennya tidak hanya dipersepsikan sebagai ruang berbagi cerita dan emosi, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran audiens mengenai pentingnya pengelolaan privasi dan batasan diri dalam aktivitas digital.

C. Tabel Kategori Variabel Oversharing

Di antara 9 pertanyaan terkait variabel oversharing, didapatkan hasil interval sesuai dengan persebaran skor yang diperoleh pada temuan penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{(9 \times 5) - (9 \times 1)}{5} \\
 &= \frac{45 - 9}{5} \\
 &= \frac{36}{5} \\
 &= 7,2 \text{ dibulatkan menjadi } 7
 \end{aligned}$$

Keterangan:

i = Lebar Interval

R = Jarak Pengukuran

K = Jumlah Interval

Berdasarkan pada perhitungan diatas, diperoleh lima tingkatan skor yang berkisar sesuai klasifikasi berikut:

Sangat Tinggi = 37 – 43

Tinggi = 30 – 36

Cukup Tinggi = 23 – 29

Rendah = 16 – 22

Sangat Rendah = 9 – 15

Berdasarkan lima tingkatan yang telah ditetapkan, diperoleh skor yang dapat dilihat pada uraian sebelumnya. Skor tersebut selanjutnya akan

disesuaikan dengan akumulasi jawaban responden yang terkumpul pada variabel X (Oversharing). Hasil pengolahan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing. Adapun penyajian data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.12
Persentase Skor Responden Berdasarkan Tentang Variabel Oversharing

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	37 – 43	46	46%
Tinggi	30 – 36	51	56%
Sedang	23 – 29	3	5%
Rendah	16 – 22	0	0%
Sangat Rendah	9 – 15	0	0%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kategori Jawaban Kuesioner Variabel Oversharing

Tabel 3.12 menunjukkan bahwa frekuensi terbesar berada pada kategori Tinggi, yaitu sebesar 51% dengan interval skor 31–36. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesadaran dan sikap reflektif yang tinggi terhadap praktik oversharing di ruang digital.

Tingginya skor pada kategori tersebut menunjukkan bahwa responden tidak sekadar terpapar pada praktik oversharing yang ditampilkan dalam podcast Sleepover Rachel Vennya, tetapi juga mampu memahami serta menilai dampak dan risiko dari keterbukaan informasi pribadi secara berlebihan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa audiens cenderung memiliki pemahaman kritis dan kehati-hatian dalam menyikapi praktik oversharing.

D. Variabel Konsekuensi Sosial

Di bawah ini merupakan ulasan mengenai temuan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data pada variabel kedua, yaitu Konsekuensi Sosial. Variabel ini memiliki sejumlah tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana praktik oversharing yang ditampilkan dalam podcast Sleepover Rachel Vennya membentuk pemahaman responden terhadap risiko dan dampak sosial yang dapat

timbul akibat keterbukaan informasi pribadi di ruang publik digital. Temuan hasil yang diperoleh pada variabel penelitian ini, antara lain:

Tabel 3.13
Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Dampak Kehilangan Privasi akibat Membagikan Cerita Pribadi di Media Publik

Responden menyadari bahwa membagikan cerita pribadi secara terbuka di ruang publik digital berpotensi menghilangkan privasi seseorang.	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	1	1%
Tidak Setuju	0	0%
Netral	7	7%
Setuju	48	48%
Sangat Setuju	44	44%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 10

Pada variabel Konsekuensi Sosial, pembahasan diawali dengan ulasan mengenai tolak ukur pada indikator pelanggaran privasi. Berdasarkan akumulasi data yang tertera pada tabel 3.13 di atas, dapat dilihat hasil dari temuan pertama yang secara spesifik menyoroti pemahaman responden terhadap risiko pelanggaran privasi akibat membagikan cerita pribadi secara terbuka di ruang publik digital setelah menonton podcast Sleepover Rachel Vennya. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa sebanyak 48% memilih jawaban setuju dan 44% memilih jawaban sangat setuju. Hal tersebut mengartikan bahwa mayoritas responden menyadari bahwa praktik membagikan cerita pribadi secara terbuka berpotensi menimbulkan pelanggaran privasi bagi individu yang bersangkutan.

Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran responden terhadap konsekuensi sosial yang dapat muncul akibat keterbukaan informasi pribadi di media publik digital. Walaupun demikian, terdapat responden yang memberikan penilaian netral, yaitu sebesar 7%, yang mengindikasikan bahwa sebagian responden

memandang dampak pelanggaran privasi sebagai sesuatu yang bergantung pada situasi dan konteks tertentu. Selain itu, terdapat 1% responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju dan tidak ditemukan responden yang menjawab setuju, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya memandang keterbukaan cerita pribadi sebagai bentuk pelanggaran privasi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terhadap pelanggaran privasi sebagai salah satu konsekuensi sosial dari praktik oversharing yang ditampilkan dalam podcast Sleepover Rachel Vennya. Tidak hanya berkaitan dengan hilangnya privasi, terdapat pertanyaan lanjutan pada indikator yang sama yang menyoroti pandangan responden mengenai kaburnya batas antara kehidupan pribadi dan ruang publik di media digital. Hal tersebut akan dibahas pada tabel berikutnya.

Tabel 3.14

Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Kaburnya Batas antara Kehidupan Pribadi dan Ruang Publik di Media Digital

Responden menyadari bahwa batas antara kehidupan pribadi dan ruang publik di media digital semakin kabur	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Netral	10	10%
Setuju	54	54%
Sangat Setuju	36	36%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 11

Pada variabel Konsekuensi Sosial, pembahasan selanjutnya masih berada pada indikator pelanggaran privasi. Berdasarkan akumulasi data yang tertera pada tabel 3.14 di atas, dapat dilihat hasil temuan yang menyoroti pandangan responden mengenai kaburnya batas antara kehidupan pribadi dan ruang publik di media digital setelah menonton podcast Sleepover Rachel Vennya. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa sebanyak 54% responden memilih jawaban setuju dan 36% memilih jawaban sangat setuju.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden menyadari bahwa keterbukaan cerita pribadi di media digital dapat menyebabkan semakin kaburnya batas antara ranah pribadi dan ruang publik. Temuan ini memperkuat hasil pada pertanyaan sebelumnya bahwa praktik oversharing berpotensi menimbulkan pelanggaran privasi di ruang publik digital. Sementara itu, terdapat 10% responden yang memilih jawaban netral, yang menunjukkan adanya pandangan bahwa kaburnya batas kehidupan pribadi dan ruang publik dipahami secara kontekstual. Adapun jawaban setuju dan sangat tidak setuju, tidak terdapat responden yang memilih jawaban tidak setuju.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang kuat terhadap pelanggaran privasi, khususnya dalam bentuk kaburnya batas antara kehidupan pribadi dan ruang publik di media digital sebagai konsekuensi sosial dari praktik oversharing. Selanjutnya, pembahasan akan beralih pada indikator konsekuensi sosial berikutnya, yaitu cyberbullying atau munculnya komentar negatif, untuk melihat bentuk dampak sosial lain yang dipahami oleh responden.

Tabel 3.15
Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Komentar Menilai atau Menghakimi pada Tayangan Podcast di Media Digital

Responden menyadari bahwa komentar pada tayangan podcast di media digital dapat bersifat menilai atau menghakimi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	15	15%
Setuju	50	50%
Sangat Setuju	34	34%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 12

Pembahasan mengenai indikator cyberbullying atau komentar negatif ditampilkan pada tabel 3.15. Namun, pada tabel ini pertanyaan difokuskan pada pandangan responden terkait munculnya komentar yang bersifat menilai atau menghakimi pada tayangan podcast di media digital. Pertanyaan tersebut bertujuan

untuk melihat sejauh mana responden memahami respons negatif publik sebagai salah satu konsekuensi sosial dari keterbukaan cerita pribadi.

Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap pernyataan tersebut. Sebanyak 50% responden memilih jawaban setuju dan 34% memilih sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari bahwa tayangan podcast yang memuat cerita pribadi berpotensi memicu komentar publik yang bersifat menilai atau menghakimi. Di sisi lain, terdapat 15% responden yang memilih jawaban netral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memandang kemunculan komentar menilai atau menghakimi sebagai sesuatu yang bergantung pada sudut pandang audiens dan konteks pembahasan yang disampaikan. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang memberikan penilaian tidak setuju sebesar 1% dan tidak terdapat jawaban untuk sangat tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa tidak semua responden melihat komentar publik sebagai bentuk penilaian negatif.

Dari akumulasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memahami cyberbullying atau komentar negatif sebagai konsekuensi sosial yang muncul akibat keterbukaan cerita pribadi dalam tayangan podcast di media digital. Untuk memperkuat temuan pada indikator yang sama, pembahasan selanjutnya masih akan mengulas pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan bentuk komentar negatif lainnya yang muncul di ruang publik digital.

Tabel 3.16

Persentase Responden Berdasarkan Kesadaran terhadap Munculnya Komentar Negatif akibat Keterbukaan Pribadi di Media Digital

Responden menyadari bahwa keterbukaan cerita pribadi di media digital dapat memicu komentar negatif dari publik	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Netral	7	7%
Setuju	49	49%
Sangat Setuju	44	44%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 13

Indikator cyberbullying atau komentar negatif digunakan juga sebagai tolak ukur yang berkaitan dengan pemahaman responden terhadap risiko munculnya respons negatif dari publik akibat keterbukaan cerita pribadi di media digital. Pada Tabel 3.16, terdapat pernyataan mengenai kesadaran responden bahwa keterbukaan cerita pribadi di media digital dapat memicu komentar negatif dari publik setelah menonton podcast yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan hasil jawaban responden, ditemukan bahwa sebanyak 49 responden menyatakan setuju dan 44 responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini mengartikan bahwa sebagian besar responden menyadari adanya potensi munculnya komentar negatif, seperti komentar menilai atau menghakimi, sebagai konsekuensi sosial dari praktik keterbukaan informasi pribadi di ruang publik digital. Selain itu, terdapat 7 responden yang memilih jawaban netral, yang menunjukkan bahwa responden tersebut tidak selalu memandang keterbukaan pribadi secara langsung akan memicu komentar negatif.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko komentar negatif sebagai salah satu konsekuensi sosial dari praktik oversharing yang ditampilkan dalam podcast Sleepover Rachel Vennya. Namun, konsekuensi sosial tidak hanya berhenti pada munculnya komentar negatif dari publik, melainkan juga dapat berdampak pada kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas indikator berikutnya, yaitu dampak negatif terhadap kesehatan mental.

Tabel 3.17
Persentase Responden Berdasarkan Dampak Emosional setelah Menonton
Tayangan Podcast

Responden merasakan keterlibatan dan kelelahan emosional setelah menonton tayangan podcast tersebut	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	1	1%
Tidak Setuju	4	4%
Netral	33	33%
Setuju	38	38%
Sangat Setuju	24	24%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 14

Dampak negatif terhadap kesehatan mental digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana keterbukaan cerita pribadi yang ditampilkan dalam podcast dapat memengaruhi kondisi emosional audiens. Pada Tabel 3.17, terdapat pernyataan mengenai perasaan keterlibatan dan kelelahan emosional yang dirasakan responden setelah menonton tayangan podcast tersebut.

Berdasarkan hasil jawaban responden, diperoleh data bahwa sebanyak 38 responden (38%) menyatakan setuju dan 24 responden (24%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan keterlibatan emosi yang cukup kuat hingga menimbulkan kelelahan emosional setelah menyaksikan tayangan podcast. Temuan ini mengindikasikan bahwa konten podcast yang menampilkan keterbukaan cerita pribadi dapat memberikan dampak emosional bagi audiens.

Selain itu, terdapat 33 responden (33%) yang memilih jawaban netral, yang menunjukkan bahwa responden tersebut tidak secara tegas merasakan maupun menolak adanya dampak emosional setelah menonton podcast. Sementara itu, responden yang menyatakan tidak setuju berjumlah 4 orang (4%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 1 orang (1%). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang tidak merasakan keterlibatan atau kelelahan emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden pada bagian ini cenderung menunjukkan adanya dampak negatif terhadap kesehatan mental berupa keterlibatan dan kelelahan emosional setelah menonton tayangan podcast. Meski demikian, dampak terhadap kesehatan mental tidak hanya tercermin dari kelelahan emosional semata, melainkan juga dapat muncul dalam bentuk reaksi psikologis lainnya. Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya masih akan mengulas aspek yang sama melalui pertanyaan berikutnya.

Tabel 3.18
Persentase Responden Berdasarkan Pemahaman terhadap Dampak
Keterbukaan Cerita Pribadi terhadap Kesehatan Mental

Responden menyadari bahwa membagikan cerita pribadi secara terbuka dapat berdampak pada kesehatan mental	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	12	12%
Setuju	53	53%
Sangat Setuju	34	34%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 15

Tabel 3.18 menampilkan pemahaman responden mengenai konsekuensi keterbukaan cerita pribadi di ruang publik digital. Pernyataan pada tabel ini bertujuan untuk melihat sejauh mana responden menyadari bahwa praktik berbagi cerita pribadi secara terbuka dapat memengaruhi kondisi kesehatan mental.

Berdasarkan hasil jawaban responden, mayoritas menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi. Hal ini terlihat dari 53 responden (53%) yang menyatakan setuju dan 34 responden (34%) yang menyatakan sangat setuju bahwa membagikan cerita pribadi secara terbuka dapat berdampak pada kesehatan mental. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memahami adanya potensi tekanan emosional atau psikologis yang dapat timbul akibat keterbukaan informasi pribadi di media digital.

Di sisi lain, terdapat 12 responden (12%) yang memilih jawaban netral, yang menunjukkan bahwa responden tersebut belum sepenuhnya memiliki sikap yang tegas terkait dampak kesehatan mental dari keterbukaan cerita pribadi. Sementara itu, terdapat 1 responden (1%) yang menyatakan tidak setuju dan tidak terdapat responden yang menjawab sangat sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap adanya dampak kesehatan mental tergolong sangat kecil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai potensi dampak kesehatan mental akibat keterbukaan cerita pribadi di ruang publik digital. Meski demikian, dampak dari praktik tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang dipersepsikan dan memandang dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas indikator berikutnya, yaitu perubahan citra diri.

Tabel 3.19

Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Dampak Membagikan Hal Pribadi terhadap Citra Diri di Masyarakat

Responden menyadari bahwa membagikan hal pribadi secara terbuka di ruang publik digital dapat memengaruhi citra diri seseorang di masyarakat.	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	2	2%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	6	6%
Setuju	43	43%
Sangat Setuju	49	49%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 16

Pembahasan pada tabel 3.19 berfokus pada pandangan responden terhadap dampak membagikan hal pribadi secara terbuka terhadap citra diri di masyarakat. Pada tabel ini, responden diminta menilai sejauh mana tayangan podcast tersebut membuat mereka menyadari bahwa keterbukaan informasi pribadi dapat memengaruhi bagaimana seseorang dipersepsikan oleh publik.

Berdasarkan hasil jawaban responden, mayoritas menunjukkan sikap setuju dan sangat setuju. Sebanyak 43% responden memilih jawaban setuju dan 49% memilih sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa membagikan hal pribadi di ruang publik digital berpotensi membentuk penilaian sosial serta memengaruhi citra diri seseorang di masyarakat.

Sementara itu, terdapat 6% responden yang bersikap netral dan sebagian kecil yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa tidak semua responden merasakan atau menyadari dampak tersebut secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden pada bagian ini cenderung memiliki kesadaran yang kuat terhadap pengaruh keterbukaan hal pribadi terhadap citra diri di ruang publik. Meski demikian, dampak dari keterbukaan tersebut tidak hanya berhenti pada pembentukan citra diri, tetapi juga dapat berlanjut pada dinamika hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas dampak keterbukaan pribadi terhadap gangguan dalam relasi sosial atau interpersonal.

Tabel 3.20

Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Dampak Membuka Masalah Pribadi secara Publik terhadap Hubungan dengan Orang Terdekat

Responden menyadari bahwa membuka masalah atau cerita pribadi secara terbuka di ruang publik dapat berdampak pada hubungan dengan orang-orang terdekat.	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Netral	11	11%
Setuju	52	52%
Sangat Setuju	37	37%

Total	100	100%
--------------	------------	-------------

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 17

Gangguan dalam relasi sosial/interpersonal digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana tayangan podcast membentuk pemahaman responden mengenai dampak keterbukaan masalah pribadi terhadap hubungan dengan orang-orang terdekat. Pada tabel 3.20, disajikan pernyataan mengenai pandangan responden bahwa membuka masalah atau cerita pribadi secara terbuka di ruang publik dapat memengaruhi hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil jawaban responden, diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap pernyataan tersebut. Sebanyak 52% responden menyatakan setuju dan 37% menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa keterbukaan masalah pribadi di ruang publik digital berpotensi menimbulkan gangguan dalam hubungan dengan orang-orang terdekat. Di sisi lain, terdapat 11% responden yang memilih netral serta tidak ditemukan responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa tidak semua responden memiliki pandangan yang sama terhadap dampak tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden pada pembahasan ini cenderung memiliki kesadaran yang kuat terhadap risiko gangguan dalam relasi sosial akibat membuka masalah pribadi secara publik. Kesadaran tersebut tidak hanya berhenti pada hubungan dengan orang terdekat, tetapi juga berkaitan dengan bentuk interaksi sosial lainnya yang muncul di ruang digital. Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya masih akan mengulas pertanyaan berikutnya yang berada dalam pembahasan yang sama, guna memperdalam pemahaman responden mengenai dampak keterbukaan pribadi terhadap hubungan interpersonal.

Tabel 3.21

Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Risiko Dijauhi atau Disalahpahami Akibat Keterbukaan Berlebihan di Lingkungan Sosial

Responden menyadari bahwa keterbukaan berlebihan dalam membagikan masalah pribadi dapat membuat seseorang dijauhi atau disalahpahami oleh lingkungan sosial.	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Netral	12	12%
Setuju	56	56%
Sangat Setuju	32	32%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 18

Tabel 3.21 menampilkan pandangan responden mengenai risiko sosial berupa kemungkinan dijauhi atau disalahpahami oleh lingkungan sosial akibat keterbukaan berlebihan dalam membagikan masalah pribadi. Pernyataan pada tabel ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tayangan podcast Sleepover Rachel Vennya membentuk kesadaran responden terhadap dampak keterbukaan pribadi pada penerimaan sosial dan relasi interpersonal.

Berdasarkan hasil jawaban responden, mayoritas menunjukkan sikap setuju terhadap pernyataan tersebut. Sebanyak 56% responden menyatakan setuju dan 32% menyatakan sangat setuju bahwa keterbukaan berlebihan dalam membagikan masalah pribadi dapat membuat seseorang dijauhi atau disalahpahami oleh lingkungan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memahami adanya risiko sosial yang dapat muncul akibat praktik oversharing di ruang publik digital. Di sisi lain, terdapat 12% responden yang memilih jawaban netral, yang menunjukkan bahwa sebagian responden memandang dampak tersebut sebagai sesuatu yang bergantung pada situasi, konteks, serta lingkungan sosial yang dihadapi. Sementara itu, tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap adanya risiko sosial akibat keterbukaan berlebihan tergolong sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa responden pada pembahasan ini cenderung memiliki kesadaran yang kuat bahwa keterbukaan masalah pribadi secara berlebihan di ruang publik digital berpotensi menimbulkan gangguan dalam relasi sosial, baik dalam bentuk kesalahpahaman maupun penarikan jarak dari lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, temuan hasil penelitian pada variabel Konsekuensi Sosial menunjukkan bahwa praktik oversharing yang ditampilkan dalam podcast Sleepover Rachel Vennya mampu membentuk pemahaman audiens terhadap berbagai risiko dan dampak sosial yang dapat timbul akibat keterbukaan informasi pribadi di ruang publik digital. Melalui sejumlah tolak ukur yang meliputi pelanggaran privasi, munculnya komentar negatif, dampak terhadap kesehatan mental, perubahan citra diri, hingga gangguan dalam relasi sosial atau interpersonal, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan sikap yang positif dan reflektif.

Berdasarkan konsistensi jawaban responden, dapat diketahui bahwa audiens memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap konsekuensi sosial dari keterbukaan cerita pribadi, baik yang berkaitan dengan ranah pribadi, psikologis, maupun hubungan sosial. Meskipun pada beberapa pertanyaan masih ditemukan responden yang bersikap netral atau belum sepenuhnya terpengaruh, hal tersebut tidak mengurangi gambaran umum bahwa responden cenderung memahami dan mempertimbangkan risiko sosial yang menyertai praktik oversharing. Dengan demikian, podcast Sleepover Rachel Vennya tidak hanya dipersepsikan sebagai media berbagi cerita dan emosi, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran audiens mengenai pentingnya menjaga batasan diri, privasi, serta relasi sosial dalam aktivitas digital.

E. Tabel Kategori Variabel Konsekuensi Sosial

Di antara 9 pertanyaan terkait variabel konsekuensi sosial, didapatkan hasil interval sesuai dengan persebaran skor yang diperoleh pada temuan penelitian sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{(9 \times 5) - (9 \times 1)}{5}$$

$$= \frac{45 - 9}{5}$$

$$= \frac{36}{5}$$

= 7,2 dibulatkan menjadi 7

Keterangan:

i = Lebar Interval

R = Jarak Pengukuran

K = Jumlah Interval

Berdasarkan pada perhitungan diatas, diperoleh lima tingkatan skor yang berkisar sesuai klasifikasi berikut:

Sangat Tinggi = 37 – 43

Tinggi = 30 – 36

Cukup Tinggi = 23 – 29

Rendah = 16 – 22

Sangat Rendah = 9 – 15

Berdasarkan lima tingkatan yang telah ditetapkan, diperoleh skor yang dapat dilihat pada uraian sebelumnya. Skor tersebut selanjutnya akan disesuaikan dengan akumulasi jawaban responden yang terkumpul pada variabel Y1 (Konsekuensi Sosial). Hasil pengolahan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing. Adapun penyajian data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.22

Persentase Skor Responden Berdasarkan Tentang Konsekuensi Sosial

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	37 – 43	57	57%
Tinggi	30 – 36	40	40%
Sedang	23 – 29	3	3%
Rendah	16 – 22	0	0%
Sangat Rendah	9 – 15	0	0%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kategori Jawaban Kuesioner Variabel Konsekuensi Sosial

Tabel di atas berisi tentang data kategori penilaian yang telah ditentukan untuk variabel konsekuensi sosial. Kategori tersebut dibagi menjadi lima tingkatan, di antaranya Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Pembagian interval dari masing-masing tingkatan kategori tersebut disesuaikan dengan perolehan hasil perhitungan skor yang telah dilakukan sebelumnya.

Bersumber dari hasil pengelompokan data kategori sesuai dengan interval yang tertera pada tabel 3.22 di atas, dapat diketahui bahwa nilai frekuensi yang mendominasi terdapat pada kategori Sangat Tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang berada pada interval skor 37 – 43, yaitu sebesar 57% dari total keseluruhan 100% responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penilaian yang sangat tinggi terhadap konsekuensi sosial dari praktik oversharing di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki kesadaran yang kuat terhadap dampak sosial, seperti risiko penilaian publik, tekanan sosial, serta potensi kerusakan citra diri yang dapat muncul akibat membagikan informasi pribadi secara berlebihan.

F. Variabel Krisis Privasi Digital

Bagian ini menguraikan temuan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data pada variabel Krisis Privasi Digital. Variabel ini mencakup sejumlah tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tayangan podcast Sleepover Rachel Vennya membentuk pemahaman responden mengenai kondisi krisis privasi di

ruang digital akibat keterbukaan informasi pribadi. Adapun temuan hasil penelitian pada variabel ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3.23
Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kekhawatiran terhadap Penyalahgunaan Informasi Pribadi di Ruang Digital tanpa Izin

Responden menyadari bahwa informasi pribadi yang dibagikan di ruang digital berpotensi digunakan oleh pihak lain tanpa izin.	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	5	5%
Setuju	43	43%
Sangat Setuju	51	51%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 19

Kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data pribadi digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana tayangan podcast Sleepover Rachel Vennya membentuk kesadaran responden mengenai risiko penggunaan informasi pribadi tanpa izin di ruang digital. Pada tabel 3.23 diatas, disajikan pernyataan yang menyoroti pandangan responden terkait potensi penyalahgunaan informasi pribadi yang dibagikan di internet.

Berdasarkan hasil jawaban responden, mayoritas menunjukkan tingkat kekhawatiran yang tinggi. Sebanyak 51% responden menyatakan sangat setuju dan 43% menyatakan setuju bahwa informasi pribadi yang dibagikan di ruang digital berpotensi digunakan oleh pihak lain tanpa izin. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran yang kuat terhadap risiko penyalahgunaan data pribadi sebagai bagian dari krisis privasi digital. Sementara itu, terdapat 5% responden yang memilih jawaban netral dan tidak terdapat jawaban pada tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya memandang keterbukaan informasi pribadi di ruang digital sebagai sesuatu yang berisiko tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi terhadap potensi penyalahgunaan data pribadi akibat keterbukaan informasi di ruang digital. Kesadaran tersebut tidak hanya berhenti pada pemahaman risiko penggunaan data tanpa izin, tetapi juga berkaitan dengan bentuk ancaman privasi lainnya yang masih berada dalam pembahasan yang sama, yang akan diulas pada tabel berikutnya.

Tabel 3.24
Persentase Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Kemudahan Penyebaran dan Sulitnya Pengendalian Cerita Pribadi di Media Digital

buat in kekgininya: Responden menyadari bahwa cerita hubungan pribadi sebaiknya tidak dibagikan secara detail di ruang publik	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Netral	3	3%
Setuju	42	42%
Sangat Setuju	55	55%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 20

Indikator kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data pribadi juga digunakan untuk melihat sejauh mana responden memahami bahwa cerita pribadi yang dibagikan di media digital mudah menyebar dan sulit dikendalikan kembali. Pertanyaan pada indikator ini dimaksudkan untuk menggambarkan kesadaran responden bahwa keterbukaan informasi pribadi di ruang digital dapat menyebabkan hilangnya kontrol atas informasi pribadi yang tersebar di media digital.

Berdasarkan Tabel 3.24, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap pernyataan yang diajukan. Sebanyak 55% responden menyatakan sangat setuju dan 42% responden menyatakan setuju bahwa cerita pribadi di media digital mudah tersebar dan sulit untuk dikendalikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar audiens telah memahami risiko utama dari keterbukaan informasi pribadi, khususnya terkait kecepatan penyebaran dan keterbatasan kontrol individu di

ruang digital. Sementara itu, terdapat 3% responden yang bersikap netral dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Temuan ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya merasakan atau menyadari risiko penyebaran informasi pribadi secara luas di media digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memiliki kesadaran yang kuat terhadap potensi risiko penyalahgunaan data pribadi mudahnya penyebaran cerita pribadi di ruang digital. Kesadaran tersebut kemudian mengarah pada pembahasan indikator selanjutnya, yaitu kecemasan akibat pelacakan aktivitas atau lokasi, sebagai bentuk lanjutan dari dampak keterbukaan informasi pribadi di ruang digital.

Tabel 3.25

Persentase Responden Berdasarkan Kesadaran terhadap Jejak Digital Konten Pribadi yang Dapat Dilacak Kembali di Ruang Digital

Responden menyadari bahwa jejak digital dari konten pribadi yang dibagikan di ruang digital dapat dilacak kembali kapan saja.	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Netral	3	3%
Setuju	39	39%
Sangat Setuju	58	58%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 21

Indikator kecemasan karena pelacakan aktivitas atau lokasi digunakan untuk melihat sejauh mana kesadaran responden dalam memahami risiko jejak digital dari konten pribadi yang dibagikan di ruang digital. Pada Tabel 3.25, responden diminta menilai kesadaran mereka terhadap kemungkinan bahwa konten pribadi dapat dilacak kembali kapan saja setelah diunggah ke media digital.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebanyak 39 responden menyatakan setuju dan 58 responden sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai sifat permanen jejak digital serta

risiko jangka panjang dari keterbukaan informasi pribadi. Sementara itu, terdapat 3 responden yang memilih netral dan tidak terdapat responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju, yang mengindikasikan masih adanya sebagian kecil audiens yang belum sepenuhnya mempertimbangkan implikasi jejak digital secara mendalam.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyadari bahwa konten pribadi yang telah dibagikan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan dan berpotensi dilacak kembali di kemudian hari. Hal tersebut menjadi landasan untuk membahas pertanyaan berikutnya yang masih berkaitan dengan indikator yang sama.

Tabel 3.26

Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan atas Informasi Pribadi yang Telah Dibagikan di Media Sosial

Responden menyadari bahwa informasi pribadi yang telah dibagikan di media sosial dapat menimbulkan rasa cemas.	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	1	1%
Tidak Setuju	2	2%
Netral	27	27%
Setuju	44	44%
Sangat Setuju	26	26%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 22

Indikator kecemasan atas informasi pribadi digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana tayangan podcast Sleepover Rachel Vennya membuat responden menyadari potensi perasaan cemas yang muncul akibat berbagi informasi pribadi di media sosial. Pada Tabel 3.26, pertanyaan difokuskan pada kesadaran responden bahwa konten pribadi yang telah dibagikan bisa menimbulkan rasa cemas, baik karena takut disalahgunakan, dilihat oleh orang yang tidak tepat, maupun akibat hilangnya kontrol terhadap informasi tersebut.

Berdasarkan hasil jawaban responden, sebanyak 44% memilih jawaban setuju dan 26% memilih sangat setuju, menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan tingkat kecemasan yang nyata terhadap informasi pribadi mereka yang telah dibagikan. Hal ini menandakan bahwa mereka memahami risiko emosional dari keterbukaan

digital, termasuk ketidakpastian mengenai siapa saja yang bisa melihat atau menilai informasi tersebut.

Sementara itu, 27% responden memilih netral, yang dapat diartikan sebagian belum sepenuhnya merasakan kecemasan ini, dan 3% responden (2% tidak setuju, 1% sangat tidak setuju) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang tidak merasa cemas sama sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa tayangan podcast menumbuhkan kesadaran responden mengenai potensi kecemasan akibat informasi pribadi yang telah dibagikan di media sosial. Oleh karena itu, Pembahasan selanjutnya akan menyoroti indikator baru, yaitu ketidaknyamanan yang muncul ketika konten pribadi terlihat oleh audiens yang tidak diinginkan.

Tabel 3.27

Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Ketidaknyamanan atas Hal Pribadi yang Dibagikan ke Ruang Publik

Responden menyadari bahwa hal pribadi yang dibagikan ke ruang public dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	17	17%
Setuju	49	49%
Sangat Setuju	33	33%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 23

Indikator ketidaknyamanan karena dilihat audiens yang tidak diinginkan digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana tayangan podcast membentuk kesadaran responden terhadap rasa tidak nyaman akibat hal pribadi yang dibagikan ke ruang publik. Pada Tabel 3.27, pernyataan difokuskan pada pengalaman emosional responden terkait ketidaknyamanan yang muncul ketika informasi pribadi mereka tersebar di ruang publik digital.

Berdasarkan hasil jawaban responden, mayoritas menunjukkan kesadaran terhadap perasaan tidak nyaman ini. Sebanyak 49% responden memilih jawaban setuju dan 33% sangat setuju, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden

menyadari potensi ketidaknyamanan ketika hal pribadi mereka diketahui oleh audiens yang tidak diinginkan.

Sementara itu, terdapat 17% responden yang memilih netral, yang menunjukkan sebagian responden bersikap ragu atau tidak terlalu merasakan dampak ketidaknyamanan secara langsung. Sebanyak 1% responden memilih tidak setuju, dan tidak ada responden yang memilih sangat tidak setuju, yang berarti hampir seluruh audiens menilai hal ini relevan dengan pengalaman mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyadari potensi ketidaknyamanan akibat keterbukaan informasi pribadi di ruang publik digital. Meski demikian, pengalaman ketidaknyamanan ini tidak hanya berhenti pada rasa tidak nyaman semata, tetapi juga dapat memicu penyesalan setelah melakukan self-disclosure. Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas indikator berikutnya, yaitu penyesalan setelah melakukan self-disclosure.

Tabel 3.28
Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Penyesalan Setelah Membagikan Hal Pribadi di Ruang Publik

Responden menyadari bahwa akan sangat menyesal jika telah membagikan hal pribadi di ruang publik	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	3	3%
Netral	23	23%
Setuju	47	47%
Sangat Setuju	27	27%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 24

Indikator penyesalan setelah melakukan self-disclosure digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana responden menyadari dampak emosional yang muncul setelah membagikan informasi pribadi di ruang publik. Pada Tabel 3.28, pertanyaan menyoroiti tingkat penyesalan yang dirasakan responden jika telah membagikan hal pribadi secara terbuka.

Terdapat sebanyak 47% memilih setuju dan 27% memilih sangat setuju, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasakan penyesalan setelah berbagi hal pribadi di ruang publik. Selain itu, terdapat 23% responden yang bersikap netral, yang menunjukkan bahwa sebagian dari mereka tidak selalu merasa menyesal atau masih menilai dampaknya secara kontekstual. Sementara itu, 3% responden menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju, menandakan bahwa hampir semua audiens memiliki kesadaran akan kemungkinan penyesalan.

Hal tersebut dapat menyimpulkan bahwa Sebagian besar responden menyadari adanya risiko penyesalan akibat keterbukaan informasi pribadi di media digital. Hal ini dapat merujuk pada indikator berikutnya, yaitu ketakutan terhadap kerusakan citra atau tekanan sosial.

Tabel 3.29 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Ketakutan terhadap Kerusakan Citra Diri Akibat Membagikan Hal Pribadi di Media Sosial

Responden menyadari bahwa membagikan hal pribadi di media sosial dapat menimbulkan ketakutan akan kerusakan citra diri atau tekanan sosial.	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1%
Netral	22	22%
Setuju	37	37%
Sangat Setuju	40	40%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Rekap Jawaban Responden Nomor 25

Indikator ketakutan terhadap kerusakan citra atau tekanan sosial digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana tayangan podcast Sleepover Rachel Vennya membentuk pemahaman responden mengenai risiko sosial yang muncul akibat keterbukaan informasi pribadi di media sosial. Pada Tabel 3.29, pertanyaan difokuskan pada perasaan takut responden bahwa membagikan hal pribadi di media sosial dapat merusak citra diri atau menimbulkan tekanan sosial. Berdasarkan hasil jawaban

responden, sebanyak 37% menyatakan setuju dan 40% menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari adanya potensi risiko rusaknya citra sosial yang dapat muncul akibat membagikan informasi pribadi secara terbuka. Selain itu, terdapat 22% responden yang memilih jawaban netral, menunjukkan bahwa sebagian audiens belum sepenuhnya memiliki kepastian terkait dampak sosial dari praktik tersebut. Sementara itu, terdapat 1% responden yang menyatakan tidak setuju dan tidak terdapat responden yang menjawab sangat tidak setuju, mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil responden yang merasa aman atau tidak terpengaruh oleh risiko tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai risiko kerusakan citra diri dan tekanan sosial akibat keterbukaan informasi pribadi di media digital.

Secara keseluruhan, temuan hasil penelitian pada variabel Krisis Privasi Digital menunjukkan bahwa tayangan podcast *Sleepover Rachel Vennya* mampu membentuk pemahaman audiens mengenai risiko dan dampak keterbukaan informasi pribadi di ruang digital. Melalui sejumlah tolak ukur yang mencakup kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data pribadi, kemudahan penyebaran dan sulitnya pengendalian konten pribadi, jejak digital yang dapat dilacak kembali, kecemasan akibat informasi pribadi yang dibagikan, ketidaknyamanan ketika konten diketahui audiens yang tidak diinginkan, penyesalan setelah melakukan self-disclosure, hingga ketakutan terhadap kerusakan citra atau tekanan sosial, mayoritas responden menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi.

Berdasarkan konsistensi jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa audiens memiliki pemahaman yang kuat terhadap berbagai potensi krisis privasi yang dapat muncul akibat keterbukaan informasi pribadi di media digital. Meskipun terdapat sebagian kecil responden yang bersikap netral atau belum sepenuhnya terpengaruh, hal ini tidak mengurangi gambaran umum bahwa praktik oversharing menimbulkan kesadaran akan pentingnya menjaga privasi, mengelola jejak digital, serta mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis dari setiap konten yang dibagikan. Dengan demikian, podcast *Sleepover Rachel Vennya* tidak hanya menjadi ruang berbagi cerita, tetapi juga berperan signifikan dalam membangun kesadaran audiens

mengenai perlunya pengelolaan informasi pribadi dan perlindungan terhadap krisis privasi digital.

G. Tabel Kategori Variabel Krisis Privasi Digital

Di antara 7 pertanyaan terkait variabel konsekuensi sosial, didapatkan hasil interval sesuai dengan persebaran skor yang diperoleh pada temuan penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{(7 \times 5) - (7 \times 1)}{5} \\
 &= \frac{35 - 7}{5} \\
 &= \frac{28}{5} \\
 &= 5,6 \text{ dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

Keterangan:

i = Lebar Interval

R = Jarak Pengukuran

K = Jumlah Interval

Berdasarkan pada perhitungan diatas, diperoleh lima tingkatan skor yang berkisar sesuai klasifikasi berikut:

Sangat Tinggi = 31 – 36

Tinggi = 25 – 30

Cukup Tinggi = 19 – 24

Rendah = 13 – 18

Sangat Rendah = 7 – 12

Berdasarkan lima tingkatan yang telah ditetapkan, diperoleh skor yang dapat dilihat pada uraian sebelumnya. Skor tersebut selanjutnya akan disesuaikan dengan akumulasi jawaban responden yang terkumpul pada variabel Y1 (Konsekuensi Sosial). Hasil pengolahan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing. Adapun penyajian data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.30
Persentase Skor Responden Berdasarkan Tentang Variabel Krisis Privasi Digital

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	31 – 36	47	47%
Tinggi	25 – 30	44	44%
Sedang	19 – 24	9	9%
Rendah	13 – 18	0	0%
Sangat Rendah	7 – 12	0	0%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kategori Jawaban Kuesioner Variabel Konsekuensi Sosial

Tabel 3.30 di atas merupakan pembagian dari kategori variabel kesadaran terhadap krisis privasi digital yang telah dibagi menjadi lima tingkatan, antara lain: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Pembagian kategori atau interval ini didasarkan pada data yang telah diperoleh dan dihitung sebelumnya.

Berdasarkan hasil data yang terdapat pada tabel 3.30, dapat diketahui bahwa nilai frekuensi yang paling besar berada pada kategori Sangat Tinggi, yaitu sebesar 47%. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang berada pada interval skor 31 – 36, yaitu sebanyak 47 responden dari total 100 responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi terhadap potensi terjadinya krisis privasi digital sebagai dampak dari praktik membagikan informasi pribadi di media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memahami bahwa keterbukaan informasi pribadi dapat memicu berbagai risiko, seperti penyalahgunaan data, pelanggaran privasi, serta tekanan sosial di ruang publik digital.

H. Tabulasi Silang (*Cross-tab*)

Tabulasi silang atau yang disebut dengan table kontingensi merupakan metode data yang bertujuan untuk mengetahui korelasi dari satu variable dengan variable lainnya. Pada penelitian ini, tabulasi silang dilakukan dua kali, yaitu tabulasi silang antara Oversharing (X) dengan konsekuensi sosial (Y1) dan oversharing (X) dengan krisis privasi digital (Y2). Adapun hasil penjelasannya pada table berikut:

Tabel 3.31**Tabulasi Silang Oversharing (X) dengan Konsekuensi Sosial (Y1)****X Oversharing * Y1 Konsekuensi Sosial Crosstabulation**

			Y1 Konsekuensi Sosial			Total
			Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
X Oversharing	Sedang	Count	0	3	0	3
		Expected Count	.1	1.2	1.7	3.0
		% within X Oversharing	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%
		% within Y1 Konsekuensi Sosial	0.0%	7.5%	0.0%	3.0%
		% of Total	0.0%	3.0%	0.0%	3.0%
	Tinggi	Count	2	30	19	51
		Expected Count	1.5	20.4	29.1	51.0
		% within X Oversharing	3.9%	58.8%	37.3%	100.0%
		% within Y1 Konsekuensi Sosial	66.7%	75.0%	33.3%	51.0%
		% of Total	2.0%	30.0%	19.0%	51.0%
	Sangat Tinggi	Count	1	7	38	46
		Expected Count	1.4	18.4	26.2	46.0
		% within X Oversharing	2.2%	15.2%	82.6%	100.0%
		% within Y1 Konsekuensi Sosial	33.3%	17.5%	66.7%	46.0%
		% of Total	1.0%	7.0%	38.0%	46.0%
Total	Count	3	40	57	100	
	Expected Count	3.0	40.0	57.0	100.0	
	% within X Oversharing	3.0%	40.0%	57.0%	100.0%	
	% within Y1 Konsekuensi Sosial	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	3.0%	40.0%	57.0%	100.0%	

Sumber: Data Primer yang diolah 2025

Sesuai dengan penyajian data pada tabel diatas, diketahui bahwa hasil dari persilangan variabel oversharing (X) dengan konsekuensi sosial (Y1) didapatkan bahwa jumlah paling besar cell oversharing berada pada kategori “sangat tinggi” dan konsekuensi sosial berada pada kategori “sangat tinggi”. Dibuktikan dengan hasil bahwa mayoritas penilaian terhadap oversharing berada pada kategori “sangat tinggi”, yaitu sebanyak 38 orang atau 82,6%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, dari sebanyak 46 orang memberikan penilaian “sangat tinggi”, terdapat 38 orang yang mengalami konsekuensi sosial sangat tinggi akibat aktivitas oversharing di media sosial.

Posisi nilai tertinggi kedua terdapat pada cell oversharing terdapat pada kategori “tinggi” dan konsekuensi sosial berada pada kategori “tinggi”. Dibuktikan dengan sebanyak 30 orang atau setara dengan 58,8% berkategori “tinggi” pada penilaian

oversharing. Artinya, 30 orang dari sebanyak 51 orang dengan kategori tersebut mengalami konsekuensi sosial pada tingkat tinggi.

Setelah memaparkan hasil dari tabulasi silang antara variabel oversharing (X) dengan konsekuensi sosial (Y1), pada bagian selanjutnya akan disajikan hasil dari tabulasi silang variabel oversharing (X) dengan indikator lainnya.

Tabel 3.32

Tabulasi Silang Oversharing (X) dengan Konsekuensi Sosial (Y2)

X Oversharing * Krisis Privasi Digital Crosstabulation

			Krisis Privasi Digital			
			Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
X Oversharing	Sedang	Count	1	2	0	3
		Expected Count	.3	1.3	1.4	3.0
		% within X Oversharing	33.3%	66.7%	0.0%	100.0%
		% within Krisis Privasi Digital	11.1%	4.5%	0.0%	3.0%
		% of Total	1.0%	2.0%	0.0%	3.0%
	Tinggi	Count	8	27	16	51
		Expected Count	4.6	22.4	24.0	51.0
		% within X Oversharing	15.7%	52.9%	31.4%	100.0%
		% within Krisis Privasi Digital	88.9%	61.4%	34.0%	51.0%
		% of Total	8.0%	27.0%	16.0%	51.0%
	Sangat Tinggi	Count	0	15	31	46
		Expected Count	4.1	20.2	21.6	46.0
		% within X Oversharing	0.0%	32.6%	67.4%	100.0%
		% within Krisis Privasi Digital	0.0%	34.1%	66.0%	46.0%
		% of Total	0.0%	15.0%	31.0%	46.0%
Total	Count	9	44	47	100	
	Expected Count	9.0	44.0	47.0	100.0	
	% within X Oversharing	9.0%	44.0%	47.0%	100.0%	
	% within Krisis Privasi Digital	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	9.0%	44.0%	47.0%	100.0%	

Sumber: Data Primer yang diolah 2025

Sesuai dengan penyajian data pada tabel diatas, diketahui bahwa hasil dari persilangan variabel oversharing (X) dengan krisis privasi digital (Y2) didapatkan bahwa jumlah paling besar cell oversharing berada pada kategori “sangat tinggi” dan krisis privasi digital berada pada kategori “sangat tinggi”. Dibuktikan dengan hasil bahwa mayoritas penilaian terhadap oversharing berada pada kategori “sangat tinggi”, yaitu sebanyak 31 orang atau 67,4%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, dari sebanyak 46 orang memberikan penilaian “sangat tinggi”, terdapat 31 orang yang mengalami krisis privasi digital pada tingkat sangat tinggi.

Posisi nilai tertinggi kedua terdapat pada cell oversharing terdapat pada kategori “tinggi” dan krisis privasi digital berada pada kategori “tinggi”. Dibuktikan dengan sebanyak 27 orang atau setara dengan 59,2% berkategori “tinggi” pada penilaian oversharing. Artinya, 28 orang dari sebanyak 51 orang dengan kategori tersebut mengalami krisis privasi digital pada tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil penyajian tabulasi silang di atas yang menunjukkan hubungan dari persilangan temuan dalam penelitian ini, data telah diuraikan secara rinci melalui tabel dan angka serta disertai penjelasan yang jelas. Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya akan dilakukan pembahasan secara lebih mendalam terhadap hasil temuan penelitian guna menyempurnakan keseluruhan penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari masing-masing responden berbeda-beda, sebagaimana terlihat dalam data statistik yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Pada bab ini, akan diuraikan penjelasan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai temuan penelitian. Uraian tersebut meliputi hasil penelitian, proses analisis data menggunakan SPSS, serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan hipotesis yang digunakan.

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

Data yang diperoleh dari setiap responden memperlihatkan adanya perbedaan, sebagaimana tercermin dalam statistik yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini, peneliti menyajikan uraian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait temuan penelitian. Pembahasan tersebut mencakup penyajian hasil penelitian, pengolahan data menggunakan SPSS, serta analisis yang dikaitkan dengan teori dan hipotesis penelitian. Selanjutnya, masing-masing aspek tersebut akan diuraikan secara sistematis dan lebih terperinci pada subbab berikutnya.

1. Uji Validitas

Validitas kuesioner dievaluasi melalui uji validitas, Sebuah kuesioner dinyatakan valid apabila setiap pertanyaan yang disusun mampu menghasilkan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan pengukuran, sehingga dapat digunakan untuk menilai aspek yang diteliti. Korelasi Pearson digunakan untuk mengevaluasi validitas pada studi ini. Hasil korelasi bivariat dapat ditentukan dengan menganalisis output Cronbach's Alpha. Ambang batas signifikansi sebesar 5%, atau 0,05 dan kondisi pengujian ditetapkan melalui perhitungan. Uji dianggap tidak valid jika nilai r yang dikalkulasi $<$ nilai r pada tabel, dan valid jika nilai r yang dikalkulasi $>$ nilai r pada tabel. Contoh perhitungan uji validitas berdasarkan 100 responden yang dipilih untuk penelitian ini ditampilkan di bawah ini:

Tabel 4.1
Validitas Kuesioner Variabel Oversharing (X)

Variabel	Butir	r tabel	r hitung	Keterangan
Oversharing	1	0,196	0,555	Valid
	2	0,196	0,499	Valid
	3	0,196	0,466	Valid
	4	0,196	0,635	Valid
	5	0,196	0,673	Valid
	6	0,196	0,586	Valid
	7	0,196	0,521	Valid
	8	0,196	0,635	Valid
	9	0,196	0,501	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada table 4.1, variabel Oversharing (X) mendapatkan nilai r hitung lebih besar dari r table, dapat dikatakan bahwasanya variabel Oversharing dinyatakan “valid”. Hal tersebut dapat dikatakan valid setelah melakukan perbandingan hasil r hitung dengan r table menggunakan nilai signifikan sebesar 5% atau sebesar 0,005.

Tabel 4.2
Validitas Kuesioner Variabel Konsekuensi Sosial (Y1)

Variabel	Butir	r tabel	r hitung	Keterangan
Konsekuensi Sosial	1	0,196	0,600	Valid
	2	0,196	0,625	Valid
	3	0,196	0,702	Valid
	4	0,196	0,667	Valid
	5	0,196	0,488	Valid
	6	0,196	0,640	Valid
	7	0,196	0,680	Valid
	8	0,196	0,739	Valid
	9	0,196	0,631	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada table 4.2, variabel Konsekuensi Sosial (Y1) mendapatkan nilai r hitung lebih besar dari r table, dapat dikatakan bahwasanya variabel Konsekuensi Sosial (Y1) dinyatakan “valid”. Hal tersebut dapat dikatakan valid setelah melakukan perbandingan hasil r hitung dengan r table menggunakan nilai signifikan sebesar 5% atau sebesar 0,005.

Tabel 4.3

Validitas Kuesioner Variabel Krisis Privasi Digital (Y2)

Variabel	Butir	r tabel	r hitung	Keterangan
Krisis Privasi Digital	1	0,196	0,635	Valid
	2	0,196	0,551	Valid
	3	0,196	0,524	Valid
	4	0,196	0,624	Valid
	5	0,196	0,686	Valid
	6	0,196	0,663	Valid
	7	0,196	0,744	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada table 4.3, variabel Krisis Privasi Digital (Y2) mendapatkan nilai r hitung lebih besar dari r table, dapat dikatakan bahwasanya variabel Krisis Privasi Digital (Y2) dinyatakan “valid”. Hal tersebut dapat dikatakan valid setelah melakukan perbandingan hasil r hitung dengan r table menggunakan nilai signifikan sebesar 5% atau sebesar 0,005.

2. Uji Reliabilitas

Sebuah kuesioner yang berfungsi sebagai indikator variabel dievaluasi menggunakan uji reliabilitas. Jika tanggapan responden pada pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tetap stabil, kuesioner tersebut dapat dianggap bisa diandalkan. Pengukuran tunggal atau metode satu kali digunakan untuk melakukan uji ini. Uji Satu Kali adalah uji yang menggunakan metode Cronbach Alpha untuk mengevaluasi hubungan antara respons pernyataan. Jika koefisien Cronbach Alpha $> 0,70$ maka pertanyaan dinyatakan andal

atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel. Hasil perhitungan uji reliabilitas setiap variabel tercantum di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Batas	Keterangan
Oversharing	0.639	>0.60	Reliabel
Konsekuensi Sosial	0.812	>0.60	Reliabel
Krisis Privasi Digital	0.752	>0.60	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah 2025

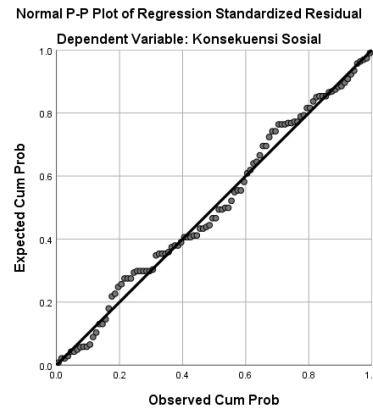
Semua variable penelitian Oversharing, Konsekuensi Sosial dan Krisis Privasi Digital mempunyai nilai Cronbach Alpha > 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variable-variabel tersebut cukup dapat diandalkan pada kajian ini.

B. Uji Asumsi Klasik

Pada analisa regresi linear, terdapat tiga asumsi ataupun syarat yang wajib dipenuhi, diantaranya uji normalitas data, linearitas data, serta heteroskedastisitas data. Ketiga pengujiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

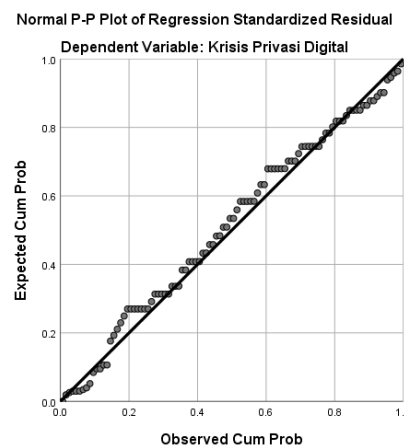
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan nilai residual dari model regresi yang digunakan apakah terdistribusi secara teratur atau tidak. Tabel di bawah ini akan menampilkan uji normalitas menggunakan *kolmogorov Smirnov* dan *probability plot* sebagai berikut:



Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas Variabel X terhadap Y1



Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas Variabel X terhadap Y2

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan P-Plot (probability plot), data dinyatakan berdistribusi normal apabila titik-titik menyebar di sekitar serta mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, data yang disajikan dapat diinterpretasikan sebagai berdistribusi normal. Meskipun demikian, selain melalui visualisasi P-Plot, pengujian normalitas juga dapat dianalisis secara lebih rinci menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari pengujian tersebut selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Variabel X terhadap Y1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.65876755
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.051
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Variabel X Terhadap Y2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.13484359
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.047
	Negative	-.080
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.116 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Berdasarkan dari hasil uji normalitas diatas, diketahui nilai signifikansi uji normalitas pada variabel X terhadap Y1 mendapat nilai $0,200 > 0,05$. Sedangkan diketahui nilai signifikansi uji normalitas pada variabel X terhadap Y2 mendapatkan nilai $0,116 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut adalah “normal”.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan menunjukkan hubungan linier. Berdasarkan teori dan hasil observasi, diperoleh data yang telah diolah dan diverifikasi melalui perbandingan rata-rata antara variabel bebas dan variabel terikat, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Linearitas

No	<i>Compare Mean</i>	<i>Sig linearity</i>	Keterangan
1	Oversharing* Konsekuensi Sosial	0,320	Data Linear
2	Oversharing *Krisis Privasi Digital	0,143	Data Linear

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Data bisa dikatakan linear atau tidak dapat dilihat dari nilai Sig. deviation, dengan memiliki ketentuan, jika nilai $p > 0,05$, maka data dikatakan linear. Namun, jika nilai $p < 0,05$, maka data dikatakan tidak linear. Mengacu pada ketentuan tersebut, hasil olah hitung kedua data diatas memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa data yang terdapat pada tabel diatas mempunyai hubungan yang linear.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Park untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan variansi residual dalam seluruh pengamatan. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan sebanyak dua kali dengan memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X Terhadap Y1

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.678	1.766		.344
	Oversharing	-.015	.048	-.032	.751

a. Dependent Variable: LN_RES

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X Terhadap Y2

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4.196	2.249		.065
	Oversharing	-.097	.061	-.159	.114

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Berdasarkan hasil uji Park, diperoleh nilai signifikansi variabel oversharing terhadap konsekuensi sosial sebesar $0,751 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya pada model regresi kedua, yaitu variable oversharing terhadap krisis privasi digital, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,114 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua juga tidak mengalami heteroskedastisitas.

C. Uji Korelasi

Uji korelasi pada penelitian ini dilakukan melalui pengujian antara masing-masing variabel, yaitu variabel X dengan variabel Y1 serta variabel X dengan variabel Y2. Bersumber dari hasil uji yang telah dilakukan, diperoleh temuan sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Korelasi Variabel X Terhadap Y1

		Oversharing	Konsekuensi Sosial
Oversharing	Pearson Correlation	1	.620**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Konsekuensi Sosial	Pearson Correlation	.620**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.11
Hasil Uji Korelasi Variabel X Terhadap Y2

		Oversharing	Krisis Privasi Digital
Oversharing	Pearson Correlation	1	.535**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Krisis Privasi Digital	Pearson Correlation	.535**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Berdasarkan proses uji yang telah dilaksanakan, ditemukan hasil yang menyebutkan hubungan antara variabel X (Oversharing) terhadap variabel Y1 (Konsekuensi Sosial), menunjukkan nilai r hitung, sebesar 0,620 dan tingkat signifikansi, sebesar $0,000 < 0,05$ yang memiliki makna, bahwa di antara keduanya terdapat hubungan dengan tingkat korelasi kuat dan signifikan. Selanjutnya, hubungan antara variabel X (Oversharing) terhadap variabel Y2 (Krisis Privasi Digital), menunjukkan nilai R sebesar 0,535 dan tingkat signifikansi, sebesar $0,000 < 0,05$ yang memiliki makna, bahwa di antara keduanya terdapat hubungan dengan tingkat korelasi kuat dan signifikan.

D. Analisis Regresi Linear Sederhana

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah bersifat positif atau negatif, serta untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat seiring dengan peningkatan atau penurunan nilai variabel bebas.

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X Terhadap Y1

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	15.950	2.831		.000
	Oversharing	.600	.077	.620	.000

a. Dependent Variable: Konsekuensi Sosial

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Berdasarkan hasil data pada tabel di atas, diperoleh nilai Constant (a) sebesar 15.950 dan nilai oversharing (koefisien regresi) sebesar 0,600. Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 18.329 + 0.624 X$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. konstanta sebesar 15.950 menunjukkan bahwa nilai variabel konsekuensi sosial tetap sebesar 15.950 ketika variabel oversharing bernilai 0.
2. Koefisien regresi sebesar 0,600 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada oversharing akan meningkatkan nilai konsekuensi sosial sebesar 0,600. Koefisien yang bernilai positif, hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara oversharing dan konsekuensi sosial.

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X Terhadap Y2

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	14.747	2.401		6.141
	Oversharing	.407	.065	.535	6.270

a. Dependent Variable: Krisis Privasi Digital

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Berdasarkan hasil data pada tabel di atas, diperoleh nilai Constant (a) sebesar 14.747 dan nilai *Trust* (koefisien regresi) sebesar 0,407. Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 14.747 + 0.407 X$$

1. Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 14.747 menunjukkan bahwa nilai variabel krisis privasi digital tetap sebesar 14.747 ketika variabel oversharing bernilai 0.

2. Koefisien regresi sebesar 0,407 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% pada oversharing akan diikuti dengan peningkatan nilai krisis privasi digital sebesar 0,407. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara oversharing dan krisis privasi digital.

E. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4.14

Hasil Uji Koefisien Determinasi

No	Variabel	R Square	Presentase
1	Oversharing*Konsekuensi Sosial	.358	35,8%
2	Oversharing*Krisis Privasi Digital	.286	28,6%

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Berdasarkan penyajian data pada tabel di atas, dapat diketahui besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Merujuk pada hasil pengolahan data dalam penelitian ini, diperoleh bahwa besaran pengaruh oversharing terhadap konsekuensi sosial adalah sebesar 35,8%, sedangkan sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, besaran pengaruh oversharing terhadap krisis privasi digital adalah sebesar 28,6%, sementara sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

F. Uji T-test

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Selain itu, uji t juga bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, sedangkan jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesis ditolak. Adapun rumus untuk menghitung nilai t hitung adalah sebagai berikut:

$$t \text{ tabel} = \frac{a}{2}; n - k - 1$$

$$t \text{ tabel} = \frac{0,05}{2}; 100 - 1 - 1$$

$$t \text{ tabel} = 0,025; 98$$

Keterangan :

a = Taraf signifikan

n = Jumlah sampel penelitian

k = Jumlah variabel X penelitian

Tabel 4.15
Hasil Uji T-test Variabel X Terhadap Y1

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error		Beta		
1	(Constant)	15.950	2.831		5.634	.000
	X	.600	.077	.620	7.826	.000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Nilai t tabel yang digunakan adalah nilai ke-98 dari tingkatan 0,025, dengan angka sebesar 1.984. Sehingga dari hasil olah data diatas, didapatkan pada tabel t nilai signifikansi variabel oversharing (X) adalah sebesar 7,826. Hal tersebut dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7.826 > 1,984$.

Tabel 4.16
Hasil Uji T-test Variabel X Terhadap Y2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.747	2.401		6.141	.000
	X	.407	.065	.535	6.270	.000

a. Dependent Variable: Y2

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Nilai t tabel yang digunakan adalah nilai ke-98 dari tingkatan 0,025, dengan angka sebesar 1.984. Sehingga dari hasil olah data diatas, didapatkan pada tabel t nilai signifikansi variabel oversharing (X) adalah sebesar 6,270. Hal tersebut dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6.270 > 1,984$.

Dengan demikian, data pada tabel di atas menunjukkan adanya pengaruh secara individual dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

G. Pengaruh Oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel Vennya terhadap Konsekuensi Sosial

Informasi pada era digital saat ini dapat diperoleh dengan sangat mudah melalui berbagai platform media, salah satunya adalah YouTube. YouTube menjadi salah satu media yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam mengakses informasi, hiburan, maupun konten berbasis pengalaman personal. Melalui format audio visual, YouTube mampu menyajikan informasi secara lebih mendalam dan interaktif, sehingga memungkinkan audiens untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merasakan keterlibatan emosional secara langsung.

Dalam konteks ini, podcast menjadi salah satu bentuk konten yang semakin populer karena mampu menghadirkan narasi personal secara terbuka dan reflektif (Meisyanti & Kencana, 2020). Salah satu podcast yang menarik

perhatian publik adalah podcast SleepOver yang dipandu oleh Rachel Vennya bersama Erika Carlina. Podcast ini mengusung konsep obrolan santai namun mendalam, yang mendorong narasumber untuk menceritakan pengalaman pribadinya secara terbuka. Salah satu episode yang menjadi sorotan adalah episode yang menghadirkan Dilan Janiar sebagai narasumber, di mana ia secara rinci membagikan pengalaman rumah tangganya, termasuk konflik dan trauma emosional yang dialaminya.

Keterbukaan ini menunjukkan praktik oversharing, yaitu pengungkapan informasi pribadi secara berlebihan di ruang publik digital (Akhtar, 2020). Oversharing yang dilakukan dalam podcast tersebut tidak hanya menjadi konsumsi pribadi, tetapi juga memicu berbagai respons dari audiens. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang publik yang membentuk persepsi sosial. Dalam Teori Efek Media, informasi yang disampaikan melalui media dapat memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku audiens (McQuail, 2011). Ketika narasi personal disampaikan secara terbuka, audiens cenderung memberikan respons berupa empati, simpati, maupun penilaian sosial terhadap individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, mayoritas responden menunjukkan bahwa praktik oversharing dalam podcast SleepOver memberikan pengaruh terhadap munculnya konsekuensi sosial. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat persetujuan responden terhadap indikator-indikator seperti pelanggaran privasi, munculnya komentar negatif, perubahan citra diri, serta dampak terhadap kesehatan mental. Selain itu, keterlibatan emosional audiens terhadap cerita yang disampaikan juga menunjukkan adanya efek afektif yang kuat, di mana audiens ikut merasakan emosi yang dialami oleh narasumber.

Dalam penelitian ini, indikator konsekuensi sosial diukur melalui beberapa aspek, yaitu pelanggaran privasi, cyberbullying, dampak psikologis, perubahan citra diri, serta gangguan dalam relasi sosial (Susilo, Prayudi, & Florestiyanto, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat oversharing yang ditampilkan dalam podcast, maka semakin besar pula

potensi munculnya konsekuensi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi pribadi di ruang publik dapat memicu reaksi sosial yang kompleks, baik positif maupun negatif.

Berdasarkan analisis tabulasi silang (crosstab) yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel oversharing dalam podcast SleepOver (X) dengan variabel konsekuensi sosial (Y1), ditemukan bahwa perolehan jumlah terbesar berada pada cell oversharing pada kategori “sangat tinggi” dan konsekuensi sosial pada kategori “sangat tinggi”. Hal ini dilihat dari data yang menunjukkan bahwa sebanyak 38 orang atau sebesar 82,6% dari total responden memberikan penilaian sangat tinggi terhadap praktik oversharing. Diartikan bahwa, dari sebanyak 46 orang yang telah memberikan penilaian sangat tinggi terhadap oversharing, terdapat 38 orang yang merasa oversharing sangat berpengaruh terhadap konsekuensi sosial pada tingkat sangat tinggi setelah menyaksikan konten podcast SleepOver. Selain itu, perolehan jumlah berikutnya berada pada cell oversharing pada kategori “tinggi” dan konsekuensi sosial pada kategori “tinggi”, yaitu sebanyak 30 orang atau sebesar 58,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 51 responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap oversharing, terdapat 30 orang yang mengalami konsekuensi sosial pada tingkat tinggi.

Melalui hasil uji hipotesis, pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara oversharing dalam podcast SleepOver (X) terhadap konsekuensi sosial (Y2). Hal tersebut didukung oleh perolehan nilai t hitung sebesar 7,826 atau $7,826 > 1,984$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 atau $0,000 < 0,05$. Tidak hanya itu saja, oversharing dalam podcast SleepOver (X) terhadap konsekuensi sosial (Y1) memiliki besaran pengaruh yang dapat dilihat melalui tabel kolom R Square dengan jumlah angka sebesar 35,8%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui kedua hipotesis tersebut menyatakan adanya pengaruh positif serta signifikan dari oversharing dalam podcast SleepOver terhadap krisis privasi digital terbukti dapat diterima.

Hasil penelitian ini tidak hanya sejalan dengan penelitian terdahulu, tetapi juga menunjukkan adanya kebaruan dalam konteks yang diteliti. Penelitian sebelumnya oleh Akhtar (2020) dan Putri, Hamzah, dan Andriani

(2024) lebih menitikberatkan pada motif psikologis serta budaya oversharing di media sosial secara umum, seperti kebutuhan validasi dan pencarian eksistensi diri. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji pengaruh yang ditimbulkan dari praktik oversharing dalam konteks media podcast, khususnya terhadap konsekuensi sosial yang muncul di ruang digital. Selain itu, penelitian oleh Meisyanti dan Kencana (2020) menyoroti podcast sebagai media komunikasi personal yang mampu membangun kedekatan dengan audiens, namun belum secara eksplisit mengkaji pengaruh sosial dari keterbukaan informasi yang disampaikan dalam podcast tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa karakteristik podcast yang bersifat intim justru dapat memperkuat efek sosial dari oversharing, seperti perubahan citra diri, munculnya penilaian publik, hingga gangguan dalam relasi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat Teori Efek Media yang dikemukakan oleh McQuail (2011), yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan behavioral audiens. Dalam konteks ini, oversharing dalam podcast SleepOver tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi, emosi, serta perilaku audiens terhadap narasumber.

Dalam konteks kasus Dilan Janiar, keterbukaan cerita mengenai pengalaman rumah tangga dan konflik pribadi yang disampaikan secara mendalam pada podcast SleepOver membuat audiens tidak hanya memahami informasi, tetapi juga membentuk persepsi tertentu terhadap dirinya, baik sebagai korban, sosok yang kuat, maupun figur yang kontroversial. Selain itu, respons audiens yang muncul melalui komentar dan interaksi di media digital juga mencerminkan adanya penilaian sosial yang beragam, yang berpotensi memengaruhi citra diri serta hubungan sosial Dilan di dunia nyata. Hal ini terlihat dari munculnya empati, komentar, hingga penilaian sosial yang diberikan oleh audiens.

Dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Teori Efek Media relevan dan terbukti mampu menjelaskan fenomena oversharing sebagai stimulus yang menghasilkan respon sosial dari

audiens. Artinya, semakin tinggi intensitas dan kedalaman informasi pribadi yang dibagikan, maka semakin besar pula efek yang ditimbulkan terhadap lingkungan sosial individu di ruang digital.

H. Pengaruh Oversharing dalam Podcast SleepOver Rachel Vennya terhadap Krisis Privasi Digital

Selain menimbulkan konsekuensi sosial, praktik oversharing dalam podcast SleepOver juga berimplikasi terhadap munculnya krisis privasi digital. Dalam era media digital, batas antara ruang privat dan ruang publik menjadi semakin kabur, sehingga informasi pribadi yang dibagikan dapat dengan mudah diakses, disebarluaskan, dan disimpan oleh audiens dalam jangka waktu yang panjang (Hashemi & Bigelow, 2024). Dalam perspektif teori Communication Privacy Management, setiap individu memiliki kontrol terhadap informasi pribadinya. Namun, ketika informasi tersebut dibagikan kepada publik, maka akan terjadi proses co-ownership, di mana audiens turut memiliki akses terhadap informasi tersebut.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan boundary turbulence, yaitu terganggunya batas privasi akibat penyebaran informasi yang tidak terkendali (Petronio, 2002). Melalui media digital seperti YouTube, informasi yang dibagikan dalam podcast tidak hanya berhenti pada satu audiens, tetapi dapat menyebar luas melalui berbagai interaksi seperti komentar, sharing, maupun distribusi ulang konten di platform lain. Hal ini meningkatkan potensi terjadinya krisis privasi digital, yaitu kondisi ketika individu mengalami kekhawatiran, ketidaknyamanan, serta kehilangan kontrol terhadap informasi pribadinya.

Dalam penelitian ini, krisis privasi digital diukur melalui beberapa indikator, yaitu kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data pribadi, kecemasan terhadap pelacakan aktivitas digital, ketidaknyamanan akibat audiens yang tidak diinginkan, penyesalan setelah melakukan self-disclosure, serta ketakutan terhadap kerusakan citra diri di masa depan (Arifah & Harsanti, 2023). Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa krisis privasi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis keamanan data, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial yang dirasakan oleh individu setelah membagikan informasi pribadinya di ruang digital.

Berdasarkan analisis tabulasi silang (crosstab) yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel oversharing dalam podcast SleepOver (X) dengan variabel krisis privasi digital (Y₂), ditemukan bahwa perolehan jumlah terbesar berada pada sel oversharing pada kategori “sangat tinggi” dan krisis privasi digital pada kategori “sangat tinggi”. Hal ini dilihat dari data yang menunjukkan bahwa sebanyak 31 orang atau sebesar 67,4% dari total responden memberikan penilaian sangat tinggi terhadap praktik oversharing. Selain itu, perolehan jumlah berikutnya berada pada sel oversharing pada kategori “tinggi” dan krisis privasi digital pada kategori “tinggi”, yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 59,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 51 responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap oversharing, terdapat 27 orang yang mengalami krisis privasi digital pada tingkat tinggi.

Melalui hasil uji hipotesis, pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara oversharing dalam podcast SleepOver (X) terhadap krisis privasi digital (Y₂). Hal tersebut didukung oleh perolehan nilai t hitung sebesar 6,270 atau $6,270 > 1,984$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 atau $0,000 < 0,05$. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara oversharing terhadap krisis privasi digital.

Tidak hanya itu saja, oversharing dalam podcast SleepOver (X) terhadap krisis privasi digital (Y₂) memiliki besaran pengaruh yang dapat dilihat melalui tabel kolom R Square dengan jumlah angka sebesar 28,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 28,6% variasi krisis privasi digital dapat dijelaskan oleh variabel oversharing, sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui kedua hipotesis tersebut menyatakan adanya pengaruh positif serta signifikan dari oversharing dalam podcast SleepOver terhadap krisis privasi digital terbukti dapat diterima. Dengan demikian, praktik oversharing dalam konten podcast tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berimplikasi terhadap meningkatnya risiko krisis privasi digital pada individu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan sekaligus pengembangan dari penelitian terdahulu. Penelitian oleh Arifah dan Harsanti (2023) lebih berfokus pada hubungan antara privacy concern dan perilaku self-

disclosure di media sosial, serta fenomena paradoks privasi pada pengguna Instagram. Namun, penelitian ini mengkaji lebih jauh mengenai dampak dari keterbukaan tersebut, yaitu munculnya krisis privasi digital sebagai konsekuensi dari praktik oversharing. Selain itu, penelitian Zephania dan Letare (2025) menyoroti strategi pembatasan privasi oleh public figur sebagai upaya menghindari eksposur berlebih, sedangkan penelitian ini justru mengkaji kondisi sebaliknya, yaitu ketika batas privasi tidak dikelola dengan baik sehingga memicu krisis privasi digital. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan oversharing sebagai faktor yang secara langsung berkontribusi terhadap munculnya krisis privasi, khususnya dalam konteks media podcast yang bersifat terbuka dan permanen.

Temuan dalam penelitian ini juga memperkuat Communication Privacy Management Theory yang dikemukakan oleh Petronio (2002), yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki batas privasi yang harus dikelola secara tepat. Dalam praktik oversharing, batas tersebut menjadi kabur sehingga memunculkan kondisi boundary turbulence, yaitu terganggunya sistem pengelolaan privasi akibat penyebaran informasi yang tidak terkontrol.

Pada kasus Dilan Janiar, keterbukaan informasi pribadi yang disampaikan secara rinci dalam podcast SleepOver menunjukkan bahwa batas antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur. Informasi yang awalnya bersifat personal kemudian menjadi konsumsi publik dan diakses secara luas oleh audiens, sehingga keterbukaan informasi pribadi yang disebarluaskan melalui podcast kemudian dapat diakses, disebarluaskan, dan dikomentari oleh audiens secara luas.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan kekhawatiran terhadap penyalahgunaan informasi, ketidaknyamanan akibat jangkauan audiens yang tidak terbatas, serta munculnya penyesalan atau tekanan psikologis akibat informasi yang telah menjadi konsumsi publik. Dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, maka teori Communication Privacy Management terbukti relevan dalam menjelaskan fenomena krisis privasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan individu dalam mengelola batas informasi pribadi akan berdampak pada hilangnya kontrol terhadap data diri, serta meningkatkan risiko tekanan psikologis dan sosial di ruang digital.

Tabel 4.17 Hasil Hipotesis

No	Variabel	Uji Korelasi	Uji T-test	Kesimpulan
1	Oversharing * Konsekuensi Sosial	0,620	7,826	Terdapat Pengaruh Oversharing terhadap Konsekuensi Sosial
2	Oversharing * Krisis Privasi Digital	0,535	6,270	Terdapat Pengaruh Oversharing terhadap Krisis Privasi Digital

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah disajikan pada Tabel 4.17, uji korelasi variabel oversharing podcast Sleepover (X) terhadap variabel konsekuensi sosial (Y1) memiliki nilai sebesar 0,620. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa antara kedua variabel memiliki hubungan dengan tingkat korelasi yang kuat dan signifikan. Sementara itu, hubungan antara variabel oversharing podcast Sleepover (X) terhadap variabel krisis privasi digital (Y2) menunjukkan nilai r sebesar 0,535 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan dengan tingkat korelasi yang cukup kuat dan signifikan.

Selanjutnya, melalui uji t-test ditemukan bahwa variabel oversharing podcast Sleepover (X) memiliki pengaruh terhadap variabel konsekuensi sosial (Y1). Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai t hitung sebesar 7,826 yang berarti t hitung $>$ t tabel atau $7,826 > 1,984$. Dengan demikian, hasil uji t-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara individual dari variabel oversharing podcast Sleepover terhadap variabel konsekuensi sosial.

Pada variabel krisis privasi digital (Y2), hasil olah data menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,270 yang berarti t hitung $>$ t tabel atau $6,270 > 1,984$. Sehingga melalui uji t-test yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara individual dari variabel oversharing podcast Sleepover terhadap variabel krisis privasi digital.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila dilakukan perbandingan dari kedua hasil analisis yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa variabel oversharing podcast Sleepover (X) memiliki kontribusi pengaruh dan tingkat korelasi yang lebih tinggi terhadap variabel konsekuensi sosial (Y1) dibandingkan terhadap variabel krisis privasi digital (Y2). Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi yang lebih besar yaitu 0,620 dibandingkan 0,535 serta nilai t hitung yang lebih tinggi yaitu 7,826

dibandingkan 6,270. Dengan demikian, oversharing dalam podcast Sleepover Rachel Vennya episode Dilan Janiar memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap terbentuknya konsekuensi sosial dibandingkan terhadap krisis privasi digital pada audiens.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, uji koefisien determinasi, dan uji korelasi dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Oversharing dalam Podcast SleepOver (X) Terhadap Konsekuensi Sosial (Y1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara oversharing dalam podcast SleepOver (X) terhadap konsekuensi sosial (Y1). Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian yang telah dilakukan, diantaranya :
 - a. Hasil uji t-test atau uji hipotesis menunjukkan nilai *t hitung* sebesar 7.826 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ([sig < 0,05]). Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka kedua variabel memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh yang bermakna.
 - b. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 35,8%, yang berarti bahwa besaran pengaruh oversharing dalam podcast SleepOver terhadap konsekuensi sosial adalah sebesar 35,8%, sedangkan sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
 - c. Hasil uji korelasi antar variabel menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X (Oversharing) dan variabel Y1 (Konsekuensi Sosial) memiliki nilai R hitung sebesar 0,620 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti keduanya memiliki hubungan dengan tingkat korelasi yang kuat dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat oversharing yang ditampilkan dalam podcast SleepOver, maka semakin tinggi pula konsekuensi sosial yang dirasakan oleh individu di ruang digital.
2. Pengaruh Oversharing dalam Podcast SleepOver (X) Terhadap Krisis Privasi Digital (Y2)

- a. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara oversharing dalam podcast SleepOver (X) terhadap krisis privasi digital (Y2). Hal ini dibuktikan melalui nilai t hitung sebesar 6.270 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka kedua variabel memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara keduanya.
- b. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa besaran pengaruh oversharing dalam podcast SleepOver terhadap krisis privasi digital adalah sebesar 28,6%, sedangkan sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
- c. Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, hubungan antara variabel X (Oversharing) dan variabel Y2 (Krisis Privasi Digital) menunjukkan nilai R sebesar 0,535 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti kedua variabel memiliki hubungan dengan tingkat korelasi yang kuat dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat oversharing dalam podcast SleepOver, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya krisis privasi digital pada individu.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini, antara lain :

1. Kepada Kreator Konten Podcast SleepOver
 - a. Diharapkan kepada kreator podcast SleepOver untuk lebih memperhatikan batasan dalam membagikan informasi pribadi narasumber, agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti konsekuensi sosial maupun krisis privasi digital di kemudian hari.

- b. Kreator disarankan untuk lebih selektif dalam menyampaikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan aspek privat, sehingga tetap dapat memberikan nilai informatif tanpa mengabaikan perlindungan privasi individu.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan variabel lain yang belum dikaji seperti reputasi digital dan kepercayaan audiens, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai fenomena oversharing di media digital.
- b. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan metode yang berbeda, seperti metode kualitatif, agar dapat menggali fenomena oversharing secara lebih mendalam serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Bibliography

- Adelia, D. A., & Pratiwi, M. R. (2020). Verbal Abuse pada Kolom Komentar di Laman Instagram Transpuan. *Ekspresi dan Presepsi*.
- Akhtar, H. (2020). Perilaku Oversharing di Media Sosial : Ancaman atau Peluang. *PSIKOLOGIKA*.
- Arifah, P., & Harsanti, I. (2023). PARADOKS PRIVASI: Onlinr Self- Disclosure Dari Privacy Concern Pada Pengguna Instagram Udia Emerging Adulthood. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Baruh, L., Dienlin, T., & Kezer, M. (2022). Getting the Privacy Calculus Right: Analyzing the Relations Between Privacy Concerns, Expected Benefits, and Self-Disclosure Using Response Surface Analysis. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*.
- Brammer, S. E., Punyanunt, N. M., & Duffe, R. S. (2022). Oversharing on social networking sites: A contemporary. *Computers in Human Behavior Reports*.
- Dou, Y., Krsek, I., Naous, T., Kabra, A., Das, S., Ritter, A., & Xu, W. (2023). Reducing Privacy Risks in Online Self-Disclosures with Language Models. *Cornell University*.
- Hasanah, U., Safarina, N. A., & Safuwani. (2023). Gambaran Self Disclosure pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Berdasarkan Budaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Hashemi, C., & Bigelow, S. J. (2024). Apa Itu Perlindungan Data dan Mengapa Itu Penting? *TechTarget*.
- Kartikawati, D. (2018). Implementasi Difusi Inovasi pada Kemampuan Media Baru dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian pada Media YouTube di Kalangan Remaja). *Ekspresi dan Persepsi*.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meisyanti, & Kencana, W. H. (2020). Platform Digital Siaran Suara Berbasis On Demand (Studi Deskriptif Podcast di Indonesia). *Commed : Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Ostendorf, S., & Brand, M. (2022). Theoretical Conceptualization of Online Privacy-Related Decision Making – Introducing the Tripartite Self-Disclosure Decision Model. *Frontiers in Psychology*.
- Pemita. (2021). *Karakteristik Oversharing dalam Media Sosial menurut Amy Morin*.
- Petronio, S., & Altman, I. (2002). *Boundaries Of Privacy Dialectics Of Disclosure*. State University of New York Press.
- Putri, C. E., Hamzah, R. E., & Andriani, F. (2024). Analisis Resepsi pada Trend Rasa Takut Akan Ketinggalan (FOMO) Bagi Remaja di Media Sosial. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*.

- Rahardjo, W., & Mardianti. (2023). Social Anxiety in Social Media Users: Understanding the Role of Self-Esteem and Demographic Factors. *Mediakom*.
- RevoEdu, A. (9 de June de 2025). Memahami dan Mengoptimalkan Penggunaan Kuesioner Responden dalam Penelitian. *RevoEdu*.
- Sari, P. W. (2023). Interaksi Self-Disclosure dalam Jaringan Online pada Teori Penetrasi Sosial. *Common*.
- Susilo, M. E., Prayudi, & Florestiyanto, M. Y. (2025). Perilaku Berbagi Berlebihan pada Generasi Z di Media Sosial. *SHS Web of Conferences*.
- Ujhelyi, A., & Lantos, N. A. (2024). I don't care, I share! – The importance of self-disclosure overwrites the . *Current Psychology* .
- Vidianti, Y. R., Halizah, N., Angelina, A. V., Adibah, I. F., & Pratama, A. (2023). Etika Penggunaan Media Sosial: Memahami Perilaku Oversharing Pada Aplikasi Instagram. *SITASI*.
- Winarko, H. B. (2023). Kecemasan Digital: Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Remaja Indonesia. *Soetomo Komunikasi dan Humaniora*.
- Zephania, T. A., & Letare, Y. N. (2025). Anti-Sharenting Selebritas: Strategi Non-Disclosure dan Etika Visibilitas Anak di Media Sosial. *Lensa Mutiara Komunikasi*.

LAMPIRAN

Matriks Kerja

Variabel	Indikator	Tolak Ukur	Skala
Oversharing	Membagikan detail hubungan dan urusan pribadi secara publik	Mengukur sejauh mana audiens menyadari dampak keterbukaan informasi pribadi dalam podcast terhadap cara mereka memandang batas privasi.	1,2
	Pelampiasan emosi secara terbuka di media digital	Mengukur sejauh mana audiens merasa terpengaruh secara emosional oleh keterbukaan emosi yang ditampilkan dalam podcast.	3
	Mengunggah konten privat atau memalukan	Mengukur kesadaran audiens terhadap risiko membuka hal-hal yang terlalu pribadi di ruang publik digital.	4
	Ketergantungan terhadap validasi digital	Mengukur sejauh mana audiens menyadari pentingnya validasi publik dalam perilaku berbagi di media digital setelah menonton podcast.	5,6
	Rasa gelisah apabila tidak membagikan konten	Mengukur kesadaran audiens tentang tekanan sosial untuk selalu berbagi di media digital dan bagaimana mereka memaknainya setelah menonton.	7
	Kebiasaan membagikan aktivitas keseharian secara berulang	Mengukur kesadaran audiens terhadap batas antara kehidupan pribadi dan publik setelah melihat praktik keterbukaan berulang.	8
	Menandai lokasi dalam setiap aktivitas digital	Mengukur sejauh mana audiens menjadi lebih sadar akan risiko membagikan lokasi atau data pribadi di media sosial.	9
Konsekuensi Sosial	Pelanggaran privasi	Mengukur sejauh mana audiens merasa batas antara kehidupan pribadi dan publik menjadi kabur setelah menonton podcast.	1,2
		Mengukur kesadaran audiens terhadap fenomena komentar negatif	3,4

	Cyberbullying atau komentar negatif	atau penghakiman sosial akibat keterbukaan pribadi.	
	Dampak negatif terhadap kesehatan mental	Mengukur reaksi emosional audiens (seperti empati, lelah, atau khawatir) terhadap cerita yang bersifat pribadi.	5,6
	Perubahan citra diri	Mengukur refleksi audiens terhadap bagaimana keterbukaan pribadi dapat mengubah citra seseorang di mata publik.	7
	Gangguan dalam relasi sosial/interpersonal	Mengukur kesadaran audiens bahwa keterbukaan berlebihan bisa memengaruhi hubungan sosial seseorang.	8,9
Krisis Privasi Digital	Kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data pribadi	Mengukur sejauh mana audiens merasa khawatir informasi pribadi bisa disalahgunakan di ruang digital.	1,2
	Kecemasan karena pelacakan aktivitas atau lokasi	Mengukur kesadaran audiens tentang risiko jejak digital yang sulit dihapus atau dikendalikan.	3,4
	Ketidaknyamanan karena dilihat audiens yang tak diinginkan	Mengukur sejauh mana audiens merasa tidak nyaman bila hal pribadi dikonsumsi publik luas.	5
	Penyesalan setelah melakukan self-disclosure	Mengukur refleksi audiens tentang potensi penyesalan setelah membagikan hal pribadi di media digital.	6
	Ketakutan terhadap kerusakan citra atau tekanan sosial	Mengukur kekhawatiran audiens akan dampak sosial dan reputasi akibat keterbukaan di dunia digital.	7

Daftar Pertanyaan

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu point yang sesuai, yaitu 1 sampai 5 dengan ketentuan :

1. STS = Sangat Tidak Setuju
2. TS = Tidak Setuju
3. N = Netral
4. S = Setuju
5. SS = Sangat Setuju

B. Oversharing

No	Pertanyaan	Skala				
		STS	TS	N	S	SS
1	Setelah menonton podcast tersebut, saya menjadi lebih sadar bahwa membagikan masalah pribadi secara terbuka bisa berdampak luas di media sosial.					
2	Setelah menonton podcast tersebut, saya berpikir bahwa cerita hubungan pribadi sebaiknya tidak dibagikan secara detail di ruang publik.					
3	Setelah menonton podcast tersebut, saya ikut merasakan kemarahan dan emosi yang dirasakan oleh Dilan Janiar					
4	Tayangan tersebut membuat saya lebih berhati-hati untuk tidak membagikan hal-hal sensitif di media sosial.					
5	Setelah menonton podcast tersebut, saya menyadari bahwa perhatian dan komentar publik dapat memengaruhi cara seseorang berbagi cerita di media sosial.					
6	Saya melihat dari komentar podcast tersebut, bahwa banyaknya dukungan dari netizen dapat mendorong seseorang untuk semakin terbuka tentang hal pribadinya.					

7	Setelah menonton podcast tersebut, saya merasa gelisah jika tidak membagikan aktivitas pribadi secara online.					
8	Tayangan pada podcast tersebut membuat saya berpikir ulang tentang kebiasaan saya untuk membagikan kehidupan pribadi secara berulang di media sosial.					
9	Setelah menonton podcast itu, saya menjadi lebih berhati-hati untuk membagikan lokasi pribadi di media sosial.					

C. Konsekuensi Sosial

No	Pertanyaan	Skala				
		STS	TS	N	S	SS
1	Setelah menonton podcast tersebut, saya menyadari bahwa membagikan cerita pribadi di media publik bisa membuat privasi seseorang hilang.					
2	Tayangan pada Podcast tersebut membuat saya berpikir bahwa batas antara kehidupan pribadi dan ruang publik di media digital semakin kabur.					
3	Saya memperhatikan bahwa komentar pada episode podcast tersebut bisa bersifat menilai atau menghakimi.					
4	Setelah menonton podcast tersebut, saya menjadi lebih sadar bahwa keterbukaan pribadi di media digital bisa memicu komentar negatif dari publik.					
5	Saya merasa ikut terbawa emosi atau merasa lelah secara emosional setelah menonton podcast itu.					
6	Tayangan pada podcast tersebut membuat saya lebih memahami bahwa berbagi cerita pribadi secara terbuka bisa berdampak pada kesehatan mental.					
7	Setelah menonton podcast tersebut, saya berpikir bahwa membagikan hal pribadi dapat memengaruhi citra diri saya di masyarakat.					
8	Tayangan pada podcast tersebut membuat saya memahami bahwa membuka masalah pribadi secara publik bisa memengaruhi hubungan dengan orang terdekat.					
9	Setelah menonton podcast tersebut, saya merasa bahwa keterbukaan berlebihan dapat membuat saya dijauhi atau disalahpahami oleh lingkungan sosial.					

E. Krisis Privasi Digital

No	Pertanyaan	Skala				
		STS	TS	N	S	SS
1	Setelah menonton podcast tersebut, saya menjadi lebih khawatir bahwa informasi pribadi di internet bisa digunakan oleh orang lain tanpa izin.					
2	Tayangan pada podcast tersebut membuat saya berpikir bahwa cerita pribadi di media digital mudah tersebar dan sulit dikendalikan.					
3	Setelah menonton podcast tersebut, saya menyadari bahwa jejak digital dari konten pribadi dapat dilacak kembali kapan saja.					
4	Setelah menonton podcast itu, saya merasa cemas atas informasi pribadi yang telah saya share di media sosial.					
5	Setelah menonton tayangan tersebut, saya merasa tidak nyaman jika hal pribadi saya dibagikan ke ruang publik.					
6	Setelah menonton podcast tersebut, saya akan sangat menyesal jika telah membagikan hal pribadi di ruang public.					
7	Setelah menonton podcast itu, saya jadi lebih takut membagikan hal pribadi karena khawatir merusak citra diri saya di media sosial.					

Validitas X

Correlations											
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	Total_Skor
P1	Pearson Correlation	1	.527**	.026	.480**	.576**	.190	-.081	.226*	.536**	.555**
	Sig. (2-tailed)		.000	.794	.000	.000	.058	.424	.024	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P2	Pearson Correlation	.527**	1	-.023	.461**	.361**	.212*	-.065	.179	.468**	.499**
	Sig. (2-tailed)	.000		.817	.000	.000	.034	.519	.075	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P3	Pearson Correlation	.026	-.023	1	.120	.120	.207*	.324**	.276**	.070	.466**
	Sig. (2-tailed)	.794	.817		.236	.234	.039	.001	.006	.487	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P4	Pearson Correlation	.480**	.461**	.120	1	.486**	.277**	.061	.332**	.429**	.635**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.236		.000	.005	.547	.001	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P5	Pearson Correlation	.576**	.361**	.120	.486**	1	.408**	.091	.348**	.405**	.673**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.234	.000		.000	.368	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P6	Pearson Correlation	.190	.212*	.207*	.277**	.408**	1	.319**	.177	.016	.586**
	Sig. (2-tailed)	.058	.034	.039	.005	.000		.001	.078	.876	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P7	Pearson Correlation	-.081	-.065	.324**	.061	.091	.319**	1	.249*	-.102	.521**
	Sig. (2-tailed)	.424	.519	.001	.547	.368	.001		.013	.315	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P8	Pearson Correlation	.226*	.179	.276**	.332**	.348**	.177	.249*	1	.292**	.635**
	Sig. (2-tailed)	.024	.075	.006	.001	.000	.078	.013		.003	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P9	Pearson Correlation	.536**	.468**	.070	.429**	.405**	.016	-.102	.292**	1	.501**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.487	.000	.000	.876	.315	.003		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Total_Skor	Pearson Correlation	.555**	.499**	.466**	.635**	.673**	.586**	.521**	.635**	.501**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Realibility

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.693	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	32.25	14.775	.446	.661
P2	32.14	14.909	.374	.670
P3	32.88	14.652	.296	.681
P4	32.24	14.002	.522	.644
P5	32.44	13.804	.568	.637
P6	32.73	13.472	.409	.658
P7	33.99	13.000	.206	.741
P8	32.83	12.870	.456	.647
P9	32.34	14.691	.359	.670

Validitas Y1

		Correlations									
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	TotalSkor
P1	Pearson Correlation	1	.302**	.268**	.245*	.111	.407**	.474**	.473**	.186	.600**
	Sig. (2-tailed)		.002	.007	.014	.273	.000	.000	.000	.063	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P2	Pearson Correlation	.302**	1	.487**	.350**	.166	.325**	.319**	.404**	.348**	.625**
	Sig. (2-tailed)	.002		.000	.000	.098	.001	.001	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P3	Pearson Correlation	.268**	.487**	1	.456**	.326**	.346**	.362**	.409**	.393**	.702**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000		.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P4	Pearson Correlation	.245*	.350**	.456**	1	.248*	.304**	.325**	.494**	.533**	.667**
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.000		.013	.002	.001	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P5	Pearson Correlation	.111	.166	.326**	.248*	1	.117	.226*	.162	.215*	.488**
	Sig. (2-tailed)	.273	.098	.001	.013		.247	.023	.107	.032	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P6	Pearson Correlation	.407**	.325**	.346**	.304**	.117	1	.433**	.455**	.350**	.640**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.002	.247		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P7	Pearson Correlation	.474**	.319**	.362**	.325**	.226*	.433**	1	.473**	.238*	.680**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.001	.023	.000		.000	.017	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P8	Pearson Correlation	.473**	.404**	.409**	.494**	.162	.455**	.473**	1	.488**	.739**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.107	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P9	Pearson Correlation	.186	.348**	.393**	.533**	.215*	.350**	.238*	.488**	1	.631**
	Sig. (2-tailed)	.063	.000	.000	.000	.032	.000	.017	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TotalSkor	Pearson Correlation	.600**	.625**	.702**	.667**	.488**	.640**	.680**	.739**	.631**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Realibility

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	33.63	13.104	.469	.798
P2	33.71	13.218	.514	.793
P3	33.80	12.485	.592	.783
P4	33.60	13.071	.568	.788
P5	34.17	13.294	.292	.829
P6	33.77	12.947	.521	.792
P7	33.60	12.364	.552	.788
P8	33.71	12.572	.651	.777
P9	33.77	13.169	.519	.793

Validitas Y2

		Correlations							
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	TotalSkor
P1	Pearson Correlation	1	.426**	.390**	.273**	.279**	.197*	.393**	.635**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.006	.005	.050	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P2	Pearson Correlation	.426**	1	.467**	.090	.192	.184	.354**	.551**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.374	.055	.068	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P3	Pearson Correlation	.390**	.467**	1	.225*	.232*	.117	.163	.524**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.024	.020	.247	.105	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P4	Pearson Correlation	.273**	.090	.225*	1	.385**	.257**	.366**	.624**
	Sig. (2-tailed)	.006	.374	.024		.000	.010	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P5	Pearson Correlation	.279**	.192	.232*	.385**	1	.498**	.379**	.686**
	Sig. (2-tailed)	.005	.055	.020	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P6	Pearson Correlation	.197*	.184	.117	.257**	.498**	1	.531**	.663**
	Sig. (2-tailed)	.050	.068	.247	.010	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P7	Pearson Correlation	.393**	.354**	.163	.366**	.379**	.531**	1	.744**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.105	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
TotalSkor	Pearson Correlation	.635**	.551**	.524**	.624**	.686**	.663**	.744**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Realibility

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.751	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	25.27	7.755	.488	.718
P2	25.19	8.277	.409	.734
P3	25.16	8.378	.377	.739
P4	25.79	7.319	.416	.737
P5	25.57	7.298	.531	.707
P6	25.73	7.229	.482	.718
P7	25.55	6.795	.592	.690

X Oversharing * Y1 Konsekuensi Sosial Crosstabulation

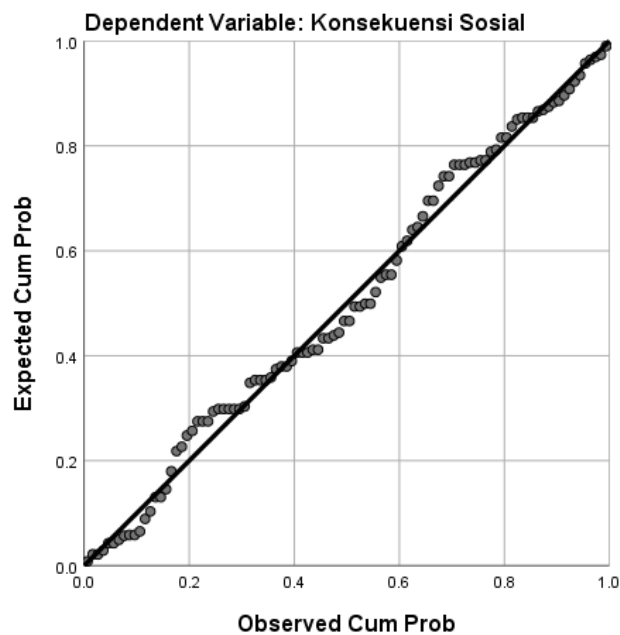
		Y1 Konsekuensi Sosial				
		Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total	
X Oversharing	Sedang	Count	0	3	0	3
		Expected Count	.1	1.2	1.7	3.0
		% within X Oversharing	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%
		% within Y1 Konsekuensi Sosial	0.0%	7.5%	0.0%	3.0%
		% of Total	0.0%	3.0%	0.0%	3.0%
	Tinggi	Count	2	30	19	51
		Expected Count	1.5	20.4	29.1	51.0
		% within X Oversharing	3.9%	58.8%	37.3%	100.0%
		% within Y1 Konsekuensi Sosial	66.7%	75.0%	33.3%	51.0%
		% of Total	2.0%	30.0%	19.0%	51.0%
	Sangat Tinggi	Count	1	7	38	46
		Expected Count	1.4	18.4	26.2	46.0
		% within X Oversharing	2.2%	15.2%	82.6%	100.0%
		% within Y1 Konsekuensi Sosial	33.3%	17.5%	66.7%	46.0%
		% of Total	1.0%	7.0%	38.0%	46.0%
Total	Count	3	40	57	100	
	Expected Count	3.0	40.0	57.0	100.0	
	% within X Oversharing	3.0%	40.0%	57.0%	100.0%	
	% within Y1 Konsekuensi Sosial	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	3.0%	40.0%	57.0%	100.0%	

X Oversharing * Krisis Privasi Digital Crosstabulation

			Krisis Privasi Digital			
			Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
X Oversharing	Sedang	Count	1	2	0	3
		Expected Count	.3	1.3	1.4	3.0
		% within X Oversharing	33.3%	66.7%	0.0%	100.0%
		% within Krisis Privasi Digital	11.1%	4.5%	0.0%	3.0%
		% of Total	1.0%	2.0%	0.0%	3.0%
	Tinggi	Count	8	27	16	51
		Expected Count	4.6	22.4	24.0	51.0
		% within X Oversharing	15.7%	52.9%	31.4%	100.0%
		% within Krisis Privasi Digital	88.9%	61.4%	34.0%	51.0%
		% of Total	8.0%	27.0%	16.0%	51.0%
	Sangat Tinggi	Count	0	15	31	46
		Expected Count	4.1	20.2	21.6	46.0
		% within X Oversharing	0.0%	32.6%	67.4%	100.0%
		% within Krisis Privasi Digital	0.0%	34.1%	66.0%	46.0%
		% of Total	0.0%	15.0%	31.0%	46.0%
Total	Count	9	44	47	100	
	Expected Count	9.0	44.0	47.0	100.0	
	% within X Oversharing	9.0%	44.0%	47.0%	100.0%	
	% within Krisis Privasi Digital	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	9.0%	44.0%	47.0%	100.0%	

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.65876755
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.051
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

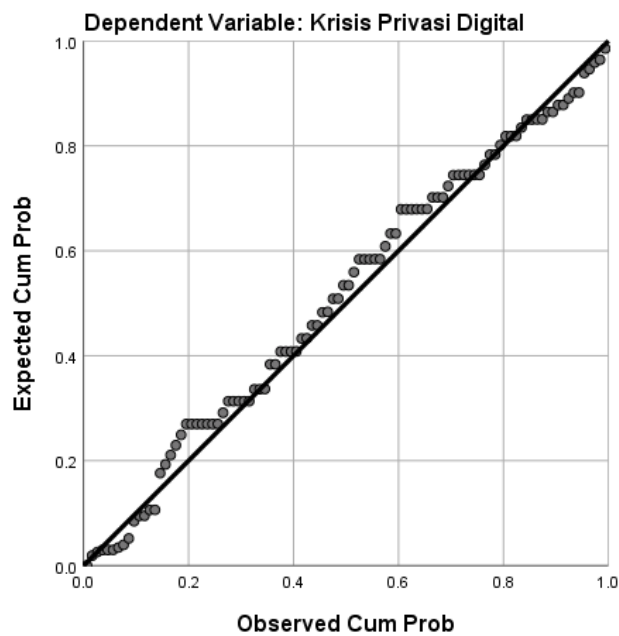
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.13484359
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.047
	Negative	-.080
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.116 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsekuensi Sosial * Oversharing	Between Groups	(Combined)	787.140	17	46.302	4.783	.000
		Linearity	608.013	1	608.013	62.810	.000
		Deviation from Linearity	179.127	16	11.195	1.157	.320
	Within Groups		793.770	82	9.680		
	Total		1580.910	99			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Krisis Privasi Digital * Oversharing	Between Groups	(Combined)	434.533	17	25.561	3.838	.000
		Linearity	280.755	1	280.755	42.160	.000
		Deviation from Linearity	153.779	16	9.611	1.443	.143
	Within Groups		546.057	82	6.659		
	Total		980.590	99			

Uji Heteroskedastisitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Oversharing ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LN_RES

b. All requested variables entered.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.678	1.766		.950	.344
	Oversharing	-.015	.048	-.032	-.319	.751

a. Dependent Variable: LN_RES

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Oversharing ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LN_RES

b. All requested variables entered.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.196	2.249		1.866	.065
	Oversharing	-.097	.061	-.159	-1.593	.114

a. Dependent Variable: LN_RES

Uji Kolerasi

Correlations

		Oversharing	Konsekuensi Sosial
Oversharing	Pearson Correlation	1	.620**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Konsekuensi Sosial	Pearson Correlation	.620**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Oversharing	Krisis Privasi Digital
Oversharing	Pearson Correlation	1	.535**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Krisis Privasi Digital	Pearson Correlation	.535**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Regresi Linear Sederhana dan Uji T-Test

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Oversharing ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Konsekuensi Sosial

b. All requested variables entered.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.950	2.831		5.634	.000
	Oversharing	.600	.077	.620	7.826	.000

a. Dependent Variable: Konsekuensi Sosial

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Oversharing ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Krisis Privasi Digital

b. All requested variables entered.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.747	2.401		6.141	.000
	Oversharing	.407	.065	.535	6.270	.000

a. Dependent Variable: Krisis Privasi Digital

Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.385	.378	3.15080

a. Predictors: (Constant), Oversharing

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	.286	.279	2.67230

a. Predictors: (Constant), Oversharing

Oversharing								
4	5	4	5	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	4	5	5	5
4	4	4	4	5	5	4	4	4
5	5	4	5	4	5	3	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	4	5	4	5	4
5	5	3	4	4	4	1	2	5
4	4	4	5	5	5	5	4	3
5	5	3	4	5	5	1	3	3

4	5	5	4	4	5	4	5	4
4	5	3	5	5	4	5	3	3
5	5	5	5	5	5	2	5	5
5	5	3	4	4	2	1	4	5
3	3	4	2	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	4	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	3	3	5	4	5
5	4	5	5	5	4	5	5	5
5	5	2	5	4	1	1	5	5
5	5	3	4	4	4	3	3	5
4	5	3	4	4	4	2	4	5
5	5	4	5	5	4	2	3	5
5	5	5	5	5	5	4	5	4
5	5	4	5	5	4	1	4	3
4	5	4	4	4	1	2	4	5
5	5	2	5	5	5	5	4	5
5	5	4	5	5	1	1	5	5
5	5	4	5	4	4	4	4	4
5	5	3	5	4	3	4	4	5
4	4	4	4	4	4	2	4	4
4	4	3	4	4	3	3	2	4
5	5	4	5	5	5	3	5	5
4	4	3	3	3	3	3	3	4
5	5	3	5	4	3	1	3	4
4	4	5	3	3	3	2	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	4	4	2	4	4
4	5	4	5	3	4	5	3	4
4	5	4	5	5	5	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	5	4	4	2	4	4
4	4	3	4	4	4	2	2	4
4	4	5	4	4	3	3	3	4
4	5	4	5	4	3	1	1	5
5	5	3	5	4	4	1	5	5
4	4	4	4	4	4	2	4	4

4	4	4	4	5	5	2	3	4
5	5	5	5	5	4	3	5	5
4	3	3	3	4	3	4	4	3
5	5	2	5	5	5	1	3	5
5	5	4	5	5	4	5	5	5
5	4	4	5	4	3	3	3	4
4	5	3	5	4	4	1	4	4
4	4	5	5	4	3	2	4	5
4	5	4	5	5	5	5	4	4
5	5	3	5	4	3	2	3	5
4	5	3	4	4	4	2	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	2	4	3
4	4	4	4	4	3	3	4	4
4	4	4	4	4	4	1	4	4
5	5	4	3	5	3	2	3	5
5	5	5	5	5	5	1	1	5
4	5	3	5	4	4	1	5	4
5	5	4	5	5	5	1	5	5
4	5	3	5	4	4	1	3	5
5	5	4	5	4	5	3	4	5
5	5	3	5	5	5	1	5	5
5	5	4	4	5	4	5	5	5
5	5	4	4	5	4	3	4	5
4	5	4	3	3	4	2	2	3
5	5	5	5	4	4	1	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	3	4	3	4	4
5	5	5	4	5	4	2	4	5
5	5	3	4	3	4	2	4	5
5	4	4	4	4	4	2	4	4
4	4	4	5	4	4	3	4	5
5	5	4	5	4	4	1	1	4
4	5	3	5	5	3	1	5	5
5	5	4	5	5	5	4	4	4
3	3	4	5	4	3	1	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	5	3	4	4	4	2	4	4
3	3	3	3	2	4	3	2	2

4	5	3	4	4	3	1	2	5
5	5	3	4	5	4	1	4	5
5	5	3	5	5	5	3	3	5
5	5	3	5	4	3	2	4	4
5	3	3	4	5	4	2	4	4
5	5	4	5	5	5	1	5	5
4	5	5	4	4	5	4	4	5
5	4	4	5	4	3	2	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	3	3	5	5	5	3	3	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	5	1	5	5
5	5	3	5	5	5	3	5	5

Krisis Privasi Digital								
5	4	5	5	4	5	4	5	4
4	5	4	4	4	5	5	5	5
4	5	3	4	4	4	5	4	4
4	4	4	5	5	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	5	4	5	4	5
4	4	4	4	3	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	4	4	4	3	3	5	4	5
4	5	5	5	4	4	5	4	5
5	4	4	4	5	4	4	3	3
5	4	4	4	3	4	4	4	3
5	5	4	4	3	4	5	5	4
4	3	4	3	4	3	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	2	4	2	3	1	4	5
4	5	5	4	5	5	4	5	5
4	3	3	4	3	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	4
4	4	5	4	3	3	5	4	4

5	5	4	5	3	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	4	4
5	4	4	5	4	4	5	4	4
4	4	3	4	3	4	4	4	3
5	4	5	5	4	5	4	5	5
5	5	5	5	3	5	5	5	5
5	5	4	4	5	5	4	4	4
4	4	4	5	3	4	5	5	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	5	5	5	5
3	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	3	3	2	5	3	3	3
4	4	4	5	5	4	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	4	4	5	4	4	5
4	5	5	4	5	4	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	5	2	4	4	4
4	4	5	5	3	4	4	3	4
4	4	4	4	3	4	5	5	4
5	5	4	4	3	4	5	4	4
4	4	3	4	2	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	5	3	4	4	4	4
5	4	4	3	4	4	5	3	4
4	4	4	4	4	4	4	3	5
5	5	5	5	1	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	3	5	5	4	4	3	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	4	4	4	4	3	5	4	4
5	3	3	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	3	5	5	4	3
3	4	4	5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	4	4	4	4	3	3	3	4

4	4	4	4	3	4	4	4	4
5	3	5	3	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	5	3	4	5	5	4
5	5	5	5	5	3	5	5	4
4	5	3	4	3	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	4
5	5	5	5	4	5	5	5	4
4	3	4	5	5	5	5	5	5
5	4	4	5	3	4	5	5	5
5	5	4	4	3	5	5	4	3
5	5	5	5	4	4	4	5	5
5	4	4	4	5	4	5	4	4
3	4	3	3	4	4	3	4	3
5	5	4	5	4	4	5	5	4
1	4	5	5	4	4	4	3	5
4	4	4	4	3	4	4	4	4
5	4	4	5	5	5	4	4	4
5	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	5	5	4	4	4	5	4
5	5	5	5	4	5	5	5	5
5	3	3	5	3	5	5	5	5
5	5	4	4	3	3	4	4	3
4	4	3	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	3	4	4
4	4	3	3	2	3	3	3	3
5	5	4	4	3	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	3	4	4	3	4	5	4	3
5	4	5	5	4	4	5	4	4
3	5	5	5	3	3	1	4	5
4	5	5	4	4	5	5	4	4
3	4	3	5	4	3	4	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	3	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	3	5	5	5	5

Krisis Privasi Digital						
4	5	5	4	4	5	4
4	4	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	3	3
5	5	5	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4
5	3	5	5	3	4	5
4	5	4	4	5	3	4
5	5	4	4	4	4	4
3	4	4	3	4	4	3
5	5	5	5	5	5	4
5	5	4	4	3	3	5
5	5	5	4	3	4	5
5	5	5	3	4	5	5
3	4	3	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	3	2	3
5	4	5	5	4	5	5
5	4	4	4	4	5	5
4	4	4	3	3	3	3
4	5	5	3	5	4	5
5	5	5	3	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5
5	5	5	3	2	2	2
5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	4	2	5
5	5	5	4	5	5	5
5	5	5	4	4	5	4
4	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4
5	5	5	4	4	4	5
4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	3	3	3	3
5	4	4	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5

4	4	4	3	4	4	3
5	5	5	5	4	4	5
4	5	4	5	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	3	4	3	4
4	5	5	3	3	3	3
5	4	5	3	4	3	3
5	5	5	4	5	5	5
4	5	5	4	4	3	4
4	4	4	3	4	4	4
5	5	4	4	4	3	4
5	5	5	5	5	4	5
4	4	3	5	5	5	4
2	5	5	1	3	4	3
5	5	5	5	5	4	5
5	4	4	3	3	4	5
4	4	4	3	3	3	3
5	4	4	2	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	4
4	4	4	3	3	3	3
5	5	5	4	3	5	3
5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	4	4
5	5	5	3	5	5	5
5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4	5
5	5	5	4	5	3	4
5	5	5	5	5	4	4
5	5	5	4	4	4	5
5	5	5	5	4	3	4
4	5	5	4	5	4	3
5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	4	3	4
5	5	5	4	5	5	5

5	4	5	3	5	4	3
4	4	4	3	4	4	4
5	5	5	4	4	4	5
5	5	5	4	5	4	5
4	5	4	4	4	4	4
5	5	5	2	4	4	5
4	4	4	4	5	5	5
3	4	4	4	3	3	3
4	4	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	3	4	3	3
4	5	5	4	4	4	5
5	5	5	3	5	4	3
4	5	4	4	4	5	5
4	4	5	4	5	5	4
3	4	5	5	5	4	5
5	4	5	4	4	5	4
4	3	4	5	5	4	3
3	4	5	5	3	4	4
4	5	4	3	3	4	5
4	4	5	5	5	4	4
4	4	3	3	4	4	5
5	5	4	3	4	3	5